BAB 1

Satu minggu setelah ayah meninggal, Om Samuel, semakin sering datang ke rumah. Om Samuel itu adalah adik tiri dari ayah yang sudah meninggal. Ia sudah berusia lebih dari tiga puluh lima tahun dan belum menikah. Aku berusia 15 tahun.

Karena usianya yang sudah terlalu tua untuk melajang, orang tua Om Samuel, memaksanya untuk mendekati dan menikahi Ibu. Tapi sepertinya, dia tidak menyukai ibuku. Dia selalu datang ke rumah untuk bertemu denganku.

“Sudah lama, Om?” aku bertanya.

Aku baru pulang sekolah, kulihat orang itu duduk di teras rumah. Ibu pasti lagi ke sawah.

“Belum, baru sampai,”

Aku membuka kunci rumah, dia menunggu, berdiri rapat di belakangku, sangat rapat. Hal itu, membuatku sedikit risih, karena jantungku langsung berdetak cepat.

“Kakakmu belum pulang?” tanya Om Samuel.

“Belum, Om, setiap hari Rabu dia latihan futsal.”

Om Samuel langsung melepas kaosnya. Dia duduk di ruang tengah sambil merokok. Aku bisa merasakan kalau bola matanya, mengikuti pergerakanku di rumah itu.

“Om, sudah makan?”

“Belum,”

“Ayo, makan, Om!”

Dia pindah ke meja makan, duduk di depanku dengan segala daya tarik yang menempel pada tubuhnya. Jiwaku yang baru mengalami masa-masa pubertas, tertekan dengan semua keindahan itu. Sebisa mungkin, kualihkan pandanganku ke benda-benda lain.

Aku tidak mau jatuh cinta pada Om-ku sendiri, yang sebentar lagi, akan menjadi ayah tiriku. Lagipula, Om Samuel pasti melihatku seperti anak gadis yang masih bocah. Dia pasti berpikir kalau aku belum terlalu dewasa untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keinginan seksual.

Om Samuel tidak makan banyak. Dia mencuci tangan, kemudian bergerak ke sofa.

“Gerah sekali sehabis makan,” ucapnya.

Tiba-tiba saja, ia membuka celana jeansnya, duduk di sofa hanya dengan menggunakan celana dalam.

“Diana, kakakmu pulang jam berapa biasanya?”

“Kalau main futsal, pulangnya jam 5 sore, Om.”

“Habis ini, kau mau ngapain?” tanya Om Samuel, sambil menghisap dalam-dalam asap rokoknya.

“Biasanya, ngerjain PR dulu, Om. Ntar sore bersih-bersih rumah.”

Aku tidak pernah mandi siang. Tapi hari ini, rasanya sangat gerah sekali. Aku memutuskan untuk mandi. Sehabis mandi, aku melilitkan handuk untuk menutupi tubuhku. Rambut yang kuikat ke atas supaya tidak basah, kulepaskan di ruang depan. Aku bercermin sambil menyisir rambutku.

Dari cermin itu, bisa kulihat mata Om Samuel memandangi bagian belakang tubuhku. Dia belum berpakaian, hanya menggunakan celana dalam hitam saja.

Aku meninggalkan ruang depan. Om Samuel sedang menonton berita. Di kamar, aku tidak bisa konsentrasi. Pikiranku melayang-layang, membayangkan, seandainya aku bisa menyentuh dada orang itu. Itu terlihat berisi dan kuat, pasti sangat menyenangkan. Astaga, aku tidak bisa memikirkan hal itu. Itu hanya mimpi.

Tapi, tubuhku terasa begitu aneh. Saat aku tidur telungkup, tubuh bagian bawahku terasa enak bila ditekan ke bantal. Otomatis, aku menekannya lebih kuat, dan semakin lama, semakin terasa enak. Entah dari mana aku belajar, aku melepaskan celana pendekku, tanganku mulai mengelus vaginaku yang sudah lembab. Rasa enak menjalar di sekujur tubuhku.

Semakin kuat kusapukan tanganku, semakin terasa enak. Dadaku menegang, seolah menerbitkan sensasi supaya aku menyentuhnya. Tangan kiriku mulai memelintir puting susuku sendiri. “Ah,” luar biasa. Ini enak sekali.

“Diana, lagi ngapain?” Tiba-tiba, Om Samuel bertanya dari balik pintu.

Aku panik Apa yang harus aku lakukan?

Kupakai kembali celanaku dan kuturunkan kaosku yang sempat kuangkat hingga leher.

“Lagi, belajar Om,” jawabku.

“Ada yang susah gak? Boleh, Om masuk?”

Aku berdiri diam sebentar. Kurapikan rambutku, kutarik nafas yang dalam dan kubuka pintu kamar.

Om Samuel belum pakai baju. Dia sama sekali tidak paham kalau aku sudah cukup dewasa untuk bisa menikmati lekukan tubuh yang maskulin itu.

Aku menjatuhkan diriku di atas kasur, pura-pura membaca buku sambil memegang pulpen diatas buku tulisku.

Om Samuel tidur di sebelahku, wajahnya persis di atas bukuku. Sepertinya, dia penasaran dengan apa yang sedang aku pelajari. Pantat kami menghadap ke atas.

Om Samuel ternyata sangat pintar. Dengan mudah, dia menyelesaikan beberapa soal matematika. Sebenarnya, aku juga bisa mengerjakan soal itu. Tapi, entah kenapa, aku pura-pura bodoh supaya dia tidak segera meninggalkan kamarku.

Sesekali, aku memandang wajahnya, saat dia sibuk memperhatikan soal di buku. Ujung kalung putih yang menggantung di lehernya, menjalar di buku tulisku.

Saat aku memandangi wajahnya, tiba-tiba, aku merasakan kakinya diangkat ke atas pahaku. Bagaimana mungkin rasa hangat dari sentuhan itu seolah menjalar ke sekujur tubuhku? Aku benar-benar menekan kuat selangkanganku ke kasur.

Apakah dia sengaja? Kakinya mulai bergerak-gerak, mengelus-elus betisku. Aku penasaran ingin melihat ke belakang sana, tapi aku takut ketahuan kalau aku sedang birahi.

“Sudah selesai,” ucap Om, Samuel.

“Terimakasih, Om,” jawabku sedikit kesal. Karena aku yakin kalau dia akan segera keluar dari kamarku.

"Sekarang, giliran kamu yang bantuin, Om!" ucap Om Samuel. Kepalanya berputar, menatap aneh kepadaku.

Kedua bola mataku membesar.

"Kamu pijitin, Om, Yah!" pinta Om Samuel.

"Oke, Om,"

Kupikir, ini adalah kesempatan yang baik untuk bisa menyentuh tubuhnya itu. Aku mulai menyentuh punggungnya, kulit orang itu sangat tebal.

"Kamu duduk di sini saja, supaya gampang!" dia menepuk pinggangnya.

Aku duduk di atas pinggangnya. Rasa hangat menjalar di sekujur tubuhku. Ingin sekali, aku membaringkan diri di atas punggungnya, menekan vaginaku di atas pantatnya. Leherku sampai berkeringat memikirkan itu.

Aku membelai-belai punggung dan lehernya. Merasakan suhu tubuhnya yang hangat.

Aku tidak tahu apa yang dirasakan oleh Om Samuel. Apakah dia sengaja mengangkat tubuhnya beberapa kali, hingga pantatku seolah ditekan ke atas dan itu membuatku semakin bergairah.

"Oh, bentar," dia memutar tubuhnya begitu saja. Memberikan gesekan sekilas di kemaluanku. Lututku bergetar. Apakah dia mengetahui kalau lututku bergetar? Aku akan malu sekali.

Aku sudah duduk di atas perut Om Samuel. Dadanya begitu indah di depan mataku. Aku harus membungkuk supaya bisa memijat dadanya itu.

Om Samuel tidak memejamkan mata. Sesekali, aku menemukan matanya sedang melirik ke kerah bajuku.

Apakah dia sengaja melihat belahan buah dadaku saat aku menunduk?

“Diana, urut perut Om juga dong!” dia mendorongku untuk duduk lebih ke belakang. Artinya, aku harus duduk tepat di atas celana dalamnya supaya aku bisa mengurut perutnya.

Apa itu?

Aku bisa merasakan sesuatu di balik celana dalam Om Samuel. Aku tahu itu burungnya. Tapi, kenapa terasa begitu mengganjal? Apakah sebaiknya aku pura-pura bertanya?

Kulirik wajah Om Samuel. Bola mata orang itu bergerak liar, wajahnya berkeringat. Sesekali, tangannya menuntun telapak tanganku supaya mengurut perutnya lebih kuat. Dia juga mendorong tanganku ke atas celana dalamnya, hingga beberapa kali bersentuhan dengan bulunya.

Aku sudah tidak sanggup. “Om sudah yah! Aku mau ke kamar mandi!”

“Bentar lagi yah!” pintanya sambil mengangkat pantatnya ke atas, membuat sesuatu di balik celana dalamnya menekan kuat selangkanganku.

“Aku sudah tidak tahan, Om. Mau buang air!”

Aku buru-buru bergerak ke kamar mandi. Kuhidupkan keran air, walaupun bak sudah terisi penuh. Kubuka celanaku, kuelus vaginaku yang sudah basah. Aku menggigit bibirku sendiri.

Entah berapa lama aku di kamar mandi. Saat, aku kembali ke kamar. Aku sempat melihat Om Samuel menarik tangannya dari balik

celana dalamnya. Dia berdiri, kuperhatikan celana dalamnya itu sudah basah. Buru-buru, dia pergi ke kamar mandi tanpa menoleh ke wajahku.

Setelah kejadian itu, Aku dan Om Samuel semakin sering berduaan di rumah, terutama bila kakakku sedang latihan futsal. Sampai akhirnya, kami melakukan perbuatan-perbuatan yang gila. Dia membawaku ke semak belukar, ke gubuk, ke hutan untuk bisa saling menyentuh. Dia tidak pernah memasukkan burungnya ke tubuhku. Kami hanya saling menyentuh dan saling berciuman.

Perasaan cinta di hatiku tumbuh subur untuk Om Samuel. Tapi, cinta itu harus ku-kubur dalam-dalam, karena Om Samuel memutuskan untuk menikah dengan Ibu.

Aku selalu menjauh darinya. Aku ingin dia merasakan sakit yang kurasakan. Walaupun sudah menikah dengan ibu, Om Samuel tetap saja berusaha menggodaku tapi aku menolak. Hingga pada suatu hari, saat kakak Sopian latihan futsal, dia mencekik leherku dan memaksaku duduk di atas pahanya.

Setelah ibu meninggal bunuh diri dan satu tahun setelah kakakku, Sopian, kabur dari rumah, ayah pulang ke rumah dalam keadaan mabuk berat.

Pukul 12 malam, aku terbangun setelah mendengar ayah mengetuk pintu.

"Diana, buka!"

Dari suaranya, aku bisa memastikan kalau pria tua itu lagi mabuk. Aku tidak takut karena ayah memang sudah biasa mabuk seperti itu.

Aku berjalan malas keluar dari kamar dan membuka pintu. Ayah menatapku dengan pandangan yang aneh.

"Merian?" Wajah ayah sedikit kaget.

"Ayah, ini aku Diana." ucapku memperjelas, kugandeng tangan ayah karena dia sudah sempoyongan di pintu, seolah hendak terjatuh.

Merian itu nama ibuku. Wajahku memang mirip dengan ibu. Usiaku sudah 17 tahun, jadi tidak heran bila ayah yang lagi mabuk itu, mengira kalau aku adalah istrinya.

"Merian, maafkan aku. Sebenarnya, aku tidak mau mabuk-mabukan begini. Tapi, teman-temanku di kedai itu memaksaku untuk minum banyak. Aku tidak bisa menolaknya." ucap ayah terbata-bata, sesekali tubuhnya hampir roboh. Kalau saja tanganku tidak menuntunnya, ia pasti sudah jatuh beberapa kali di lantai.

Rasa kasihan mengalir dari hatiku kepada ayah. Dulu, sebelum ibu meninggal, aku tidak pernah melihatnya mabuk. Ia tipe ayah yang ideal, selalu punya cara untuk membuat kami bahagia. Tapi, sejak ibu meninggal, hidup ayah benar-benar terpukul. Apalagi setelah Sopian kabur, Ayah lebih banyak menghabiskan waktu di kedai tuak setelah pulang dari sawah.

Aku menuntun ayah untuk berbaring di atas kasur. Kuambil selimut untuk membungkus tubuhnya. Tapi, Ayah malah menendang selimut itu.

"Merian, aku kedinginan, sayang. Mari peluk aku!"

Keningku berkerut. Tidak biasanya ayah berperilaku aneh seperti itu. Buru-buru, aku keluar dari kamar, karena orang itu, tiba-tiba saja, membuka ikat pinggangnya.

"Merian! Merian! Ke sini, Sayang!"

Aku jadi takut. Apa yang harus kulakukan? Aku mengunci pintu kamarku dari dalam. Tapi, tidak beberapa lama kemudian, suara langkah kaki yang terseol-seol terdengar, mendekat ke pintu kamarku.

"'Merian! kenapa tidur di kamar Diana? Ayo sini sayang!"

"Ayah, ibu sudah meninggal. Aku Diana, Ayah!" jawabku dari balik pintu kamar. Entah kenapa, tiba-tiba hati ini terasa sakit, air mata mulai mengalir di pipi tapi segera kuhapus. Apakah ayah benar-benar tidak mengenaliku, atau ini semua hanya akal busuknya saja?

"Merian! Aku minta maaf. Aku janji tidak akan minum lagi. Ayo sayang!"

"Ayaaaah...Aku takut! Aku diana, Ayah!" Suaraku lebih kuat dan serak karena sambil menahan tangis.

"Padahal aku sudah minta maaf, sayang!" suara ayah terdengar kesal.

Kudengar langkahnya menjauh. Dadaku terasa sesak, aku bernafas yang dalam, kujatuhkan tubuhku, terduduk dan menangis di balik pintu.

Beberapa minggu setelah kejadian ayah pulang mabuk dan memanggilku Merian, ayah mabuk lagi.

Seperti biasa, Aku membuka pintu dan menggiring ayah ke tempat tidurnya.

"Diana, apakah kau tidak kasihan melihat ayahmu begini?" tanya ayah setelah aku membaringkan tubuhnya di atas kasur.

"Aku kasihan, Ayah. Makanya, jangan mabuk lagi!" ucapku. Aku sedikit terburu-buru, takut kejadian yang sebelumnya akan terjadi lagi.

"Diana, Ayah bisa minta tolong!"

"Ayah tidur saja."

Aku takut. Aku tidak tahu harus menjawab apa.

"Tolong ambilkan segelas air untuk ayah!"

Aku menarik nafas kesal. Melangkah ke dapur dan mengambilkan segelas air.

"Tolong ambilkan obat ayah dari laci, di dalam plastik hitam!" ucapnya lemas, tangannya tak bertenaga, menunjuk laci meja yang ada di sebelah kiri ranjangnya.

"Ayah sakit?" Aku tidak tahu kalau ayah lagi sakit. Aku tidak tahu kalau beliau mengkonsumsi obat. Tanpa menunggu jawaban, aku bergerak ke laci dan mengambil kantong plastik hitam yang disimpul.

Aku tidak membukanya dan menyerahkannya begitu saja kepada ayah. Aku ingin meninggalkan kamar itu secepat mungkin, buru-buru melangkah keluar. Tapi, saat aku hendak menutup pintu, kulihat tangan ayah bergetar menuangkan serbuk putih ke dalam gelasnya.

Aku menghela nafas, berjalan menghampiri untuk membantunya.

Tapi, tunggu! Inikan racun tikus?

Buru-buru, kutampar gelas yang ayah pegang itu, hingga terlempar dan pecah di lantai. Ku tarik bungkus racun tikus dari tangannya dan kubuang ke lantai. Aku berdiri gemetaran.

Aku belum pernah melihat ayah menangis seperti bocah. Saat ibu meninggal, hanya air matanya saja yang meleleh hingga beberapa minggu.

Sekarang dia terisak, tangan, kaki dan sekujur tubuhnya bergetar. Ia menyembunyikan kepala di antara kedua lututnya.

Sedih sekali hatiku, tidak kuat aku melihat ayah semenderita itu. Air mataku pun tidak bisa lagi kutahan, kujatuhkan tubuhku ke sampingnya dan kupeluk erat tubuh ayah.

Dia menangis begitu lama, aku mencoba menenangkannya tanpa mengatakan apapun. Aku tidak tahu harus berkata apa-apa. Kalau saja ayah sempat meminum racun itu, maka aku pastikan akan menelan sisanya. Aku tidak mau hidup sendirian.

"Maafkan, Ayah, Nak! Maafkan, Ayah!"

Ayah mulai bersuara sambil terisak.

"Ayah sangat merindukan ibumu. Rasanya Ayah tidak punya tujuan hidup lagi. Ayah benar-benar kesepian!" Dia semakin terisak. Pelukannya di punggungku semakin erat.

Ayah mengangkat wajahnya, menatap wajahku. Mencium keningku sambil memelukku begitu erat. Ciuman di keningku bergerak ke pipi. Pelukannya semakin erat, ciumannya menjalar kemana-mana.

Aku hendak berteriak, tetapi ia mendorongku begitu kuat, menyumpal mulutku, menampar kuat wajahku.

BAB 2

Sinar dari jendela merembes ke dalam kamar ayah. Sekujur tubuhku terasa sakit. Aku terduduk, masih berpakaian lengkap. Sprei sudah diganti. Aku berjalan, tapi selangkanganku terasa perih. Aku berjalan sambil memegang dadaku karena jantungku seolah hendak meledak.

Saat aku membuka pintu kamar, kulihat Ayah duduk di depan TV. Ia tidak menoleh saat aku berjalan ke kamar mandi. Aku mengguyur tubuhku, menggosok sekujur tubuhku hingga terasa perih. Entah berapa lama, aku berada di dalam kamar mandi.

Aku berjalan tertunduk. Ayah tidak menoleh. Kumasukkan beras ke rice cooker, kuiris sayur dan kugoreng ikan tanpa bersuara. Aku melakukannya begitu cepat, semua makanan itu kuhidangkan di atas meja.

Ayah datang, duduk menunduk, ia sama sekali tidak menatap wajahku. Aku menyendok nasinya, memasukan sayur dan lauk ke piringnya. Kemudian, aku bersiap untuk pergi ke sawah, mengikuti orang itu dari belakang.

Matahari sudah tepat di atas kepala. Tiba-tiba, ayah berhenti mencangkul dan menoleh kepadaku. Aku tahu apa maksud orang itu, dia hendak menyuruhku untuk masak makan siang.

Aku bergerak ke sungai yang berada persis di sebelah sawah yang sedang dicangkul. Kubersihkan lumpur dari celana dan bajuku. Aku berjalan tanpa berbicara, tanpa menoleh, menuju gubuk.

Nasi, sayur dan lauk sudah selesai kumasak di dalam gubuk. Tapi, aku tidak memanggil orang itu. Kuhidangkan nasinya di dalam gubuk. Tidak beberapa lama, Ayah datang. Ia sudah membersihkan dirinya dan meniti tiga anak tangga untuk masuk ke dalam gubuk.

Dia langsung melahap makanan nya, aku pun mengikutinya. Suasana sangat kaku, entah kenapa, aku seolah sudah melupakan betapa jahatnya orang itu, aku malah menjadi bersimpati padanya. Aku ingin dia berbicara, tetapi dia harus berjanji untuk tidak pernah lagi mengulanginya, aku ingin dia mengatakan itu. Karena bagaimanapun dia adalah ayahku, satu-satunya manusia di dunia yang tinggal bersamaku.

"Ayah sudah kenyang. Kau habiskan nasi itu, sayang kalau dibuang!" Dia tidak nambah, padahal biasanya, ayah selalu nambah kalau makan di sawah.

Sebenarnya, aku juga tidak selera makan, tetapi karena tidak tahu bagaimana cara menolaknya, aku mengambil sisa nasi dari periuk dan menghabiskannya.

Dalam hatiku, aku ingin sekali ayah meminta maaf. Aku ingin sekali dia membicarakan kejadian tadi malam dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi. Tapi, sampai kami pulang dari sawah. dia sama sekali tidak membicarakan hal itu.

Kekakuan itu terus berjalan hingga beberapa hari. Sampai pada suatu malam, saat aku menonton tv di ruang tengah, dia berbicara, "Ayah mau ke kedai!"

Aku mengangkat wajah, berusaha menatapnya dengan pandangan marah, hatiku tidak benar-benar marah, tapi aku ingin dia tahu kalau aku tidak suka bila ayah mabuk.

Dia tidak mengubris pandangan marahku itu. Aku harus mengatakan sesuatu, aku belum berbicara padanya sejak kejadian beberapa hari sebelumnya, belum sekatapun keluar dari mulutku.

"Kalau ayah mabuk lagi, aku akan pergi!" ucapku. Nada suaraku serak, aku benar-benar akan melakukannya. Itu bukan hanya ancaman, aku akan kabur bila ayah pergi ke kedai dan mabuk lagi.

"Ayah kesepian. Pikiranku stress sekali, bisa mati aku bila begini terus!" ucap ayah. Ia duduk di sebelahku, menonton TV.

"Terserah, Ayah! Tapi kalau Ayah mabuk. Aku pasti akan kabur. Saat Ayah balik ke rumah, aku tidak akan berada di sini lagi!" ancamku

"Ayah janji, ayah tidak akan mabuk! Ayah hanya akan minum segelas saja. Sepi sekali, Ayah tidak punya teman berbicara di rumah ini!"

"Terserah, Ayah. Pokoknya aku akan kabur kalau Ayah pergi."

"Ayah janji tidak akan mengulangi perbuatan Ayah yang kemarin! Ayah bersumpah."

"Bukan masalah itu, Ayah. Kalau Ayah pergi, Ayah jadi gila dan sangat Kasar. Aku takut kalau Ayah mabuk!" Aku tidak tahu kenapa aku berkata begitu. Aku benar-benar sudah gila

Orang itu duduk diam, seperti sedang memikirkan sesuatu. Telapak ujung kakinya tidak tenang dan memukul-mukul lantai, membuat dengkulnya naik turun. Aku menoleh sekilas dan dia menatap balik dengan mata yang bergetar.

"Kau tahu siapa Aku sebenarnya, Kan?" tanyanya

Aku mengerutkan keningku, pura-pura tidak tahu apa maksud perkataannya.

Dia itu bukan ayah kandungku. Tapi, dia adik ayah kandungku. Ayah kandungku meninggal beberapa tahun yang lalu, dan sesuai tradisi di adat kami, orang tuanya menjodohkan kembali Ibuku dengan adik ayah biologisku.

Dan itu pun masih sangat rumit, karena dia dan ayah kandungku memiliki ayah dan ibu yang berbeda. Ibuku pernah menjelaskan hubungan ayah tiriku ini dengan ayah kandungku. Ibu menjelaskannya sampai berjam-jam baru aku paham. Nenekku meninggal saat ayah masih berusia dua tahun, kemudian, kakekku menikah lagi dan memiliki seorang anak perempuan yang sekarang sudah merantau entah kemana, tidak ada kabar.

Istri baru kakek itu, ternyata, bukanlah orang yang baik, katanya suka keluyuran dan beberapa kali ketahuan berduaan dengan pria lain. Akhirnya, kakek kabur dan tidak pulang-pulang, istrinya itu atau nenek tiriku itu menjadi pemilik rumah dan dia menikah lagi dan lahirlah ayah tiriku sekarang.

Jadi sebenarnya, aku tidak punya hubungan darah dengan ayah tiriku ini. Aku tidak tahu kenapa aku memikirkan itu, mungkin untuk membenarkan kejadian mengerikan yang sudah terjadi beberapa hari yang lalu. Atau entah kenapa, aku tidak paham.

"Aku bukan ayahmu! Bukan juga adik ayahmu! kau paham Diana?" tanya orang itu

Aku tidak menjawabnya. Aku kesal sekali. Dia seolah sengaja mengatakan itu supaya aku sadar bahwa aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini.

"Iya tahu. Kau istri ibuku!" Aku berjalan buru-buru, masuk ke dalam kamar dan menguncinya dari dalam. Aku sudah tidak peduli bila orang itu pergi ke kedai atau kalau dia mau bunuh diri sekalipun aku tidak akan mencegatnya lagi.

Aku curiga, jangan-jangan kemarin itu, dia tidak benar-benar bunuh diri. Aku seolah tersadar dari kesalahanku selama ini. Kupikir dia menyayangiku seperti anaknya sendiri, dia sangat baik ketika ibu masih ada, dia adalah ayah yang sempurna. Bahkan, aku tidak pernah peduli bila dia hanya ayah tiriku.

Tapi, dari caranya mengatakan kalau dia itu bukan ayahku dan bukan adik ayahku, dari tatapan matanya itu, bisa kupahami bahwa dia sama sekali tidak sayang kepadaku, tidak menyayangiku layaknya seorang putri.

Setelah aku membaringkan diri di kasur, suara langkah kaki ayah terdengar mendekat. Ia mengetuk pelan pintu kamarku.

“Diana. Aku tidak akan pergi ke kedai, asalkan kau mau menemaniku berbicara. Aku kesepian. Kau tahu, bisa berminggu-minggu, aku tidak berbicara kepada siapapun.”

“Pergi saja ke kedai. Aku sudah tidak peduli!”

Langkah kakinya menjauh. Tidak ada suara pintu yang terbuka atau tertutup. Artinya, ayah tidak pergi kemana-mana. Aku berusaha untuk tidur, berusaha untuk tidak memikirkan apapun. Tapi, entah kenapa aku tidak bisa tidur, mungkin karena masih jam 8 malam lebih.

Aku merasa bosan di dalam kamar, biasanya aku menghabiskan waktu malam, menonton sinetron. Hal itu selalu bisa membuat waktu berjalan lebih cepat. Aku mencoba mendengar suara ayah di dalam rumah, mungkin orang itu sudah tidur.

Aku menunggu dua jam di dalam kamar, setelah memastikan tidak ada suara tv di ruang tengah, aku keluar dari kamar. Berjalan pelan-pelan dari kamarku.

Tapi, mataku tiba-tiba menangkap sosok ayah duduk di sofa. Ternyata, ia menonton TV tanpa suara, sinar tv membuat ruangan itu terkadang cerah dan remang karena lampu utama sudah dimatikan. Aku tidak bisa melihat apa yang sedang ditonton orang itu karena tv terhalang tembok.

Aku bersembunyi di balik tembok yang membatasi ruang tengah dan kamar ayah. Aku bergetar hebat, belum pernah sekalipun aku melihat laki-laki melakukan itu. Tangan ayah bergerak liar di dalam celana pendeknya.

Entah apa yang merasukiku, tubuhku seolah berubah menjadi hangat.

Apa yang terjadi?

Kenapa aku ingin sekali melihatnya lebih lama?

Apakah benar bahwa aku merasa bosan di dalam kamar atau karena aku ingin bersama dengan orang tua itu?

Apakah aku melarangnya pergi ke kedai, karena takut kalau dia mabuk dan berbuat kasar lagi atau karena aku ingin supaya dia di sini menemaniku?

Apa yang dia lakukan?

Dia tidak lagi menatap ke televisi. Sepertinya, Ayah menyadari keberadaanku.

Dia melihat ke arah tembok tempatku bersembunyi sambil tersenyum, gerakan tangannya diperlambat.

Aku berjalan mundur karena jantungku memompa terlalu keras. Aku masuk ke dalam kamar, menyentuh dadaku, bernafas berat, seolah sesak nafas. Aku menjatuhkan diriku ke atas kasur, tetapi sekujur tubuhku menegang.

BAB 3

Ayah semakin berubah. Entahlah, apakah perubahan itu lebih jahat atau lebih baik? Tapi, dia terlihat lebih bahagia dan lebih sering tersenyum, seolah ibuku hidup lagi.

Biasanya dia akan kesal kalau aku bangun kesiangan. Tapi, beda dengan hari ini. Aku bangun jam delapan pagi, dia tidak marah malah tersenyum.

Bila aku memikirkan hal-hal mengenai tubuh ayah, aku merasa sangat berdosa. Aku merasa sangat hina, tapi aku sudah dewasa. Ayah tiriku itu masih muda, mungkin dia belum berusia 40 tahun. Aku berkata begitu, karena akhir-akhir ini, dia sering sekali bertingkah aneh.

Hari ini kami tidak ke sawah karena hari sabtu. Aku dan ayah hanya bekerja di hari senin sampai jumat. Saat aku sibuk menyiapkan sarapan pagi di meja makan, ayah keluar dari kamar mandi hanya menggunakan celana dalam hitamnya saja. Dia tidak pernah melakukan itu sebelumnya, bahkan saat ibuku masih hidup.

Dia berdiri di pintu kamar mandi yang kebetulan berhadapan dengan meja makan, menatapku sambil tersenyum. Kemudian, ia mengangkat kedua tangannya, seolah sengaja memamerkan bulu ketiaknya. Aku menunduk, berusaha membuang muka. Aku merasa hina dan mengutuk diriku sendiri. Aku ingin melihat ke arahnya, tapi aku berusaha untuk tidak melakukannya.

Dia masuk ke dalam kamarnya, kemudian keluar hanya dengan memakai celana pendek saja, bergerak ke cermin yang bergantung di dinding rumah dekat pintu masuk. Ia mencukur kumis tipisnya,

merapikan sedikit jambang yang tumbuh di pipinya, kemudian menyisir rambutnya.

Lalu, dia menghampiri meja makan. Dia tidak langsung duduk seperti biasa, tapi membalikkan sendiri piring nasinya dan menyendok nasi untuknya dan untukku. Dia tidak pernah melakukan hal seperti itu sebelumnya.

Sekuat tenaga, aku mencoba menepis segala sesuatu yang muncul di pikiranku. Ini adalah hal yang sangat tabu untuk dikatakan, tapi faktanya, aku berusaha menggigit bibirku supaya aku tidak tersenyum saat dia menatapku sambil tersenyum lebar.

"Ayo makan!" katanya lembut.

Sehabis makan, dia tidak langsung ke luar rumah. Tapi malah menyapu ruang tengah dan merapikan barang-barang di atas lemari dan di dekat tv.

Biasanya di hari sabtu pagi, ayah akan pergi ke pasar untuk berbelanja kebutuhan mingguan kami. Tapi, hari ini, dia baru berangkat setelah siang.

Dia melakukan banyak pekerjaan rumah, termasuk menyiram bunga-bunga yang sudah hampir mati pada pot di halaman rumah.

Sore hari ayah pulang, dia membeli daging dan menyuruhku untuk memasaknya. Aku langsung bergerak ke dapur, kurebus terlebih dahulu daging sapi itu. Dia datang ke dapur, menarik keranjang bawang dan mengiris sendiri bumbu daging itu.

"Biarkan aku yang masak! Sudah lama sekali, aku tidak masak!" ucapnya.

Aku tidak berkata apapun, tapi tersenyum, meninggalkan ayah di dapur.

Aku masuk ke ruang depan, membuka beberapa plastik yang dibawa dari pasar.

Aku kaget, di dalam plastik itu, ada beberapa kain dalaman wanita.

Apakah ayah membelikan aku dalaman?

Apa yang terjadi padanya?

Jiwaku rasanya saling menghantam, entah ada berapa kepribadian yang sangkut di tubuh ini. Sebagian berkata supaya aku jangan munafik, supaya aku jangan bertingkah seolah-olah tidak tahu apa yang sedang terjadi.

Sebagian lagi, berteriak-teriak, menyuruhku untuk secepatnya menjauhi orang itu, sebelum sesuatu yang lebih buruk akan terjadi.

Entah kenapa, aku malah diam, berusaha untuk tidak mengambil langkah apapun, seolah aku sengaja berada dalam permainan busuk itu.

Sekitar jam 6 malam, ayah sudah menata rapi makan malam di atas meja. Dia datang ke ruang tengah, mengambil bungkusan yang dibawanya dari pasar dan berjalan menghampiriku yang sedang menonton TV.

“Aku beli pakaian! Coba saja!” ucapnya.

“Terimakasih Ayah.” Aku sengaja menekankan kata ‘ayah’ dia pasti mengerti apa maksudku. Keningnya tegang seolah tidak mau mendengar kata itu keluar lagi dari mulutku.

“Ayo makan!” ajaknya. Dia melangkah ke meja.

Ayah duduk tegak dengan wajah yang berseri-seri, kuah dari daging yang disup itu terbang ke atas. Dua gelas air jeruk dan dua piring nasi sudah terhidang di atas meja.

Aku semakin kaku, ini benar-benar tidak wajar.

Apa yang harus aku lakukan?

Kenapa senyumnya menjadi begitu manis?

Ada apa denganku?

Apakah selama ini aku begitu kesepian, sehingga ketika seseorang memberikan perhatian, aku menjadi salah tingkah dan seolah ikut terhanyut di dalamnya?

Aku duduk sedikit gemetar.

"Ayo, dicoba. Aku masak khusus untukmu!" ucap orang itu.

Aku berusaha makan seperti biasa, terkadang rambutku menjadi menyusahkan. Aku harus duduk dengan wajah tegak dan menjepit rambutku yang terjatuh di belakang telingaku. Saat seperti itu, aku harus menatap ke depan, mendapatkan senyuman itu kembali.

Aku belum selesai makan, tapi sisa air jeruk di gelasku tinggal separuh lagi. Kepalaku tiba-tiba terasa sangat berat, aku begitu mengantuk.

Saat aku terbangun, sudah pagi hari. Dan aku tidur di kamar ayah. Aku menemukan diriku terbaring tanpa sehelai benangpun menutupi tubuhku. Buru-buru, kulemparkan selimut yang menutupiku, dan mataku terbelalak, ayah yang tidur di sebelahku hanya memakai celana dalam.

Aku berlari ke ruang tengah dan masuk ke kamar. Mengunci diri di dalam kamar. Aku tidak peduli, tidak mau masak sarapan.

Tubuhku rasanya sangat letih, entah apa yang dimasukkan orang itu ke jus jeruk yang kuminum semalam.

Aku masih merasa ngantuk, kujatuhkan kembali tubuhku di atas kasur tanpa menggunakan pakaian. Aku tertidur lagi.

Aku bangun setelah jam sebelas siang. Buru-buru, aku mandi, melangkah ke ruang depan, di atas meja makan sudah ada sarapan. Sementara ayah tidak ada di rumah.

Entah kemana orang itu pergi?

Sepanjang hari aku menyendiri di dalam rumah. Masak makan siang untukku dan untuk ayah, tetapi beliau tidak kunjung datang. Aku tidak mau memikirkan orang itu. Mau kemanapun dia terserah.

Ada apa denganku?

Kenapa aku khawatir?

Kenapa tidak tenang?

Kenapa aku menunggunya?

Biarkan saja dia mati. Manusia bejat seperti dia tidak sepantasnya hidup di dunia ini.

Aku berusaha untuk sesibuk mungkin. Ku-ambil semua baju yang sudah dicuci sebelumnya dan kustrika.

Sudah jam 4 sore, tapi ayah belum balik juga. Aku memasak makan malam, menunggunya sampai jam 8 malam supaya kami makan bersama, tetapi batang hidung orang itu belum muncul juga.

Apa yang dia lakukan?

Akhirnya, aku memutuskan untuk makan sendiri. Setelah makan, aku menonton tv di ruang tengah. Sinetron kesukaanku tidak

kunikmati sama sekali. Pikiranku liar, menduga-duga, jangan-jangan dia sudah punya kekasih di luar sana. Jangan-jangan, ayah telah bercinta dengan janda kampung.

Yah, biarin saja, kenapa aku harus peduli?

Bukankah lebih baik kalau dia punya wanita diluar sana, supaya dia berhenti mengganggguku?

Aku ketiduran di sofa dan baru terbangun setelah jam 12 malam. Kudengar seseorang mengetuk pintu. Dan beberapa orang berbicara di depan rumahku. Aku segera membuka pintu.

Seorang wanita muda yang usianya mungkin 27 tahun, berdiri di depan pintu. Sementara, dua orang pemuda mengapit ayah di atas sebuah sepeda motor dan seorang ibu-ibu duduk di atas sepeda motornya di jalan, di luar halaman rumah kami.

“Malam Mbak, saya Rianti!” kata wanita itu.

“Ayah kenapa, yah, Mbak?” Aku memandangi ayah yang sepertinya sedang kesakitan, dibopong kedua pemuda itu dari motor, kaki ayah pincang.

“Pak Samuel tadi tabrakan, Mbak. Adikku lagi belajar motor di jalan, depan rumah.

Kebetulan, Bapak lewat. Luka Bapak sudah diobati. Ibu!” Panggil wanita itu kepada ibu-ibu yang duduk di atas motor.

Kedua pria membopong ayah ke dalam rumah. Aku masuk dan diikuti oleh Rianti.

“Masukkan ke kamar saja, Mas!” pintaku. Berjalan lebih cepat untuk membuka pintu kamar ayah.

Rianti dan ibunya masuk juga ke dalam kamar. Ibu Rianti langsung memelukku. “Dek, maafkan kami, yah. Ini benar-benar kecelakaan!” ucap wanita tua itu. Kelihatan bangat kalau dia lagi tertekan.

“Tidak apa-apa ibu. Aku justru mengucapkan terimakasih, Mas dan Ibu sudah mau mengantar ayah ke rumah.” Aku melepaskan pelukan wanita itu dari punggungku.

“Kondisi adek yang nabrak bagaimana?” tanyaku.

“Dia baik-baik saja. Adekku yang ini, Mbak. Si Syahri, namanya!”

Pria yang bernama Syahri itu mendekatiku dan meminta maaf. Aku jadi malu, karena setelah melihat dia, aku yakin kalau dia lebih tua dariku, Padahal aku bilangnya si adek.

Saat kami berbicara, tidak ada yang memperhatikan ayah. Dia mengeluh kesakitan. Syahri mendekatinya.

“Sepertinya kakinya harus dinaikan dulu! Diikat saja kali yah?” tanyanya

“Iya. kata dokter tadi memang harus diikat dulu,” jawab Mbak Rianti.

Aku tidak tahu apa-apa. Syahri yang banyak bergerak, sepertinya dia merasa sangat bersalah.

Dia meminta kai gendongan untuk di ikat ke langit-langit kamar, kemudian kaki ayah ditarik lurus dan digantung.

“Aku buatkan kopi dulu yah!” ucapku.

Aku tidak ingin mereka langsung pulang, jarang sekali ada orang yang bertamu ke rumah kami setelah ibu meninggal. Aku juga

sudah lama tidak bergaul dengan tetangga. Entah kenapa, aku langsung merasa dekat dengan Mbak Rianti dan semua keluarganya. Mereka sangat bersahabat.

"Tidak usah. Kami tidak mau merepotkan. Lagipula, ini sudah malam. Kami harus segera pulang!" jawab Ibunya Rianti.

Setelah mereka pulang, suasana rumah kembali menjadi sepi, hanya suara angin yang terdengar di luar rumah. Aku masuk ke kamar ayah untuk memastikan keadaan orang itu. Kulihat matanya sudah terpejam, keringat meluncur dari keningnya.

Apakah dia demam?

Kusentuh keningnya dan kudapati kalau suhu tubuh ayah memang tinggi. Aku mengambil handuk kecil dan membasahinya, kemudian mengompres kening ayah. Wajah ayah saat tidur sangat tampan, tapi aku masih ketakutan melihat wajah itu terlalu lama.

Sebelum menikah dengan ibu, Samuel, ayah tiriku itu bekerja di sebuah perusahan perbankan di provinsi. Saat abang tirinya meninggal, dia pulang ke kampung ini. Kemudian, orang tuanya tidak mengizinkannya kembali ke provinsi.

Awalnya, Samuel menolak, tetapi entah kenapa, setelah berkenalan dengan ibu, dia memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya di kota dan menikah dengan ibu.

Saat itu, aku sempat kasihan melihat Samuel. Kupikir, dia pasti telah dipaksa oleh orang tuanya untuk menikahi ibu.

Aku sangat dekat dengan Samuel, ayah tiriku ini, sebelum dia menikah dengan ibu. Ada jeda sekitar satu bulan lebih, setelah ayah meninggal, baru dia menikahi ibu. Selama satu bulan itu, Samuel

sering berkunjung ke rumah, bahkan walaupun, ibu pergi ke sawah, saat aku pulang sekolah, dia sudah ada di rumah.

Samuel itu sarjana, dia sering membantuku mengerjakan PR, mengajak Sopian main bola di lapangan. Awalnya, Kehadiran Samuel, benar-benar membantu kami. Tapi, semakin lama, Samuel semakin mencurigakan. Dia selalu mendekatiku, bahkan saat ibu masih hidup.

"Diana!" Ayah memanggilku, menyadarkanku dari lamunan panjang.

"Iya!"

"Aku mau kencing, bagaimana ini?"

"Apakah ayah bisa berjalan?"

Dia menggelengkan kepala. "Ambilkan jerigen kecil yang di dapur saja!" pinta ayah.

Aku berjalan terburu-buru ke dapur, mengambil jerigen kecil. Kuberikan jereken itu kepadanya. Tapi, dia tidak menerima, malah memandang wajahku, sengaja membuat wajahnya terlihat menyedihkan, cemberut tidak jelas.

Aku gemetaran, tidak tahu harus melakukan apa.

"Diana, aku tidak bisa melakukannya sendiri." ucap ayah sambil memandangi celananya. Kaki kirinya masih dibungkus dan diapit oleh dua kayu, kemudian digantungkan.

"Tapi tangan Ayah, kan tidak terluka?"

"Punggungku terasa sangat sakit. Kalau aku menunduk, pasti akan sakit sekali." Dia menoleh ke wajahku. "Kenapa kau begitu

begitu kecam. Apakah aku terlihat begitu jahat, untuk melakukan ini saja kau tidak mau?" tanya ayah.

Suaranya terdengar menyedihkan. Andai saja dia berkata, kenapa kau tidak mau membantu ayahmu? Aku pasti akan senang melakukannya.

Tapi, beberapa hari belakangan, dia tidak menyebut kata ayah, seolah-olah dia tidak pernah menikahi ibuku.

"Baiklah. Aaaaarg, aiiih," Dia berusaha membungkuk, meraih resleting celananya sambil mengeluh kesakitan, kaki kirinya yang tergantung bergerak dan pasti terasa sangat sakit.

"Aaaarg, sakit sekali. Aku tidak kuat!"

Wajah ayah begitu marah, giginya terlihat saling beradu. Dia melemparkan jerigen itu ke lantai, tangan dan tubuhnya bergetar.

Tentu saja, aku merasa bersalah.

Apakah benar aku sejahat itu?

Dia benar-benar frustasi dan butuh pertolongan dan aku mengabaikannya begitu saja. Tapi, dia juga orang jahat. Dia memberikan obat tidur ke minumanku supaya dia bisa meniduriku.

Apakah itu jahat?

Tunggu, apakah itu jahat? Atau aku menginginkannya?.

Manusia macam apa aku ini?

Aku sedikit terkejut, ketika pria besar itu terisak. Suara tangisannya terdengar seperti ditahan. Aku tahu, banyak laki-laki melakukan itu supaya mereka tidak terlihat cengeng. "Aku benar-benar tidak berguna!" ucap ayah.

Dia menutupi wajahnya pakai kedua tangan, menyembunyikan air matanya atau mungkin menyembunyikan rasa malunya. Sedikit demi sedikit celana bagian depannya terlihat basah, ayah kencing di celana.

Aku tidak tega melihatnya. Aku mendekat, ku angkat kaos putih yang dia pakai, bulu-bulu hitam langsung terlihat subur di bawah pusarnya. Aku tidak tahu, kenapa aku bergetar.

Apakah aku benci harus melakukan ini atau justru aku begitu penasaran untuk membuka celananya dan melihat apa yang dia miliki dibawah sana?

Aku belum berani membuka ikat pinggangnya. Kulirik wajahnya, dia masih menutup wajahnya dengan tangan.

Tubuhku begitu hangat, aku sudah berusia tujuh belas tahun lebih. Aku gadis rumahan, apalagi setelah ibuku meninggal. Dulu, waktu aku masih SMP, ada banyak anak remaja pria yang berusaha mendekatiku, tetapi aku selalu menjauh.

Aku sempat melanjutkan sekolahku ke SMA tapi langsung berhenti setelah Sopian kabur. Jadi tidak mengherankan, kalau aku belum pernah pacaran sekalipun.

Ayah masih terisak, ketika tanganku berusaha melepas ikat pinggangnya. Setelah ikat pinggang itu lepas, aku berhenti sebentar untuk menarik nafas, dadaku berdenyut lebih cepat.

“Kau tidak bisa melepaskannya!”

Aku kaget. Tiba-tiba, ayah berbicara seperti itu.

Apakah dia tidak mau bila aku membuka celananya?

Aku memandangnya dengan dahi yang berkerut, sengaja menunjukkan kalau aku bingung. Celananya itu sudah basah dan harus diganti, tapi dia sepertinya tidak mau bila aku membukanya.

“Gunting saja semua!” ucap ayah.

Aku mengerti, celana jeans bagian kiri sudah digunting dari atas lutut supaya kakinya yang terluka bisa diobati di puskesmas. Dan tidak mungkin juga aku menariknya, sama saja dengan mematahkan kakinya.

Aku mengambil gunting, Kulepas terlebih dahulu kancing celananya. Kemudian, pelan-pelan kugunting celana itu dari bagian kiri dan kanan pinggangnya sampai ke bawah.

Ayah tinggal mengenakan celana dalam putih yang sudah basah karena air kencingnya sendiri. Aku berdiri grogi, menelan ludah. Mataku bisa menangkap sesuatu dibawah sana, ukurannya lumayan besar, terjepit dan memanjang ke sebelah kanan pahanya.

“Gunting celana dalamku juga, Diana! Aku tidak mungkin bisa istirahat dengan tenang menggunakan celana yang basah,” pinta ayah, karena aku hanya mematung saja di sebelah selangkangannya. Aku yakin, ayah sudah melihatku menelan ludah.

Tanganku mulai memegang sisi celana dalamnya. Kugunting sisi kiri celana dalam itu dan seketika kemaluan ayah berdiri.

Aku sedikit kaget, kepala kemaluan itu tidak ditutupi kulit, warnanya kemerahan dan punya lubang kecil, seperti mulut. Aku baru tahu kalau penis pria memiliki mulut. Aku tahu apa itu penis tegang dan ayah lagi tegang.

Aku menyapu keringatku, mencoba fokus untuk menggunting bagian sisi kanan.

Celana dalam itu belum juga lepas, aku harus menggunting bagian tengah yang menyatukan lubang kaki kiri dan kaki kanan. Suhu badanku terasa hangat, pergelangan tanganku beberapa kali bersentuhan dengan kemaluan ayah, membuatku semakin gila.

Setelah celana jeans dan celana dalam ayah terlepas, buru-buru, aku mengambilnya dan membuangnya ke tempat sampah. Kemudian, aku masuk lagi ke dalam rumah. Pria itu menatap wajahku yang berjalan mendekat. Sementara, mataku sibuk melihat bagian selangkangan orang itu yang sudah tidak ditutupi sehelai benangpun, penisnya berdiri ke atas, seperti sisa batang kayu yang sudah ditebang.

Aku tidak konsentrasi, aku mencari celana dalam dan celana pendek untuk ayah pakai. Setelah kudapatkan, aku menghampirinya.

“Mana mungkin aku bisa memakainya dengan kaki digantung seperti itu,” ucap ayah. “Ambilkan kain sarung saja!” perintahnya.

Aku mengambil sarung dari lemari, kemudian melebarkannya untuk menutupi bagian tubuh bawah ayah. Tapi, dia merengek kesakitan, saat sarung itu, menyentuh kaki kirinya. Aku kembali menarik kain sarung untuk kulipat, mataku kembali tertuju pada penisnya.

“Kau mau menyentuhnya?” Tiba-tiba, dia bertanya.

Wajahku merah, tanganku bergetar. Aku tidak tahu apa yang sedang kupikirkan, aku benar-benar merasa lemah.

“Sentuh saja. Aku tahu kau kesepian Diana. Sudah kukatakan, aku bukan ayahmu! tidak ada hal tabu, bila kamu menyentuhnya!” ucap beliau.

Aku pura-pura tidak mendengarnya. Untung saja kakinya lagi sakit begini, kalau tidak, dia pasti sudah punya rencana lain untuk bisa meniduriku.

Apakah aku benar-benar tidak menginginkan itu?

Aku tahu, sekujur tubuhku sedang dilanda sesuatu. Sesuatu yang muncul entah darimana, membuat tubuhku begitu tegang.

Aku hendak meninggalkan kamar ayah. Dia sudah berlebihan. Ayah mana di dunia ini yang menyuruh putrinya untuk memegang penisnya, bahkan bila dia hanya ayah tiri, itu sangat tabu.

Tapi, dia langsung menarik kuat tanganku. Begitu kuatnya, sampai wajahku terjatuh di atas perutnya.

Aku gemetar ketakutan, tapi aku tidak berusaha untuk berteriak minta tolong. Padahal, aku sadar betul, bahwa satu-satunya cara lepas dari kegilaan ini adalah berteriak minta tolong.

“Diana, maafkan aku. Tolong bantu aku mendapatkan semangat hidupku kembali!” ucap ayah sambil menekan kepalaku ke perutnya. Dia sudah duduk tegak, dia pasti hanya pura-pura sakit saja. Bahkan kaki kirinya yang katanya sakit dan harus digantung itu sudah lepas dan bergerak liar.

Aku berusaha berontak, melawan tangannya yang mendorong kuat kepalaku ke arah selangkangannya. Karena aku terus berontak, dia menarik kepalaku ke dadanya, mencekik kuat leherku.

Kupikir aku akan segera mati karena tidak bisa bernafas. Tanganku bergerak liar, mencari apapun yang bisa dipukulkan ke kepala orang itu. Tapi, bukannya menemukan benda, tak sengaja aku malah memegang penisnya yang berdiri. Dia langsung melonggarkan cekikan di leherku.

“Kocokin!” Dia berkata kasar, mencekik kembali leherku. Aku tidak mau mati, tanganku mulai naik turun untuk mengocok penisnya.

“Ah,” ayah mulai mendesah.

Air mataku berjatuhan.

Apa dosaku? Sehingga, aku mengalami kehidupan yang begitu malang seperti ini.

“Gak usah munafik Diana. Kau pikir, aku tidak tahu kalau kau menginginkanku. Kau sudah lupa, saat permata sekali aku datang ke rumah ini. Aku belum menikahi ibumu, kau duduk di pangkuanku seperti lonte nakal. Kau bisa merasakan penisku di pantatmu tapi kau tidak bergerak, malah sengaja menggeser-geser pantatmu. Kau tahu, aku tidak pernah mencintai ibumu. Aku meninggalkan segalanya demi kau, Diana. Aku meninggalkan rumah dan pekerjaanku di kota demi kau.”

Aku tidak tahu apa yang kurasakan. Tanganku semakin liar mengocok penis ayah, padahal tangannya sudah tidak berada di leherku lagi. Dia memeluk tubuhku dari belakang, tangannya begitu liar menggerayangi buah dadaku sambil menciumi leherku.

Aku semakin bersemangat, sekujur tubuhku menegang, seolah terbang ke surga kenikmatan. Tangan Pak Samuel mulai membelai perutku, dia menarik pantatku lebih dekat, tangannya mulai menggerayangi bagian bawahku. Aku mendesah kenikmatan.

Dia memutar tubuhku, hingga wajah kami saling berhadapan. “Kau gadis yang nakal!” ucapnya.

Matanya liar memandangi wajahku. Tanganku sudah lepas dari penisnya, melainkan memegang lembut kedua bahu tangguhnya.

“Apakah kau membunuh ibuku?” aku menenggelamkan wajahku di lehernya. Memeluknya erat seperti takut akan kehilangan dia.

Dia membalas pelukanku. Tangan kanannya masuk ke celah-celah perut kami, mulai menyusup ke celana dalamku dan bergerak liar menyentuh kemaluanku. Sementara, tangan kirinya mengelus-elus punggungku.

“Bukan aku yang membunuh ibumu, tapi kau, gadis nakal!” Bisik Pak Samuel di telingaku.

“Ah…,” Aku tidak tahu setan apa yang telah merasukiku. Pak Samuel mengangkat tubuhku, menuntun penisnya yang sudah tegang ke vaginaku. Dia mengangkat dan menjatuhkan pinggangku. Aku naik turun bagaikan kuda sambil menciumi lehernya.

“Aku tidak mungkin melakukan itu. Kenapa aku membunuh ibuku sendiri?”

“Ah...kau membunuhnya karena kau tidak rela berbagi, kau menginginkanku menjadi milikmu sendiri!” jawab Pak Samuel. Tangannya, semakin kuat mengangkat dan menjatuhkan tubuhku. Aku tidak kuat melihat bibirnya yang seksi, kupatuk bibir itu, sambil terus bergoyang-goyang, merasakan penisnya menyesak masuk ke vaginaku. Membanjiri darahku dengan heroin birahi.

“Aku tidak membunuhnya, kaulah yang membunuh Ibuku. Apa yang telah kau lakukan padanya?” Pak Samuel tidak menjawabku.

Dia mendorongku terjatuh ke atas kasur, kemudian, dia menindihku, pantatnya naik turun cepat, vaginaku ditusuk-tusuk, bibirnya melekat di sekujur kulitku.

Aku terhanyut. Aku mencintai pria ini sejak pertama sekali dia menatap mataku. Aku mencintainya, sangat mencintainya lebih dari

apapun di dunia ini. Aku tidak membenci ibuku karena telah menikahinya. Aku tahu, hal itu akan membuatku semakin dekat dengan Samuel.

Tapi, aku tidak kuat menahan cemburu. Pak Samuel selalu menggodaku sembunyi-sembunyi, dan aku selalu berusaha menjauh karena sadar, bahwa dia sudah menjadi milik ibuku.

“Kau bilang. Bahwa selama ibumu hidup, maka aku tidak akan pernah mendapatkanmu. Itu sama saja dengan memintaku untuk membunuhnya. Aku berkata, kalau aku dan kau saling jatuh cinta. Kemudian, dia menggantung sendiri lehernya di kamar. Bukankah itu sama saja artinya, kalau kau membunuhnya? Kau tahu, kenapa aku begitu menderita setelah ibumu meninggal? Aku menyesal telah mengatakan yang sebenarnya padanya. Karena setelah dia meninggal, Kau malah sok jual mahal dan selalu menjauh dariku.”

Enjotan Pak Samuel semakin liar. Tubuhku tegang, bergetar hebat, kusapu dadanya dengan bibirku, kurangkul pundaknya begitu kuat, pantatku mendorong kuat ke atas.

Pak Samuel seolah berhenti bernafas, dia memelukku begitu kuat, kemudian, menarik cepat penisnya dari tubuhku, memuncratkan spermanya ke perutku.

Aku menarik nafas, kemudian mataku terbelalak.

Apa yang telah kulakukan?

“Aaaarg,”

Aku menendang dada ayah hingga dia terjatuh. Aku menaiki tubuhnya seperti orang gila, aku begitu emosi.

Apa yang telah ayah lakukan padaku?

Aku menampar wajahnya ratusan kali, mungkin lebih, sambil menangis. Hatiku sangat sakit, aku merasa sangat berdosa. Aku tidak mau hidup begini terus. Aku mau mati saja.

"Bangsaaaat! Kau membunuh ibuku. Bangsaaat." Aku belum puas, ku cakar dada ayah hingga berbekas. Tiba-tiba, dia mendorongku kuat, aku terjatuh ke lantai.

"Lonte, anjing! Ibumu mati bunuh diri. Bukan dibunuh oleh siapapun! dan aku bukan ayahmu! ingat itu!" Dia berteriak kasar.

Aku melihatnya seperti sedang melihat iblis. Kutarik bajuku dari atas kasurnya, lalu berlari ke kamarku. Aku menangis sejadi-jadinya. Aku tidak sanggup hidup begini.

Kenapa semua orang meninggalkanku?

Kenapa tidak ada yang peduli padaku?

Sambil terisak, kututupi wajahku dengan bantal. Aku malu pada dinding, aku malu pada semuanya. Aku ini wanita terkutuk, aku tidak pantas hidup lebih lama. Aku tidak pernah menginginkan ibu meninggal. Tapi, aku tidak bisa membohongi perasaanku, kalau aku menyukai suami mudanya.

Dan selama ini, aku tidak pernah melakukan apapun dengannya karena keinginanku sendiri. Aku selalu berusaha menghindar, tetapi ayah selalu saja memaksaku untuk melayani nafsu bejatnya.

Bahkan, sekuat tenaga, aku selalu menolak suami mudanya itu, meskipun tubuhku mengemis. Harusnya ibu bertanya dulu padaku, bukan langsung mengakhiri hidupnya seperti itu. Ibu pasti sangat membenciku dan aku tidak akan bisa menjelaskan kejadian yang sebenarnya padanya. Selamanya, aku akan merasa bersalah.

BAB 4

Senin pagi, suasana di rumah lebih kaku. Aku dan ayah tidak membicarakan mengenai kejadian tadi malam. Seperti biasa, aku memilih untuk sibuk di dapur, memasak sarapan kami sebelum berangkat ke ladang.

Ayah tidak sedikitpun terlihat terganggu, dia duduk di sofa dan sering menatapku sambil tersenyum. Wajahnya terlihat lebih cerah dari hari-hari sebelumnya. Aku membalas senyum itu dengan senyum yang malu-malu. Bagaimanapun, aku sudah merasakan apa yang selama ini tertahan lama di dalam batinku. Dan aku tidak tahu, apakah rasa penasaran itu telah mati atau akan bertumbuh lebih dalam.

"Makan yang banyak, biar tenaganya kuat!" kata ayah. Dia menambahkan lauk ke piringku, mencubit pelan pipiku dan duduk mengunyah makanannya. Sesekali, dia menatapku dan tersenyum.

Kami hendak berangkat ke sawah, ketika sebuah sepeda motor berhenti di halaman rumah kami. Aku mengintip dari jendela untuk memastikan siapa orang itu, karena sangat jarang rumah kami kedatangan tamu.

Itu adalah seorang perempuan, dia mengenakan helm dan jaket tipis berwarna hitam. Setelah dia membuka helm, dia langsung tersenyum kepadaku. Dia bisa melihatku sedang melirik dari kaca. Ternyata itu Rianti, aku masih mengenal wajahnya. Buru-buru, aku membuka pintu.

“Pagi, Mbak Diana. Aku mampir sebentar untuk melihat keadaan Pak Samuel,” ucapnya.

“Oh, ayah sudah sembuh kok Mbak.” jawabku sambil mempersilahkan Rianti masuk ke dalam rumah.

Ayah sedang sibuk memasukkan bekal yang akan kami bawa ke sawah. Dia sudah mengenakan celana training yang dipotong sampai dengkul untuk dipakai masuk ke sawah. Ayah melepas topinya, tersenyum menyambut Rianti.

“Pagi, Om. Sudah baikan?” tanya Rianti, sedikit heran melihat perkembangan ayah yang tadi malam harus dibopong untuk masuk ke rumah.

“Sudah, mungkin cuma salah urat saja. Aku tidak sengaja memutar kaki sewaktu tidur dan tiba-tiba sudah tidak terasa sakit. Ini sudah mau ke sawah.” jawab ayah.

Aku sendiri tidak percaya dengan jawaban ayah itu. Aku tahu bahwa kakinya memang tidak apa-apa. Semua sandiwara itu hanya untuk mendapatkan tubuhku saja. Tapi, aku tidak mengatakan apapun.

“Ini sudah mau ke sawah? Kalau begitu, aku balik saja.” ucap Rianti.

Ayah tidak mengatakan apapun, dia malah sibuk memasukkan bekal ke tas. Aku menghampiri Rianti, “Mbak ikut saja ke sawah!” pintaku

“Serius? emang boleh?” Wajah Rianti langsung senang. Awalnya, kupikir dia akan menolak, ternyata dia malah kesenangan sendiri.

Akhirnya, kami bertiga berangkat ke sawah. Hari itu, Rianti tidak segan-segan ikut mencangkul, bagaikan buruh upahan.

Sewaktu, aku memasak makan siang, dia juga ikut ke gubuk. Tangan Rianti cukup aktif, dia suka menyentuhku.

Tanpa risih sedikitpun, dia akan meletakkan tangannya di pahaku dan di pundakku.

Aku agak sedikit risih melakukan hal seperti itu. Tapi, aku pikir Rianti itu mungkin punya banyak teman, jadi sudah biasa. Sedangkan aku jarang bergaul, ketika mendapat perlakukan seperti itu, langsung merasa aneh.

Selama di sawah, sifat ayah berubah total. Dia jarang tersenyum, dia tidak memanjakanku seperti biasa, melainkan menunjukkan sifat seorang ayah ke putrinya. Mungkin, dia sedikit risih karena ada Rianti di dekat kami.

Kami pulang dari sawah jam 5 sore. Aku menyukai Rianti, bukan karena aku tidak punya teman selain dia, tapi karena dia berbeda dari tetangga atau orang lain yang pernah kukenal.

Saat bercerita, dia selalu terlihat bersemangat. Kadang-kadang, ayah mengangkat kelopak matanya tinggi-tinggi, heran melihat sifat girang gadis itu. Aku pikir Rianti akan menjadi sahabatku. Aku belum pernah punya sahabat dekat.

“Mbak, tidur di sini saja!” kataku kepada Rianti saat kami lagi makan.

“Boleh gak, Om?” Rianti tersenyum manis kepada ayah yang duduk di depan kami.

Ayah tidak mengangguk, sekilas dia melirik marah kepadaku, tetapi kemudian, dia tersenyum dan mengangguk setuju.

Sehabis makan, kami bertiga duduk di ruang tengah sambil menonton TV.

Ayah duduk di sofa paling ujung sebelah kiri. Awalnya, Rianti duduk di sofa paling kanan, tetapi semakin lama, dia menjatuhkan dirinya, kepalanya berlabuh di atas pahaku.

Kami menonton sinetron kesukaanku dengan serius. Sepertinya, Rianti bukan tipe gadis yang menyukai sinetron. Bahkan, dia tidak mengenal nama-nama karakter yang diperankan di tv itu. Walaupun demikian, dia tetap mengikuti ceritanya. Rianti banyak bercanda, aku terkadang sampai tertawa terbahak-bahak.

Setelah pukul sebelas malam, aku dan Rianti masuk ke kamar. Dia kesenangan dan meloncat ke tempat tidur. Dia membaringkan tubuhnya terlebih dahulu, kemudian menepuk kasur di sebelahnya, seperti menunggu suaminya menaiki ranjang. Aku tertawa lagi karena hal itu.

Aku sudah ngantuk berat, karena kemarin malam, aku hanya tidur beberapa jam. Rianti memelukku dari belakang, aku merasakan itu sebagai pelukan seorang sahabat yang jarang kumiliki.

Entah jam berapa, aku terbangun tengah malam. Karena pintu kamar seperti ditutup. Tapi, saat aku melirik, pintu kamar itu memang tertutup.

Kemudian, kudengar langkah kaki seseorang menjauh dari kamarku. Aku yakin orang itu adalah ayah. Mungkin, dia ingin memastikan apakah aku masih hidup. Manusia jahat seperti dia pasti selalu berpikiran kalau manusia lain yang baru dikenalnya adalah jahat juga.

Rianti kembali ke rumahnya pada hari selasa pagi.

“Apakah aku boleh mampir lagi?” tanya Rianti saat kami sedang sarapan, sebelum dia pulang.

Aku senang sekali mendengarnya. Dari dulu, aku ingin punya sahabat dekat. Semoga saja Rianti bisa menjadi sahabat dekatku.

“Tentu saja, aku sangat senang kalau Mbak Rianti mampir lagi.”

“Kalau begitu hari jumat, Aku ke sini lagi yah?”

Jam 5 sore di hari jumat, saat aku dan ayah tiba di rumah. Motor Rianti sudah terparkir di halaman rumah. Gadis itu duduk di kursi panjang depan rumah dan langsung berdiri menyambut kami.

“Sudah lama?” Sapaku

Ayah hanya diam. Dia membuka pintu dan langsung bergerak ke kamar mandi. Aku menarik Rianti masuk ke dalam, kami langsung memasak makan malam.

Sehabis menonton sinetron, aku dan Rianti masuk ke dalam kamar. Dia masih sama, sangat girang, meskipun hujan deras mengguyur di luar.

Suasana di kamarku memang sangat dingin. Aku tidak memikirkan apa-apa ketika Rianti melingkarkan tangannya di perutku. Tubuhnya memelukku begitu rapat, hingga buah dadanya terasa mentok di punggungku.

Tapi, semakin lama, aku semakin curiga, kalau pelukan Rianti itu bukan lagi semata-mata karena kedinginan.

Aku bisa merasakan tangannya bergetar di perutku, sedikit mengelus. Nafasnya sangat berat seperti menahan sesuatu, cemas berlebihan.

Apakah dia sedang bermimpi?

Tubuhnya meliuk mengikuti bentuk tubuhku, pantatnya terdorong, membuat selangkangannya erat menempel di pantatku. Aku semakin yakin kalau dia sedang bermimpi.

Aku hendak memutar badan untuk membangunkannya. Tapi, tiba-tiba, aku merasakan kecupan di leherku. Aku bergetar, apa yang Rianti lakukan padaku?

Apakah kecupan itu juga bagian dari mimpinya?

Aku tidak kuat diperlakukan seperti itu, terasa sedikit aneh. Aku pura-pura bangkit, mau ke dapur untuk minum. Saat aku membuka pintu, kulihat ayah bergegas berjalan dari pintu kamarku menuju kamarnya.

Apa yang dilakukan orang itu?

Jangan-jangan dia mengintip. Apakah dia cemburu?

Apakah dia juga sudah menyadari keanehan Rianti?

Aku malah mendapat ide. Aku akan membuat dia semakin cemburu. Itu pasti akan semakin menyenangkan. Selama ini, akulah yang selalu cemburu, membakar hatiku sendiri. Mungkin, dia memang perlu dikasih pelajaran, kalau cemburu itu rasanya sangat menyakitkan.

Setelah aku masuk kamar, kubiarkan pintu kamar itu tidak tertutup penuh. Kemudian, aku tidur kembali di sebelah Rianti.

Tidak menunggu lama, Rianti kembali memelukku dari belakang. Tangannya pun kembali bergetar, nafasnya berat.

Apakah dia benar-benar bernafsu kepadaku?

Aku tahu bahwa nafas itu menjadi berat karena dia cemas menunggu reaksiku. Aku tidak punya masalah melakukan ini dengan

perempuan. Lagipula, aku butuh sahabat, mungkin tidak ada salahnya bila dua orang sahabat saling memuaskan.

Aku memegang tangan Rianti yang masih bergetar di perutku. Kutekan tangan itu dengan lembut mengusap perutku. Nafas Rianti semakin amburadul menabrak leher belakangku.

Tangan Rianti semakin berani, mulai menerobos masuk ke celana pendek yang kupakai. Tangannya, tiba-tiba, mengusap bulu kemaluanku. Bibirnya menciumi leherku dari belakang.

Aku sedikit terganggu dengan nafasnya yang semakin berat. Sepertinya, dia begitu cemas. Aku memutar badan, menghadap wajahnya. Dia membuka mata, mata itu bergetar, seperti orang yang ketakutan. Aku tersenyum, kudekatkan bibirku ke telinganya.

“Santai saja!” Bisikku

Saat wajahku kembali ke atas bantal, berhadapan dengan wajahnya, dia malah meneteskan air mata. “Kau tidak marah?” tanyanya pelan.

Aku menggelengkan kepala sambil tersenyum. Tiba-tiba, dia menjadi buas. Bibirnya langsung melumat bibirku, lidahnya memaksa masuk ke mulutku. Aku berusaha membalas ciumannya. Dia menaiki tubuhku, duduk di atas perutku, ciumanya semakin ganas, air liurnya didorong ke mulutku.

Tangan Rianti menggerayangi pinggangku, berusaha menarik bajuku hingga sangkut di atas dada, dia meremas susuku.

Mulutnya pindah ke pipiku, bahkan mencium mataku. Dia menciumi leherku dan berhenti di puting susuku.

Aku hanyut dalam birahi yang tidak pernah kurasakan sebelumnya.

Rianti menarik celana pendek dan celana dalamku, dia langsung mencium kelaminku, bibirnya mengusap bibir kemaluanku. Sesekali, dia menatap mataku penuh birahi. Aku bergerak kasar menikmati siksaan kenikmatan yang menjalar dari tubuh bagian bawahku. Kuperas sendiri susuku yang sudah tegang.

Dia menjilati pusarku, melemparkan tanganku dari payudaraku. Tangan kanannya mempermainkan susuku, sementara tangan kirinya memompa cepat vaginaku. Aku mendesah panjang, tubuhku bergetar hebat.

Dia melepas semua pakaiannya, menyodorkan vaginanya ke depan mulutku. Aku menjilatnya. Dia bergoyang-goyang sambil meremas susunya sendiri. Rianti bergetar hebat, dia terjatuh di kasur, memelukku begitu erat.

Langkah kaki seseorang terdengar buru-buru meninggalkan pintu kamarku.

Paginya, Rianti terlihat begitu bahagia. Saat ayah pergi ke pasar, dia tidak segan-segan menciumku di ruang depan. Aku tidak menolaknya, aku bahkan mulai menikmati permainannya, meskipun aku akan lebih memilih pria, tapi melakukan ini dengan perempuan juga ternyata menyenangkan.

Rianti sangat serius mendengar apapun yang kuceritakan kepadanya.

Dia menanyakan banyak hal, kenapa aku berhenti sekolah? Apakah aku sudah punya cowok? Apakah aku sedang jatuh cinta? Kepada siapa aku jatuh cinta? Dia tidak bosan-bosannya menanyakan banyak hal.

Rianti hanya menceritakan tentang keinginannya untuk mendapat pekerjaan.

“Aku sudah lama menganggur. Orang tuaku benar-benar butuh uang untuk biaya sekolah adik-adikku,” ucapnya saat kami sedang menonton tv.

“Sudah mencoba melamar kerja?” tanyaku

“Sudah. Sulit sekali mencari pekerjaan di sini. Sebenarnya, aku berniat untuk bekerja jadi TKW, tapi sampai sekarang, belum berani.”

“Kenapa?”

“Takut sendirian. Lagipula, sekarang sudah ada kamu. Demi apapun, aku tidak akan mau pergi ke luar negeri lagi.” ucapnya, membuatku tersenyum bahagia.

“Aku ingin mengatakan sesuatu hal,” ucapku. Aku ingin dia mengetahui bahwa aku bukanlah seperti dia.

“Apaan?”

“Aku tidak menganggapmu sebagai pacar, Mbak. Tapi sebagai sahabat dekat!”

“Maksudmu? tapi, kita sudah-

“Aku menyukainya. Tapi, aku lebih memilih cowok,”

Setelah itu, wajah Rianti sedikit berubah. Beberapa kali dia termenung, seolah memikirkan banyak hal.

“Kamu sedang jatuh cinta pada siapa, sih, sebenarnya?” tiba-tiba, dia bertanya setelah kami cukup lama berdiam.

“Ada, lah. Tapi bukan sama kamu yah!” ucapku, niatku hanya bercanda saja. Tapi, raut wajah Rianti terlihat kecewa. Aku jadi menyesal telah mengatakan hal itu kepadanya. Sebelum ayah pulang dari pasar, Rianti sudah pamit pulang.

“Apakah kau menyukainya?” tanya ayah ketika kami makan malam.

“Siapa?” tanyaku, pura-pura tidak tahu.

“Teman wanitamu itu, Rianti?”

Keningku berkerut, menatap lekat wajahnya sambil menyembunyikan senyum. “Kalau iya kenapa?”

“Aku tidak percaya,” jawab ayah

“Aku menyukainya sebagai sahabat,”

“Kalau aku?”

“Aku menyukaimu sebagai seorang ayah!”

“Gak mungkin. Apa tidak lebih dari itu! Hem?” dia mencubit pipiku.

“Ish, apaan sih. Jangan sentuh-sentuh!” Aku mengusir tangannya.

“Awas kamu yah, ntar malam, kuhajar baru tahu rasa!”

“Coba saja kalau berani!”

“Sudah tidak sabar rupanya yah?”

Ayah bangkit dari kursinya. Dia berdiri di belakangku sambil menggelitik. Aku tertawa terbahak-bahak. Kucuci tanganku dan buru-buru berlari ke ruang depan. Dia mengikutiku. Aku duduk seperti orang yang ketakutan di sofa, sambil tersenyum. Dia berjalan bagaikan monster yang sedang mendekati mangsanya. Tapi dia berhenti. Dia membuka celananya, menarik bajunya dan melemparkannya ke lantai.

"Sekarang jatahku!" ucapnya. Dia menghampiriku dan menangkap pingangku, menciumi perutku, aku tertawa geli. Dia membawaku ke dalam kamar.

BAB 5

Kupikir Rianti tidak akan pernah lagi menemuiku setelah aku jujur padanya bahwa aku lebih memilih pria. Nyatanya, sore di hari jumat, dia sudah berdiri di halaman rumah, saat aku dan ayah pulang dari sawah.

Dia masih seceria dulu, hanya saja, sifatnya sudah jauh berubah. Saat kami makan malam, beberapa kali aku menangkapnya sedang menatap ayahku. Tentu saja itu membuatku sedikit tidak nyaman.

Saat kami menonton TV, Rianti sudah menjaga sifat, dia tidak mau lagi tidur-tiduran di pahaku. Awalnya, aku merasa kehilangan, tapi mencoba memahami kalau memang beginilah yang terbaik. Aku tidak mau memberikan harapan palsu padanya, pada ujungnya, dia sendirilah yang akan merasa sakit yang lebih parah.

Aku tetap menganggapnya sebagai sahabat terbaikku. Aku selalu senang bila dia datang ke rumah. Seminggu kemudian, di hari jumat, Rianti kembali sudah berdiri di halaman rumah saat kami pulang dari sawah.

Aku semakin khawatir, Rianti sudah berubah. Apakah keinginan seksualnya juga sudah berubah. Dia sering mencuri pandang pada ayahku. Dan anehnya, ayah sepertinya menyadari itu.

“Ayo, nambah biar kuat!” Ayah mengambil sayur dan menaruhnya di piring Rianti. Mereka berdua saling tersenyum. Apakah aku cemburu? Apakah Rianti sengaja membuatku cemburu? Apakah ayah menyukainya? Atau jangan-jangan ini hanya perasaanku saja?

Jumat malam, aku dan Rianti tidur seperti biasa di dalam kamar. Aku sengaja memeluknya, tetapi dia membelakangiku dan tidak merespon pelukanku sama sekali. Hatiku sedih, sedikit kesal.

Aku tidak itu jam berapa, mungkin sudah jam 2 pagi di hari sabtu, aku terbangun ketika mendengar suara pintu terbuka. Aku membuka mata, kulihat Rianti masuk pelan-pelan ke dalam kamarku. Wajah gadis itu berkeringat.

Keningku langsung berkerut, aku bangkit dan berjalan kasar ke ruang tamu. Aku tidak melihat ayah berada di sana. Rianti sepertinya heran melihat sikapku.

“Kenapa?” tanyanya

“Kau dari mana?”

“Aku sakit perut!”

“Sakit perut, tapi masuk kamar kok kayak pencuri begitu. Senyum-senyum lagi.”

“Salah lihat kau ah. Aku mana ada senyum-senyum begitu. Aku hati-hati karena tidak mau membangunkanmu.”

Aku tidak bisa tidur. Pikiranku sakit karena terlalu terbebani. Jangan sampai ayah jatuh hati kepada Rianti, aku tidak rela, demi apapun. Aku masih sayang kepada Rianti sebagai sahabat, tetapi bila dia berbuat jauh kepada ayahku, aku tidak peduli siapa dia.

Hal yang lebih mengagetkanku terjadi di sabtu pagi. Ayah sepertinya sengaja menjebakku. Dia tidak kunjung bangun dari kamar. Aku dan Rianti sudah selesai masak dan sudah jam delapan, harusnya ayah sudah pergi ke pasar untuk belanja keperluan mingguan kami.

Karena ayah tidak kunjung bangun, aku masuk ke kamarnya. Ayah malah mengeluh sakit perut dan berkata kalau dia tidak bisa ke pasar.

“Terus siapa yang belanja?”

“Minggu ini, kau dulu yang belanja yah!”

“Aku tidak bisa naik motor.”

“Kan ada angkot! Ayah benar-benar tidak kuat. Entah salah makan apa.”

“Baiklah.” Kupikir, Rianti mungkin akan mau menemaniku ke pasar.

“Mbak, mau ikut ke pasar gak?”

“Kau mau ke pasar?”

“Iya. Ayah sakit. Terpaksa aku yang harus belanja.”

“Aduh. Aku gak bisa,.habis serapan kan, aku biasanya pulang karena harus bantuin ibu panen lele. Kasihan kalau dia sendiri.”

‘Ya udah deh. Berarti aku berangkat sendirian saja.”

“Nanti ikut aku aja sampai depan!” ucap Rianti.

Rianti mengantarku sampai simpang. Dari sana, aku naik angkot. Sebelum angkot itu bergerak, aku melihat Rianti, memastikan dia bergerak ke arah mana. Tapi, dia tidak bergerak sampai hilang dari pandanganku. Perasaanku menjadi kurang nyaman. Apakah aku terlalu berlebihan? Aku tidak mau menuduhnya yang tidak-tidak. Dia satu-satunya sahabatku sekarang. Tapi, bagaimana kalau dia memang benar melakukan sesuatu dengan ayahku? Bagaimana kalau ayah mencintai dia, aku bagaimana? tapi, bukankah seharusnya lebih baik begitu? Mungkin, semua hal tabu yang terjadi antara aku dan ayah

sudah harus dihentikan. Tidak mungkin, aku tidak mau. Demi apapun, aku tidak rela bila ada orang yang merebut ayah dari aku, siapapun itu.

Entah sebuah kebetulan atau tidak. Saat aku sudah selesai belanja dan hampir pulang ke rumah. Aku melihat sebuah pengumuman lowongan pekerjaan menjadi TKI di Hongkong. Aku merobek pengumuman itu. Alamat walk interviewnya tidak terlalu jauh. Aku tertarik mengenai hal itu, mengingat Rianti pernah bercerita mengenai keinginannya untuk bekerja menjadi TKI. Mungkin, inilah satu-satunya jalan buatku untuk menjauhkan Rianti dari ayah. Walaupun, aku tidak yakin kalau mereka ada hubungan, tapi setidaknya informasi ini juga pasti berguna untuk Rianti. Tapi, apakah aku rela membiarkan sahabatku satu-satunya pergi keluar negeri? Ah, tidak masalah. Yang penting dia bahagia, walaupun, LDR, asalkan aku masih merasa punya sahabat pun sudah sangat menyenangkan.

Aku jadi tidak sabar untuk menyampaikan informasi ini kepada Rianti. Pulang dari pasar aku tidak menuju rumah, melainkan menuju Rianti.

Aku menyapa dari halaman sambil mengetuk pintu, seorang anak kecil, mungkin masih SD membuka pintu.

“Mbak Rianti ada?” tanyaku

“Tidak ada kakak. Tapi ibu lagi di belakang!”

Aku berjalan ke kolam lele di belakang rumah Rianti. Setiap hari sabtu, mereka memanen lele untuk dijual ayah dan Syahri di pasar.

“Siang Bu, Mbak Rianti ada?” tanyaku kepada Ibunya Rianti yang lagi sibuk membereskan ember-ember tempat lele di kolam belakang rumah.

“Mbak Diana, ya ampun. Bagaimana kabar Bapak?” dia malah kaget dan bertanya balik.

“Sudah sehat, Bu. Mbak Riantinya ada?”

“Lah, bukannya Rianti nginap di rumah kamu yah?”

“Iya. Tapi, tadi waktu aku ke pasar dia sudah pamit mau pulang ke sini.”

“Belum pulang. Mungkin, dia ada urusan lain. Anak itu memang suka keluyuran kalau hari Sabtu Mbak.”

“Oh. Kalau begitu aku pulang saja ya bu.”

“Kok langsung pulang?”

“Iya, sebenarnya aku ke sini cuma mau infoin mengenai lowongan kerja saja. Besok-besok ajalah kalau sudah jumpa sama Mbaknya.”

Buru-buru, aku meninggalkan rumah itu, jadinya, harus dua kali naik angkot. Semakin kuat aku menelan kecurigaanku, semakin banyak air liur kecurigaan muncul di mulutku dan aku tidak kuat menelannya sekaligus. Keningku sampai berkeringat. Hatiku terasa sakit, rasa cemburu yang dulu sering membayangiku sekarang terasa kembali.

“Mbak Rianti bukannya pulang?” tanyaku sedikit kecus saat aku menemuinya duduk di sofa.

“Ceritanya panjang.” jawabnya sambil tersenyum

Senyum lagi. Kesal sekali hatiku. Ingin kulempar dia pakai belanjaan yang kubawa dari pasar.

“Cerita panjang bagaimana?” tanyaku

“Tadi, aku lupa bawa ponselku, Mbak. Aku mengambil. Nah, sewaktu aku masuk rumah, ternyata Pak Samuel jatuh dilantai. Dia bilang perutnya semakin sakit saja. Aku tidak tega meninggalkannya sendirian. Tadi, aku sudah mengantarnya ke puskesmas untuk berobat.”

“Masa. Ayah sekarang dimana?”

“Tidurlah di kamar.”

Aku segera masuk ke kamar ayah. Orang itu terbaring di kasur tapi tidak menutup mata, dia tersenyum melihatku masuk.

“Apa yang terjadi?” tanyaku

“Gak tahu. Mungkin kena diare.”

“Jangan bohong.” Air mataku sudah tidak bisa kutahan. Aku melotot marah padanya. “Apa yang kau lakukan dengannya?”

“Dengan siapa?”

“Dengan Mbak Rianti.”

“Tidak ada. Dia mengantarku ke puskes, setelah itu dia pamit pulang.”

“Pulang? Dia masih di ruang depan.”

“Aku tidak tahu. Kita juga baru sampai di rumah setelah dari puskesmas. Kau cemburu berlebihan sayang!” Dia mencoba menggodaku sambil bermain mata.

“Aku melotot, berusaha percaya tapi tetap saja ada seupil kecurigaan terbit di hatiku.”

Buru-buru, aku berjalan ke ruang depan. Rianti berdiri, menatap heran padaku. Mungkin dia syok mendengar teriakanku

kepada ayah di dalam kamar. Aku tidak peduli, kalau dia mengetahui bahwa aku punya hubungan spesial dengan ayah tiriku. Aku juga memegang rahasia besar Rianti, jadi, tidak mungkin dia berani membocorkannya ke orang lain.

Aku duduk kesal di sofa, mengatur nafasku. Kemudian, aku menangis sejadi-jadinya. Rianti duduk memelukku," Aku tidak melakukan apapun dengan Pak Samuel. Kau tahu sendiri, aku sukanya kepada siapa?" ucapnya sambil mengelus rambutku.

"Aku tahu Mbak. Aku yang salah. Maafkan aku. Aku malu sekali sekarang. Aku bukan gadis baik-baik Mbak. Aku tidak pantas menjadi sahabatmu!"

"Ssst, aku mengerti yang kau rasakan, Diana. Aku sangat mengerti. Bahkan mungkin, aku jauh lebih memahami bagaimana rasanya mencintai hal yang dianggap tabu oleh kebanyakan orang."

Aku merasa hatiku seperti remas-remas, terasa sangat pilu mendengar pengakuan Rianti itu. Aku memeluknya begitu erat, mendaratkan ciuman di bibirnya sebagai ucapan terimakasih.

"Tunggu! Aku punya kabar baik! Di daerah kita, sedang ada yang buka lowongan TKW ke Hongkong," ucapku sambil menyeka air mataku.

"Ah, masa?"

"Iya, benar Mbak. Baca ini!"

Rianti menerima dan membacanya, kemudian dia menatapku dengan dahi yang berkerut. "Kau tidak melakukan ini supaya aku menghilang dari kampung ini kan?" tanyanya.

Aku terkejut, karena awalnya aku memang memikirkan itu. Tapi, sekarang, aku benar-benar murni memberitahukan lowongan itu,

karena aku tahu kalau dia sangat membutuhkan itu. Jadi, aku mengelengkan kepala sambil mencubit pipi tembamnya..

"Aku tidak mau berangkat kalau sendirian." ucapnya

"Maksudmu?"

"Kalau kau mau ikut, aku akan sangat senang." jawab Rianti.

"Aku tidak mungkin meninggalkan ayahku sendirian."

"Kau sudah dewasa, Mbak. Sudah waktunya mencari pengalaman hidup."

"Aku hanya lulusan SMP."

"Bisa kok. Atau nanti, kita coba tanya-tanya aja ke sana."

"Kapan?"

"Senin. Gimana?"

"Baiklah."

Aku tidak tahu kenapa aku seolah ingin ikut. Padahal, aku tidak akan pernah bisa meninggalkan orang yang paling kucintai sendirian di rumah ini. Demi apapun itu. Aku yakin kalau perusahaan itu pasti tidak akan menerima lulusan SMP. Bila aku ikut ke tempat walk in interview-nya, mungkin Rianti akan semakin lebih bersemangat dan mau pergi sendiri tanpa aku.

BAB 6

Hari senin pagi, Rianti memboncengku menuju alamat walk in interview. Dan ternyata, tidak masalah walaupun hanya lulusan SMP yang penting ikut pelatihan selama tiga bulan. Aku harus mencari cara untuk membatalkan kepergianku.

Pikirku, aku akan ikut pelatihan, hitung-hitung kursus gratis, yang penting Rianti semakin bersemangat untuk meraih mimpi-nya.

Aku merasa menjadi pahlawan, teman sejati yang akan membantu sahabat barunya untuk meraih mimpi. Bahkan, aku lebih bersemangat daripada Rianti, aku menanyakan banyak hal, semua pertanyaan itu aku ajukan supaya Rianti lebih paham dan lebih tertarik, bukan karena aku tertarik.

“Kau mau jadi TKW? ke Hongkong?” Ayah menatapku marah. Tangannya sampai bergetar. dia hampir kena serangan jantung.

“Kalau aku jadi TKW, emang kenapa?” tanyaku melawan

“Aku bagaimana, sayang?”

“Ssst, jangan pernah panggil aku sayang!”

“Aku ikut juga,” ucap ayah.

“Ikut kemana?” tanyaku kebingungan.

“Jadi TKW,” jawabnya sambil tersenyum. Dia pasti lagi bercanda.

“Aku gak ikut ayah. Aku mau menemani Rianti pelatihan selama tiga bulan. Hitung-hitung kursus gratis. Tidak apa-apa kan?”

“Tiga bulan? Itu terlalu lama, aku bisa mati bila tiga bulan tidak melihatmu!”

“Ah, cuma tiga bulan. Aku mungkin akan kabur setelah Rianti betah sendiri,”

“Sebaiknya kau pikirkan lagi,”

“Aku sudah putuskan!”

Aku belum pernah melihat Ayah sesedih itu ketika berpisah dengan orang. Dia memelukku begitu lama.

“Ingat, kau harus kembali ke sini! Jangan coba-coba meninggalkanku. Aku akan bunuh diri,” dia mengancam, berbisik di telingaku.

“Tenang saja ayah!” jawabku tersenyum.

“Kami pergi yah Om!” Rianti menyalami ayah. Tapi ayah malah menarik bahunya dan memeluknya. Ayah membisikan sesuatu ke telinga Rianti.

Hal itu memunculkan pertanyaan di kepalaku. Apa kira-kira yang ayah katakan pada Rianti? Kenapa ayah harus berbisik? Apakah mereka menyimpan rahasia?

Aku dan Rianti memutuskan untuk naik angkot ke lokasi walk interview. Dari sana, kami akan diangkut ke lokasi pelatihan yang katanya berada di provinsi. Sepanjang perjalanan menuju lokasi interview, aku tidak bisa tenang. Ingin sekali aku mengetahui apa yang ayah bisikkan di telinga Rianti.

“Ayah tadi bilang apa yah?” aku tidak kuat lagi. Aku memberanikan diri untuk bertanya. Aku dan Rianti duduk di angkot pada kursi depan di sebelah supir.

“Tidak ada yang penting,” jawab Rianti

“Iya, tapi apa?”

“Kau masih belum percaya padaku?”

“Bukan begitu. Tapi, aku penasaran tau, Mbak,”

“Dia bilang, jaga Diana baik-baik selama pelatihan. Aku tidak bisa hidup tanpanya!”

“Dia bilang begitu?” Pipiku langsung merah merona. Ingin sekali, aku pulang sekarang dan memeluk pangeranku itu.

Kami tiba di lokasi interview tepat waktu. Gadis-gadis lain yang ikut mendaftar sudah ada di dalam mobil berukuran tiga perempat, menyerupai metromini tetapi berwarna hitam. Jumlah gadis yang ikut melamar ternyata tidak banyak, hanya sembilan orang di tambah kami berdua.Gadis-gadis itu berasal dari desa-desa lainnya di sekitar kecamatan.

Perjalanan dimulai, aku duduk di sebelah Rianti. Beberapa staf dari perusahaan tenaga kerja juga ada di dalam mobil. Seorang wanita bergaya necis, berambut merah duduk sambil merokok di sebelah bus.

Dua orang pria dengan rambut yang disisir rapi duduk di kursi paling depan, dan dua orang pria lainnya duduk di kursi paling belakang. Aku selalu penasaran dengan kehidupan orang kantor seperti mereka. Maklum, aku menghabiskan waktu di desa, pekerjaan yang aku ketahui hanyalah mencangkul sawah dan mengurus rumah. Sebenarnya, aku tidak pernah menilai diriku sebagai gadis bodoh, aku cukup mudah mempelajari banyak hal. Waktu aku masih sekolah, aku menghabiskan banyak waktu di perpustakaan, mungkin karena aku tidak pandai bergaul, jadi lebih memilih berteman dengan buku.

Aku juga belum pernah ke provinsi, jadi aku sama sekali tidak tahu kami sudah sampai di mana. Sudah lebih dari tiga jam perjalanan, mobil itu masih saja melewati perkampungan, padahal aku sudah sangat penasaran ingin melihat bentuk kota.

Aku tidak bisa tidur di dalam mobil. Sementara, Rianti sudah tidur. Kepalanya bersandar di bahuku, tangannya menggenggam erat tanganku.

“Bang kok lewat sini yah!” Seorang gadis yang duduk di belakang kami bertanya. Suara itu, membangunkan Rianti, dia melihat keluar dan keningnya langsung berkerut. Rianti sudah sering ke provinsi, jadi dia juga tahu mengenai rute jalan.

“Iya, kok kita lewat ini yah Bang. Ini bukannya semakin menjauh?”

Pria yang duduk di depan berdiri sambil memegang pundak kursi karena mobil asik bergoyang-goyang, sepertinya jalan yang dilalui dipenuhi batu-batu.

“Kita mau ke Desa Rintar Bolang, dulu. Mau menjemput kawan kalian! Tidak apa-apa yah?” ucap orang itu.

“Yah, kenapa tidak di jemput dari kemarin. Capek tau bang!” Seorang gadis mengeluh.

Wanita bergaya Necis yang duduk di depan menoleh ke belakang, dia menatap dengan pandangan aneh sambil menghembuskan asap rokoknya. Tapi, dia tidak berkata apapun.

“Aku kok merasa ada yang aneh yah?” Bisikku kepada Rianti setelah aku berusaha membaca raut wajah wanita yang duduk di itu.

“Perasaanmu saja kali, ah. Kau memang selalu merasa ada yang aneh,” Rianti malah bercanda, mencubit pipiku sambil

tersenyum. Dia kembali tidur dan menggenggam tanganku semakin erat.

Lokasi yang kami lewati semakin sepi. Aku hendak membangunkan Rianti karena semakin merasa aneh, tapi tidak tega karena tidurnya sangat nyaman. Wanita yang duduk di depan beberapa kali menoleh ke belakang dan bertemu pandang denganku. Bisa kulihat pipi di atas bibirnya naik sedikit ke atas, seperti jijik melihatku.

Aku kaget ketika gadis yang duduk di belakangku sudah menunduk di sebelahku. “Mbak, sepertinya kita ditipu. Ini jelas-jelas bukan jalan ke Provinsi.” bisik gadis itu.

Aku aku membangunkan Rianti. Dia membuka mata. “Kita kok masuk ke hutan yah?” tanya gadis itu kepada Rianti.

“Ada apa?” Tiba-tiba wanita yang duduk di depan bangkit berdiri dan menghampiri kami. Wajahnya mengesalkan, seperti memandang rendah kami, rambutnya keriting seperti sarang elang.

“Kita kok semakin jauh masuk ke hutan? Apa di depan sana masih ada desa?” tanya Rianti

“Kau pikir kami orang bodoh membawamu ke hutan. Yah, masih ada. Sebentar lagi juga sampai. Tenang sedikit kenapa? Mau jadi TKW di negeri orang tapi gak punya mental begini mana bisa.” Ledek wanita itu. “Kau duduk!” dia membentak gadis yang sudah berdiri di sebelahku.

“Aku tidak mau dibawa ke hutan. Aku mau turun di sini saja!” Gadis yang berdiri di sebelahku, melawan. Ia menarik tasnya dan bergerak ke pintu mobil.

“Doan, amankan yang ini!” tiba-tiba, wanita itu memerintah pria-pria yang ada di dalam mobil.

Apa yang dia lakukan? kejam sekali.

“Baik Bu Susi,” jawab seorang dari pria itu. Mereka menarik gadis itu dan memaksanya duduk kembali. Gadis itu berontak, ia berusaha menepis tangan pria-pria yang menariknya dari pintu.

Plak,

Pria itu menampar gadis yang mau turun. Aku takut, mulai curiga kalau ada sesuatu yang tidak beres.

Gadis itu menangis, ia berusaha berontak. “Kok jadi begini?” Kami semua berdiri. Rianti menggenggam erat tanganku. Aku takut setengah mati.

Suara ribut dari sembilah gadis yang ada di dalam mobil semakin kuat. Para pria itu menghampiri kami, ada yang menjambak dan memaksa kami duduk. Seseorang menampar keras pipi ku. Rianti mendorong pria itu hingga terjatuh ke kursi di sebelah. Pria itu bangkit kembali. Dia memukul dadaku, sesak dan sakit. Aku terjatuh dan terduduk di kursi sambil memegangi dadaku. Pria itu berusaha menarik rambut Rianti.

“Aaaarg, lepaskan!” Rianti berteriak, tangannya berusaha mencakar orang itu. Aku mengumpulkan tenaga, menendang perut pria itu, tapi dia tidak terjatuh, malah tangan kanannya melayang dan menampar keras wajahku. Gadis yang memaksa turun sudah terbaring di lantai, di injak-injak oleh wanita yang dipanggil Bu Susi itu.

Ketika aku mencoba melihat ke belakang, kondisi gadis-gadis sudah tidak seperti waktu kami berangkat. Suara tangisan terdengar kuat, membuatku semakin ketakutan. Rianti memelukku, nafasnya

berat, kami tidak berani lagi mengangkat wajah, karena mereka sudah menodongkan pistol.

Tapi, gadis yang mencoba turun itu, menggigit kaki Bu Susi, membuat wanita gila itu berteriak kesakitan.

"Babi, kau menggigitku bangsat!" wanita itu menarik pistol dari seorang pria dan menembaknya. Suara ledakan pistol di dalam mobil memekakan telinga, membuat jantungku berdebar-debar.

Aku tidak berani melihat gadis yang pasti sudah bersimbah darah di lantai mobil itu. Kutenggelamkan wajahku ke pelukan Rianti.

Entah sudah jam berapa, setelah malam, kami sampai di sebuah bangunan yang tidak terurus di dalam hutan.

Pria-pria itu, bersama Ibu Susi, menyuruh kami keluar dari mobil. Mereka sangat kasar.

"Cepat!" teriak seorang pemuda, mendorong kuat tubuhku hingga aku terjatuh dibawa pintu. Rianti langsung menarik tanganku. Semua gadis menangis terisak, termasuk aku dan Rianti.

Mereka memaksa kami masuk ke sebuah ruangan. Menyuruh kami melepaskan baju. Kami tidak bisa menolak dan harus melakukannya secepat mungkin, bila tidak Ibu Susi akan marah dan menendang tubuh kami.

"Cepat!" Teriak Bu Susi.

Dia berjalan, memperhatikan kami satu persatu. Aku tidak berani menatapnya. Dia berhenti di depanku. Ia Mendorong daguku ke atas supaya aku melihat wajahnya. Jantungku hampir copot, dia tersenyum ketika memandang wajahku, senyuman yang menjijikkan.

Apa yang dia lakukan. Dia menarik turun BH-ku. Meremas susuku di depan pria-pria itu. Bisa kudengar nafas Rianti semakin

kuat disebelahku, mungkin dia takut atau emosi karena mereka memperlakukanku seperti itu.

Jantungku hampir pecah, Bu Susi memasukkan ujung pistol yang dipegangnya ke celana dalamku. Ujung pistol itu terasa dingin menyentuh kemaluanku.

Apakah dia akan membunuhku?

Aku hampir jatuh karena teramat takut, lututku bergetar. Dia menjambak rambutku, ketika aku menunduk, melotot tajam,kemudian meludah di wajahku.

Dia meninggalkanku dan berdiri di depan Rianti. Kudengar Rianti seperti meludah. Aku menatap wanita itu. Wajahnya bergetar marah. Dia menampar Rianti, kemudian menjambaknya beberapa kali hingga Rianti tersadar. Aku tidak sanggup melihatnya. Tanpa berpikir, kudorong wanita itu hingga tangannya terlepas dari Rianti. Dia terjatuh di lantai.

Aku dan Rianti saling berpelukan, gadis-gadis lain hanya berani menunduk dan terisak. Bu Susi berdiri dia menarik kuat rambutku dan mendorong kepalaku ke lantai. Ketika Rianti hendak menendangnya, dia menodongkan pistol pakai tangan kiri.

“Berdiri!” ancamnya. “Berdiriiii!” dia berteriak kuat, lalu tersenyum sinis. Beberapa kali dia menampar kuat wajahku dan Rianti, bergantian, hingga hidung Rianti mengeluarkan darah. Aku tidak berani melakukan apapun, hanya air mata yang terus menetes dari mataku. Apakah ini adalah akhir hidupku yang penuh dosa ini?

Setelah menyiksa kami. Pria-pria itu menarik dan memaksa kami memasuki sebuah ruangan yang hanya berukuran tiga kali tiga meter. Setelah pintu ruangan itu terbuka, aroma busuk langsung

tercium. Aku begitu terkejut karena di dalam ruangan itu sudah ada gadis-gadis lain yang tidak berdaya.

BAB 7

Rasa sakit kembali terasa, menjalar di sekujur tubuhku. Perutku seperti terikat rotan, dililit begitu kuat sangking laparnya. Aku menyentuh bibirku karena terasa perih, ternyata kulit bibirku terkelupas dan menggantung di bibir atas. Kutarik nafas yang dalam dan kutarik kulit yang sudah mati itu, kakiku sampai tegang dan bergetar karena teramat perih.

Kupandang sekeliling, ruangan tiga kali tiga meter itu, dipenuhi perempuan seumuranku. Semuanya setengah telanjang, hanya menggunakan celana dalam dan BH yang sudah kotor. Semuanya sekarat, termasuk Rianti, teman satu kampungku.

Rianti menggigil kedinginan, duduk bersandar di dinding, lengan kirinya bersentuhan dengan pinggangku, kepalanya jatuh ke atas lututnya, rambut panjang hitam yang biasanya selalu dibanggakannya terurai hingga mata kaki.

Rasa gatal memenuhi tenggorokanku. Aku berbatuk beberapa kali. Udara dalam ruangan yang sempit itu semakin pengap. Entah berapa lama lagi siksaan ini akan bertahan?

Aku sudah tidak sabar menunggu kematian, kalau bukan karena Rianti yang selalu mendorongku untuk bertahan hidup, aku pasti sudah mencari cara untuk bunuh diri.

Aku kembali berbatuk, kututup mulutku pakai telapak tangan, sesuatu terasa asin di dalam mulutku, dadaku seperti dirobek, sakitnya bukan main. Saat kulihat telapak tanganku, kulihat bercak darah di sana.

Ternyata, Rianti sudah mengangkat kepalanya, ia melihat darah di tanganku. Ia menarik tubuhku, menjatuhkan kepalaku di atas

kakinya yang terlipat. Entah darimana Rianti mendapatkan kekuatan, sehingga kaki itu, masih mampu menahan beban seberat kepalaku.

Rianti kembali menunduk, kepalanya pasti terasa berat, rambut hitamnya terjatuh ke wajahku. Matanya layu, seolah berusaha menatap wajahku, mungkin pandangannya sudah kabur. Kalau saja cairan masih cukup di tubuhnya, ia pasti akan meneteskan air mata. Tapi, matanya sudah kering.

"Maafkan kakak ya, Dek!" ucapnya berbisik, tidak punya cukup tenaga untuk berbicara.

Aku tidak tahu harus bereaksi apa saat dia meminta maaf. Jelas-jelas, ini bukan kesalahannya. Aku berusaha untuk tersenyum. Aku tidak tahu, apakah dia bisa melihat senyumku ataukah sebenarnya tidak ada senyum yang terbit di bibirku.

Aku berusaha memutar tubuh supaya bisa tidur menyamping, kakiku harus kulipat karena ruangan itu sangat sempit. Di bawah kakiku ada perempuan-perempuan lain yang juga sekarat, ataukah mereka sudah mati, aku tidak tahu. Tapi, aku masih bisa mendengar suara beberapa orang sedang berbatuk.

Dari celah-celah rambut Rianti, mataku menyisir ruangan berbau busuk itu. Tidak ada lagi manusia yang duduk tegak, tidak ada lagi yang mampu bergerak kuat, semuanya duduk lemas, ada yang tidur meringkuk dan menggigil kedinginan, semua bibir berkerak. Kami semua tinggal menunggu kematian.

"Dek? Diana! Kau baik-baik saja?" Rianti menggoyang-goyang kepalaku, sekuat dia mampu. Kurasakan tubuhku bergetar, kusadari kalau wajahku bergerak liar di atas pahanya.

"Aku tidak ingat, Kak. Aku tidak tahu apa yang terjadi! Aku lupa, benar-benar telah lupa, Kak. Ayah-

"Sssst, Dek, tidurlah! Lupakan semuanya dan tidurlah!" Rianti mengelus kepalaku.

Saat aku terbangun, cahaya terang telah memasuki ruangan itu. Suara perempuan yang mengeluh kesakitan, terdengar lebih mirip suara bergumam dari manusia yang hampir mati kelaparan.

Seseorang bercelana jeans hitam datang menghampiri, dia menarik kuat tanganku, meluruskan tubuhku di lantai, kemudian dia mengangkatku.

Sekuat tenaga kucoba mengangkat wajah untuk melihat Rianti. Seorang pria juga mengangkatnya di belakangku. Kujatuhkan kepalaku, Orang itu menggendongku seperti bayi kemudian meletakkanku di lantai yang teramat dingin dan basah, di antara tubuh perempuan-perempuan lainya. Pria bercelana hitam itu, menarik kasar BH dan celana dalamku. Ia menarik tanganku ke depan wajahnya. Aku mendengar ia berbicara,

"Ada darah di telapak tangannya."

"Pisahkan dia!" jawab seseorang

Kemudian, dia kembali mengangkat tubuhku dari tempat itu.

Rianti yang sudah dibaringkan di dekatku, berusaha meraih tanganku, tapi tangan yang lemas itu tidak kuat dan langsung terlepas. Samar-samar, kudengar suara Rianti, seperti tidak mengijinkan orang itu memisahkanku darinya.

Orang itu meletakkan tubuhku diatas kasur tipis. Kemudian, ia pergi dan masuk lagi bersama seorang pria yang sudah berusia 40 tahunan. Pria itu duduk di dekat wajahku. Ia menusukkan suntik ke

lengan tanganku, mencongkel gigi dan lidahku. Kemudian mereka keluar setelah menutup pintu.

Aku tidak bisa merasakan waktu berjalan. Sesekali, pikiranku melayang-layang. Sesekali terasa hampa, lalu kembali ke tempatku berada, hilang dan melayang lagi. Aku setengah sadar, kadang tertidur atau mungkin pingsan, aku tidak tahu.

BAB 8

Aku terbangun saat ujung sepatu pria bercelana hitam itu mendorong-dorang wajahku. Aku berusaha membuka mata, kutekan perutku begitu kuat karena rasa sakit sudah tidak tertahan lagi.

"Makan!" Hanya itu yang diucapkan pria bercela hitam itu. Dia meletakkan piring plastik yang sepertinya sudah busuk di sebelah wajahku. Kakinya kembali menendang pelan wajahku saat aku menutup mata. "Makan!" ucapnya sekali lagi. Aku tidak kuat, walaupun rasa lapar sudah hampir membunuhku, tapi aku tidak selera untuk membuka mulut.

Tiba-tiba, pria bercelana hitam itu berlutut di sebelah wajahku.

"Makan bangsat! Ayo cepat! Nanti ketahuan bos, dibunuhnya aku!" ucapnya terburu-buru, suaranya pelan dan terkesan ketakutan.

Aku tidak bisa melakukan apapun. Bahkan, untuk duduk makan saja aku sudah tidak punya tenaga. iba-tiba, pria bercelana hitam itu membongkar paksa mulutku. Aku bisa merasakan bubur nasi masuk ke dalam mulutku, tetapi, tidak berdaya menelannya.

Ia memasukkan jarinya ke dalam tenggorokanku, menuangkan air, hingga aku tersendak dan hampir muntah. Ia langsung mengangkat kepalaku dan menutup mulutku.

Rasanya sangat sakit, bubur itu terasa masuk ke tenggorokanku yang kering. Dia kembali membongkar mulutku dan sekuat tenaga kupaksa untuk menelannya supaya dia tidak memasukkan jarinya ke tengorokanku.

Setelah perutku terasa berisi, rasa ngantuk yang luar biasa menghampiriku. Entah berapa lama aku tertidur, tapi saat aku membuka mata, kulihat pria bercelana hitam itu duduk di atas sebuah

kursi kayu tanpa sandaran di sudut ruangan. Dia menatap wajahku setelah aku bergerak.

Aku tidak melakukan apapun. Walaupun, aku mungkin sudah kuat untuk duduk atau sekedar berdiri dan berjalan sambil memegang dinding, tapi aku pura-pura masih lemas.

Dia tidak berbicara, hanya menatapku saja. Entah berapa lama, ia melihatku tanpa mengatakan apapun, suara sepatunya terdengar memukul-mukul lantai, seperti seseorang yang sedang cemas, grogi atau mungkin ketakutan. Orang-orang jahat seperti mereka, pasti menghabiskan hidupnya bersama kecemasan.

Seseorang mengetuk pintu. Pria bercelana hitam itu membukanya.

Pria 40 tahunan yang kemarin mengambil darahku, masuk ke dalam kamar.

"Dia tidak apa-apa, tenggorokannya saja yang terluka!" ucap pria itu.

"Terus dia mau diapain?"

"Gak tahu, itu bukan urusanku. tanya saja sama bosmu. Gabungkan saja sama yang lainnya, dia tidak sakit kok!" ucap pria 40 tahunan itu.

"Yang lainnya sudah diberangkatkan tadi malam, tinggal dia." jawab pria bercelana hitam itu. ucapan itu membuat hatiku perih, aku tidak sanggup memikirkan apa yang sekarang sudah dialami Rianti. Apakah dia sudah makan sepertiku? Dimana dia?

Aku tidak mau meneteskan air mata, tidak mau menunjukkan ekspresi apapun. Ketakutan. Kalau aku menangis, dia akan menghampiriku dan menyiksaku.

Sepertinya ada beberapa orang yang melangkah mendekat ke arah kamar. Dan seseorang kemungkinan masuk ke dalam kamar. Aku mengetahui kalau bos mereka sudah masuk ke dalam karena pria bercelana hitam itu kembali berbicara, "Bos, kata Pak Abdul, Dia tidak sakit. Mau diapakan?"

"Singkirkan saja. Kiriman berikutnya satu bulan lagi, dia akan menyusahkan kalau dibiarkan disini!" ucap Bos mereka, membuat dadaku hampir meledak. Aku ketakutan tapi sudah pasrah.

"Singkirkan?"

Plak,

Kudengar suara tamparan pelan, mungkin bos orang itu menampar kepala pria yang bercelana hitam.

"Kubur kan saja hidup-hidup! Harus begitu kah aku berbicara supaya jelas. Bodohnya minta ampun!" ucap bos mereka.

Aku semakin ketakutan.

"Ba..ba..baik, Bos. Maaf." ucap Pria bercelana hitam itu.

Suara langkah kaki menjauh, orang-orang itu telah pergi meninggalkan kamar. Tapi, ternyata tidak semuanya. Pria bercelana hitam dan pria yang sudah berusia 40 tahunan yang namanya disebut Pak Abdul, masih di sana.

"Bantuin aku, Pak!" ucap pria bercelana hitam.

Pak Abdul menarik nafas, "Aku tidak ikut campur hal-hal yang begituan!" ucapnya

"Halah, bantu ngangkat ke mobil doang, Pak. Nanti, biar aku sendiri yang menguburnya."

"Mau dikubur dimana?"

"Di belakang rumahku saja. Ini masih siang, nanti malam baru aku kubur!"

"Baiklah!"

Pria bercelana hitam itu mengangkat leherku. Sementara, pria 40 tahunan itu mengangkat kakiku. Mereka membawaku berjalan di bangunan berdinding kusam dan lembab. Bangunan itu cukup panjang, mereka sampai kelelahan dan meletakkanku sebentar di sebuah lorong. Kemudian, keluar dari sebuah pintu, sinar matahari langsung menyengat mataku. Aku menutup mata.

Aku tidak mau dikubur hidup-hidup. Tenagaku sudah pulih lebih dari lima puluh persen. Apalagi, setelah aku mencium udara segar. Tapi, aku tidak akan langsung berontak. Aku menunggu waktu yang pas, biarkan pria 40 tahunan itu pergi dulu, baru aku berusaha kabur. Aku tidak peduli bila akhirnya akan mati juga, yang penting berusaha terlebih dahulu.

Mereka memasukkanku ke dalam mobil, bukan di bagasi, tapi di kursi tengah. Tubuhku dibaringkan di sana tanpa diikat. Mereka pasti berpikir kalau aku masih sekarat.

Pria 40 tahunan itu menutup pintu dan buru-buru pergi. Sementara, pria yang bercelana hitam menolah sebentar ke belakang. Aku baru bisa melihat wajahnya dengan jelas, walaupun hanya sekilas bertatap mata dengannya.

Pria itu memiliki wajah yang keras, jambangnya tumbuh pendek tidak terurus tetapi kumisnya dicukur. Ia punya alis mata yang tebal dan hidungnya lebih mancung dari rata-rata pria Indonesia lainnya. Aku tidak bisa mengartikan tatapannya, kecuali bibirnya yang

cekung ke bawah, itupun tidak bisa kubedakan antara sedih atau marah.

"Nyusahin orang saja!" Dia malah merepet kesal. Kemudian, membalikkan tubuhnya hingga hilang karena tertutup sandaran kursi mobil.

Mobil itu pun berjalan, kepalaku mulai bergerak pelan, menyisir tempat itu untuk mencari sesuatu yang bisa kugunakan untuk memukul orang itu. Tapi aku kesulitan untuk memeriksa nya. Saat mobil sedikit berguncang, aku lebih berani mengangkat kepala untuk melihat ke kantong kursi mobil, tetapi tidak ada apapun selain beberapa lembar kertas.

Aku berpikir setengah mati, mempertimbangkan mana yang lebih baik. Apakah aku sebaiknya menyerangnya saat mobil masih berjalan atau setelah mobil berhenti dan dia mengeluarkan aku dari dalam ini?

Aku pikir kalau dia akan menguburku di dekat lokasi itu, ternyata dia membawaku cukup jauh. Aku masih terus berpikir bagaimana cara terbaik untuk kabur. Aku akan mencoba membuka pintu mobil dan melompat, bila tidak bisa, maka aku akan segera mencekik leher orang itu dari belakang. Aku menunggu sebentar lagi, sampai suasana jalan mulai rame.

Sudah lebih dari dua jam perjalanan tapi jalanan tetap aja sepi, yang bisa kulihat dari kaca hanya daun pohon-pohon saja. Kemana orang ini akan membuangku? Dia pasti mau menguburku di hutan? Aku berharap, mobil itu akan segera sampai di jalanan yang ramai, paling tidak, ada satu atap rumah atau suara kendaraan lainnya yang terdengar, maka aku akan beraksi. Tapi, sama saja, aku tidak mendengar suara kendaraan lain dan tidak melihat atap rumah, hanya daun-daun pohon yang semakin lebat saja yang bisa kulihat.

Aku sudah tidak bisa menunggu terlalu lama lagi. Aku harus keluar dari mobil. Aku sangat bodoh, mungkin karena panik, aku tidak mencoba membuka pintu dan meloncat, tetapi langsung duduk dan mencekik orang itu dari belakang.

"Aaaaarg! Lepaskan bangsat!" Dia berteriak. Sekuat tenaga kucekik lehernya dari belakang, sementara jalan mobil menjadi tidak karuan, hampir saja menabrak pohon, aku tidak peduli.

Uk,

Tiba-tiba sikunya terangkat, rasanya sakit menyentak. Aku tidak tahu apa yang terjadi, mataku tiba-tiba kabur dan menghitam. Mungkin, aku pingsan.

BAB 9

Aku terbangun di tempat terbuka yang dipenuhi tanaman setinggi satu meter. Hidungku langsung mencium bau bangkai yang mengerikan. Mungkin, aku sudah tidak berada di dalam hutan lagi, ini seperti kebun yang sudah tidak diurus.

Tapi, bau bangkai itu darimana?

Apakah aku berada di kuburan?

Walaupun kuburan, harusnya tidak tercium bau bangkai yang menyengat seperti itu. Kepalaku terasa sakit, apalagi keningku, pria bercelana hitam itu menyiku keningku begitu keras, sakitnya belum hilang..

Aku dibaringkan di atas tanah berumput basah. Mungkin, tempat itu baru saja diguyur gerimis. Telingaku mendengar suara seseorang mencangkul tanah, kuputar kepalaku, dan kulihat pria bercelana hitam itu sedang menggali lubang. Itu pasti lubang kuburanku.

Aku tidak mau dikubur hidup-hidup. Tenagaku sudah lenyap kembali, terakhir kali aku makan adalah tadi pagi, saat dia memaksaku memakan bubur. Kulihat sekeliling sekali lagi, hanya ada semak belukar, satu dua pohon tumbuh tinggi hingga dua meter, mungkin itu bukan pohon liar tapi pohon jeruk atau mungkin pohon cengkeh.

Sepertinya, dia tidak menyadari kalau aku sudah tersadar. Apakah aku bisa kabur? Posisinya menggali lubang sangat dekat dengan posisiku terbaring. Kalau aku bergerak, dia pasti akan menyadarinya. Tapi, kalau lubang itu sudah selesai digali, dia tinggal menendangku ke dalam dan aku akan terkubur hidup-hidup, mati

sesak nafas atau dikerumuni semut dan cacing tanah. Aku tidak sanggup memikirkannya.

Aku harus bisa. Aku masih ingin melihat Rianti, orang itu telah banyak membantuku. Bahkan, aku juga masih ingin bertemu dengan sopian, aku sudah sangat lama merindukan kakakku itu. Aku berharap dia masih hidup dan baik-baik saja.

Pria bercelana hitam itu berbatuk, ia berdiri tegak dan menoleh sebentar ke arah wajahku. Syukurlah, ternyata lubangnya belum selesai, dia kembali membungkuk dan menggali lubang itu lebih dalam.

Saat dia masih membungkuk, aku berusaha bergerak kecil tanpa menimbulkan suara apapun, seperti ular yang menjalar di tanah berlumpur. Rasa sakit karena kulitku tergores batu atau kayu-kayu sudah tidak kuhiraukan. Rasa dingin dari daun rumput jepang membuatku menggigil, tapi sekuat tenaga kupaksa untuk bergerak.

Buru-buru, aku berusaha bangkit, mataku tidak kuat, pandanganku langsung kabur. Tenagaku habis karena lapar, perutku kembali seperti dililit paksa, aku berusaha berlari sambil memegangi perutku.

Suara dari belakangku terdengar, pria bercelana panjang itu pasti sudah sadar. Aku melihat kebelakang dan menemukan wajahnya kesal menatapku. Aku melemparkan tubuhku ke dalam semak belukar.

Aku berteriak kesakitan, ternyata semak belukar itu dipenuhi tumbuhan stroberi hutan yang dipenuhi duri. Aku hanya mengenakan celana dalam dan BH saja, jadi duri dan ranting kering bisa dengan mudah merobek kulitku. Aku tidak peduli dengan darah yang

bercucuran dari sekujur tubuhku, rasa perih itu jauh lebih ringan dibandingkan dengan rasa takut akan dikubur hidup-hidup.

Aku bagaikan seekor buaya, tiarap dan berusaha menjauh dari pria itu. Mungkin sudah tiga meter atau lima meter, aku merangkak tiarap di semak belukar, mendorong tubuhku untuk membuka jalan, entah binatang apa yang sudah nyangkut di kepalaku, bahkan saat ada ular kecil mengangkat kepalanya hendak menerkam ku, aku tidak peduli, kutubruk terus semak belukar itu dengan kepalaku.

"Aaarg." Kudengar suara orang itu berteriak kesakitan. Mungkin duri-duri telah tertancap di tubuhnya. Kucoba melirik ke belakang, dia mengikutiku, tiarap, merangkak, berusaha menggapai kakiku.

Dia hampir mencapai kakiku, sekuat tenaga kudorong kepalaku ke dalam semak belukar dan kakiku langsung kutarik.

Dia mengulurkan tangannya lagi, berusaha menggapai kakiku.

"Aaarg," Dia berteriak histeris. Aku menoleh kebelakang, melihat ular kecil itu sudah nyangkut di tangannya. Dia berguling-guling, menampar kuat ular itu sambil berteriak ketakutan. Seperti orang gila, aku berusaha menjauh sejauh mungkin.

Di ujung sana, aku melihat semak belukar akan berakhir. Aku merangkak ke sana dan ternyata benar, aku berada di perkebunan cengkeh yang sudah tidak terurus. Aku berusaha mengeluarkan tubuhku dari semak belukar, berusaha bangkit berdiri dan berlari sekuat tenagaku.

Mata dan kepalaku terasa begitu berat, tenagaku hampir habis. Aku tidak mau pingsan di sini, dia akan menemukanku. Dia akan menguburkan kalau sampai aku pingsan. Apa yang harus aku

lakukan? Aku harus kuat, aku harus berlari sedikit lagi, sedikit lagi, sedikit lagi, ucapku di dalam hati.

Tapi, aku terjatuh, lututku benar-benar jatuh, sudah tidak kuat lagi. Mataku berkeliling, mencari semak belukar yang padat, aku akan bersembunyi di sana, bila pun pingsan, masih ada harapan kalau dia tidak akan melihatku.

Apa itu?

Tiba-tiba, aku melihat sinar, sekitar 500 meter di depan sana. Apakah itu rumah? Apakah itu lampu mobil? Apa itu? Aku harus ke sana.

Siapa tahu, itu rumah warga. Mereka pasti akan menyelamatkanku. Kalaupun itu mobil, aku mungkin bisa menghidupkannya. Aku sudah pernah memperhatikan supir angkot di kampungku mengendarai mobilnya, tinggal menendang pijakan yang ada di bawah dan menggesekkan giginya ke depan, maka mobil itu akan bergerak.

Ayolah, kuat Diana! kuat!

Aku memaksa diriku untuk berdiri, sekujur tubuhku seolah sedang di injak-injak gajah, tapi aku berusaha melawan rasa sakit itu. Aku terseok-seok bergerak ke depan sana, ke arah sinar itu.

Setelah semakin dekat, aku sangat senang. Ternyata sinar itu berasal dari sebuah rumah. Tapi, hanya ada satu rumah saja di tempat itu.

Apakah itu rumah pria yang bercelana hitam? Kalau itu rumahnya, aku tidak mungkin masuk ke sana, sama saja dengan bunuh diri. Tapi, sebaiknya kupastikan dulu, lagi pula, akan lebih mudah mencari tempat persembunyian di sana.

Aku sampai di belakang rumah yang berdinding papan itu. Suasana di sana sedikit lebih terang, karena cahaya lampu pijar di bagian depan rumah sampai ke belakang. Kudorong pelan pintu yang mengarah ke belakang dan ternyata terbuka.

Rumah itu berbau apek, sepertinya sudah lama tidak ditempati. Dapurnya berbau busuk, mungkin ada tikus mati atau sisa makanan yang sudah terlalu lama dibiarkan membusuk di kamar mandi dekat dapur itu.

Aku berjalan ke ruang depan, di sana cukup luas, ada dua kamar yang berdekatan sebelum ruang keluarga yang diisi dengan sofa lapuk.

Aku berjalan lebih dalam, mencari tempat yang paling baik untuk pingsan. Kulirik ke luar dari kaca nako rumah itu dan di depan sana hanya ada halaman yang tidak terlalu luas dan pohon-pohon yang tinggi. Aku tidak mungkin kembali ke hutan, sama saja dengan bunuh diri. Aku begitu kedinginan. Aku bergerak ke kamar, di sana ada selimut usang yang sudah kecoklatan karena debu, kutarik selimut itu dan kulilitkan ditubuhku.

Aku tidak bisa berpikir logis, tapi tetap berusaha untuk mencari tempat bersembunyi yang paling aman. Kulihat kolong tempat tidur, yah kolong tempat tidur itu paling bagus untuk bersembunyi.

Aku menjatuhkan tubuhku, kakiku kumasukkan terlebih dahulu. Kemudian mataku menatap langit-langit kamar. Asbes rumah itu tidak terbuat dari triplek tapi dibuat dari papan juga, dan aku melihat ada papan yang sepertinya longgar dan tidak dipaku.

Apakah aku bisa naik ke sana? Sepertinya bisa, bila berdiri di atas ranjang, naik terlebih dahulu ke atas lemari, dari lemari itu, naik

ke atas. Dan ternyata bisa, aku berusaha sekuat tenaga membawa tubuhku ke atas sana.

Saat sudah di atas lemari, kudorong satu papan yang tidak dipaku itu dan ternyata bisa. Aku berusa naik, sampai kulit diperutku terkelupas karena bergesekan terlalu kuat dengan sisi papan. Aku menarik selimut dari atas lemari dan menutup kembali papan itu, kubaringkan tubuhku untuk menindih papan itu.

Di atas itu jauh lebih hangat. Mataku berkeliling, mengamati loteng setinggi 1 meter itu, ternyata di sana kosong. Pada ruang tengah tingginya lebih tinggi, mungkin sekitar 2 meter, ada banyak biji cengkeh yang sudah mengering di sana, mungkin, dulu, loteng itu dijadikan sebagai tempat menjemur cengkeh.

Tubuhku teramat perih karena banyak kena goresan batu dan ranting kayu. Duri-duri stroberi hutan masih menempel di tanganku. Aku tidak sanggup menariknya malam ini. Lagipula, mataku sudah kabur. Aku tertidur, mungkin pingsan, aku tidak tahu.

BAB 10

Aku terbangun saat mendengar suara orang ngorok. Aku memutar badanku pelan, supaya papan itu tidak berderik. Mataku mengintip dari celah papan.

Ternyata, pria bercelana hitam itu sudah tidur di bawah. Bola mataku liar, nafasku menjadi memburu karena takut. Semoga, dia tidak tahu kalau aku bersembunyi di atas, semoga papan ini tidak berderit, semoga dia tidur lelap.

Kulihat ada bekas darah di tangannya, mungkin itu adalah bekas gigitan ular. Jangan-jangan ular itu tidak berbisa, atau bisanya hanya sedikit saja dan tidak mempan.

Tapi, sepertinya dia demam, aku bisa melihat butir keringat di keningnya. Bagaimana mungkin dia kepanasan, sementara aku menggigil dingin setengah mati?

Ia tidur bertelanjang dada, selimut hanya menutupi sampai pinggangnya saja. Dia punya tubuh yang berotot, dadanya terlihat kokoh. Pada dada kirinya ada gambar tato, entah itu tato apa. Saat dia tidur begitu, wajahnya tidak terlihat begitu menakutkan.

Dia pria yang tampan, sayang dia jahat, dia iblis, semoga saja bisa ular itu pelan-pelan membunuhnya. Entah berapa lama, aku memandangi orang itu dari atas, sampai aku tertidur kembali.

Aku merasa ada sesuatu yang menyentuh ujung jari kakiku, sesuatu menjilat atau menggigitnya. Aku membuka mata dan sedikit kaget. Astaga, ada tikus di sini. Aku tidak bisa bersuara. kugerakkan kakiku menendang angin dan tikus itu pun kabur.

Saat aku hendak memutar badan untuk memastikan keberadaan pemuda bercelana hitam itu, tanganku menyentuh rantang di atas papan.

Apa ini?

Aku mengintip ke bawah dan pemuda itu sudah tidak ada di kamar lagi. Ku ambil rantang itu dan di sebelahnya juga ternyata ada air yang dimasukkan ke dalam botol plastik. Saat aku membuka rantang, di sana ada nasi dan beberapa potong ayam yang sepertinya hanya direbus dan dikasih garam saja.

"Siapa yang meletakkan makanan ini di sini?" Pikirku.

Aku berusaha untuk duduk. Aku tidak langsung memakan nasi itu. Aku takut, kalau pemuda itu sudah menaruh racun di sana. Perutku melilit begitu menyakitkan, beberapa kali perut itu berbunyi karena sudah sangat kosong hanya diisi angin saja.

Bagaimana cara memastikan kalau di makanan ini tidak ada racunnya?

Kalau aku makan sedikit dulu, apakah itu nanti akan langsung membunuhku? Apa yang harus aku lakukan? Aku harus makan supaya bisa kabur dari tempat ini.

Aku mendapat ide. Aku membuka rantang itu dan meletakkan sedikit nasi di ujung kakiku. Kemudian aku pura-pura tidur, aku yakin tikus itu sudah berusaha membuka rantang itu ketika aku tidur. Dia datang ke sini pasti karena telah mencium bau makanan. Karena rantangnya tertutup, akhirnya dia menggigit kakiku.

Tidak lebih dari dua menit, kudengar beberapa ekor tikus mulai berjalan kemana-mana. Mereka sepertinya ketakutan, tapi akhirnya datang juga dan memakan nasi yang kuletakkan di bawah kakiku.

Aku menunggu hingga lima menit, tikus itu masih berkeliaran di mana-mana. Aku yakin mereka tidak mati. Aku yakin di nasi itu tidak ada racunnya.

Aku langsung membuka rantang itu, memaksa tanganku mengengamnya dan memasukkannya ke dalam mulut. Sepertinya tenggorokanku belum sembuh betul, rasanya perih sekali ketika aku menelan nasi itu.

Aku berusaha sekuat tenaga sampai berbatuk beberapa kali. Sangking sakitnya, air mataku sampai keluar. Aku meminum air setiap kali menyuapi nasi ke mulut, supaya lebih mudah menelannya.

Setelah nasi itu habis, aku membaringkan diri, tidak melakukan apapun, aku membiarkan tubuhku fokus bekerja untuk menyerap nutrisi dari makanan itu.

Tikus-tikus berdatangan, mereka menyerbu sisa-sisa nasi yang masih menempel di rantang aluminum itu. Aku membiarkan mereka, berusaha tidak bergerak sedikitpun. Mungkin mereka juga lagi kelaparan, aku sangat mengerti bagaimana rasanya kelaparan itu.

Aku tidak sadar tertidur lagi. Saat aku bangun, sinar matahari sudah merembes dari sisi kanan rumah, kemungkinan sudah lewat dari jam 12 siang. Tubuhku terasa lebih ringan. Tenagaku hampir pulih kembali, kecuali rasa perih di sekujur tubuhku mulai terasa lebih sakit, luka goresan di kulit dan di tenggorokan terasa lebih perih setelah perut kenyang. Mataku kembali sibuk mengintip ke bawah, memastikan apakah ada orang di sana.

Aku sedikit lega, siapapun orang yang menaruh makanan di atas ini, pasti dia berusaha untuk menolongku. Apakah yang menaruh makanan itu adalah pria bercelana hitam itu? Apakah dia sudah tidak

berniat menguburku hidup-hidup lagi? Apa yang harus kulakukan sekarang?

Sebaiknya, aku turun saja dulu ke bawah. Kalaupun di sana ada orang pasti dia adalah orang yang baik. Atau paling tidak, dia pasti tidak akan membunuhku. Mana mungkin orang yang mau membunuhku mau repot-repot menaruh makanan di atas ini.

Aku bergerak dari posisi berbaring, berjalan ke tengah-tengah loteng itu dan mengintip ke ruang depan, di sana tidak ada orang. Aku berjalan ke arah loteng dapur dan di sana juga tidak ada orang, di kamar sebelah juga tidak ada orang. Aku mengintip keluar, ke halaman rumah itu dan tidak ada siapa-siapa. Suasana sangat sepi.

Aku mengangkat papan yang kutiduri, kujatuhkan kakiku ke atas lemari. Aku berusaha untuk turun ke bawah. Setelah di kamar tempat pemuda itu tidur sebelumnya, aku bergerak pelan, mencoba menilik ke luar kamar, siapa tahu aku tidak bisa melihatnya dari atas. Ternyata di rumah itu benar-benar tidak ada orang. Aku harus kabur sekarang juga.

Buru-buru aku menarik pintu menuju halaman depan dan ternyata pintu itu tidak dikunci sama sekali. Aku yakin, Pemuda bercelana hitam itu pasti sengaja membiarkannya terbuka supaya aku melarikan diri. Mungkin dia telah berubah pikiran. Aku hendak berlari begitu saja meninggalkan rumah itu. Tapi, aku menyadari kalau aku hanya menggunakan BH dan celana dalam saja.

Buru-buru, aku masuk kembali ke dalam rumah. Kubongkar lemari yang ada di kamar untuk mencari baju yang bisa kugunakan. Kutarik satu baju putih dan celana jeans biru dari lemari itu, baunya sangat apek. Tapi aku tidak peduli. Kukenakan baju itu.

Tubuh Pemuda itu dua kali lebih besar dariku, baju itu menjadi sangat longgar, ujungnya hampir sampai ke lutut. Dan celana jeans

itu benar-benar tidak bisa nyangkut di pinggangku. Aku mencari tali, tetapi tidak ada. Kutarik tali yang digunakan untuk mengikat bantal guling dari kedua ujungnya dan digabungkan kemudian kujadikan ikat pinggang.

Tapi, ternyata celana itu sangat kepanjangan, aku berusaha melipatnya hingga membentuk buntalan besar di ujung mata kakiku.

Saat aku hendak keluar dari kamar itu, tiba-tiba suara mobil terdengar mendekat. Aku berlari ke dapur, sebaiknya kabur dari pintu belakang saja. Tetapi, pintu itu ternyata sudah digembok. Buru-buru, aku berlari ke depan, menarik pintu.

Srek,

Mobil itu melaju cepat dan rem mendadak di halaman rumah. Aku hendak kabur, tetapi pemuda itu membuka pintu mobilnya, ia menjatuhkan diri di halaman rumah, bajunya penuh darah. Apa yang terjadi? Ah, gak usah peduli, kabur, kabur! Pikirku.

Aku berusaha berlari sekuat tenaga, mengumpulkan sisa tenaga yang masih kumiki. Aku bingung apakah harus ke kiri atau ke kanan.

Aku bahkan tidak tahu mobil itu masuk dari arah mana. Akhirnya aku memutuskan untuk berlari mengikuti jalan ke arah kanan. Jauh sekali aku sudah berjalan, mungkin sudah satu atau dua jam, tenagaku benar-benar habis, belum menemukan satu manusia pun.

Jalan itu semakin menyempit dan tidak mungkin bisa dilalui oleh kendaraan lagi. Aku menjatuhkan diri di atas tanah, memandang ke atas, menatap daun-daun pohon, nafasku hampir putus, mungkin aku akan segera mati.

Saat hampir menyerah, aku mendengar suara sungai. Air, aku butuh air. Kupaksa mengangkat tubuhku kembali, berjalan

terseok-seok memasuki hutan. Tidak lebih dari lima menit, aku melihat sungai kecil tetapi airnya cukup deras. kutenggelamkan wajahku ke sungai itu. Setelah minum aku melihat sekeliling, mencari stroberi hutan, aku yakin mereka ada di sini.

Tapi, tidak ada stroberi di hutan yang lembab itu. Aku kembali berjalan menaiki sedikit tanjakan untuk mencapai jalan yang sebelumnya sudah kulalui, tetapi jalan itu tidak kunjung kelihatan juga. Apakah aku tersesat.

Aku tidak mau menyerah, aku tetap berjalan hingga beberapa jam. Dan aku kembali kejalan yang cukup besar, sepertinya aku sudah melewatinya sebelumnya. AKu memutuskan untuk melangkah ke arah kiri.

Berjalan beberapa jam sambil sesekali membaringkan diriku di atas tanah. Akhirnya, aku sampai kembali di halaman rumah pemuda yang bercelana hitam itu. Orang itu masih ada di tempat, semula, tergeletak di halaman rumah. Aku berjalan terseok-seok ke arahnya, menjatuhkan tubuhku di sebelahnya. Aku melihat perutnya naik turun, orang itu masih bernafas.

Aku memutar badanku supaya aku bisa melihat wajah orang itu. Aku berniat untuk mencekiknya sampai mati, supaya dia tidak mengganggu lagi.

Kulingkarkan kedua telapak tanganku di lehernya. Tapi, saat aku sudah bersiap mengumpulkan tenaga untuk mencekiknya, mulut pemuda itu terbuka, komat-kamit tidak jelas. Kudekatkan telingaku ke bibirnya,

“Ibu...Ibu..,” Dia berbisik-bisik. Aku baru sadar kalau suhu kulit lehernya begitu panas. Dia pasti akan mati sebentar lagi. Aku

meninggalkannya begitu saja di halaman rumah, pasti masih ada sisa makanan di dapur.

Ternyata benar, di dalam periuk itu masih ada banyak daging ayam yang hanya direbus begitu saja. Aku mengambilnya dan memakannya langsung dari periuk itu seperti orang gila. Kemudian, teko berisi air di atas meja di dapur ku teguk langsung. Aku menjatuhkan diri di atas lantai rumah, membiarkan tubuhku menyerap makanan untuk memulihkan kembali tenagaku.

Tidak lebih dari lima menit, aku tenagaku terasa sudah membaik. Aku melangkah pelan-pelan ke halaman depan sambil memegangi dinding supaya tubuhku tidak terjatuh lagi. Kulihat pemuda itu sudah sekarat.

Apa yang harus aku lakukan? Kalau bukan karena dia pasti aku sudah mati. bagaimanapun juga, sepertinya dia berusaha menolongku. Dia memasak dan menaruh makanan di atas, tapi tadi malam dia hendak menguburku hidup-hidup.

Ah, biarkan saja dia mati begitu. Tidak. tidak, setidaknya dia sudah berusaha menolongmu. Dia memanggil dokter untuk memeriksa darahmu, dia juga mencuri bubur dan menyuapimu walaupun dengan cara yang sangat kasar. Aku yakin dia punya sedikit kebaikan di hatinya. Jiwaku terasa berperang sendiri.

Akhirnya, aku memutuskan untuk membantunya. Tapi tenagaku tidak cukup kuat untuk menariknya ke dalam rumah.

Apa yang harus aku lakukan, Apakah dia masih mampu untuk berdiri? Aku mencoba menarik tangannya, tapi dia sepertinya benar-benar telah pingsang.

Aku tidak bisa membawanya masuk ke dalam rumah. Aku bergerak ke dapur, mengambil periuk yang masih berisi beberapa

potong daging ayam dan satu teko air putih. Kubuka paksa mulut orang itu dan kusiramkan air ke mulutnya.

Dia tidak bereaksi, aku melakukan hal yang sama, kucekik lehernya sampai tenggorokannya berusaha terbuka untuk mendapatkan udara, mulutnya terbuka dan kusiram air itu kembali ke mulutnya.

Tiba-tiba, dia berbatuk, kulihat matanya sempat terbuka tapi putih semua. Matanya terbalik. Biarlah, kalaupun kau mati tidak apa-apa, paling tidak aku sudah berusaha membantumu. Kukunyah daging ayam itu sampai lembek di mulutku, kemudian kubuka mulutnya dan kumuntahkan, kusiram kembali pakai air dan mulut itu pelan-pelan mengunyah sendiri dan menelannya. Apakah dia sudah sadar? Tidak, sepertinya dia tidak sadar.

Aku duduk bengong di dekatnya, sementara matahari sudah tenggelam, halaman itu kembali di terangi lampu pijar.

Aku masuk ke dapur, kutarik beberapa kayu bakar dari para-para. Aku berniat membuat api di halaman supaya pria itu tidak digigit nyamuk. Kuambil selimut dan kulebarkan di halaman rumah, kemudian aku berusaha mendorong tubuhnya, tubuhnya digulingkan tiga kali bagaikan balok kayu hingga tidur di atas selimut itu.

Kututupi kembali tubuhnya pakai selimut. Aku mulai mencari korek api di dapur, tetapi tidak ada. Aku kembali ke halaman depan, kucari korek api di dalam mobil dan tidak ada juga.

Aku melihat celana jeans yang dia pakai. Kurogoh kantungnya depannya dan tidak ada korek di sana. Kucoba mendorong pantatnya supaya aku bisa menarik dompet pria itu. Setelah dompet itu kubuka, di sana ternyata ada korek gas.

Aku hendak meletakkan dompet itu kembali, tapi mataku tertarik untuk melihat ktpnya, aku belum mengetahui namanya. Ternyata nama pria bercelana hitam itu adalah Willy Gabril, Usianya 29 tahun.

Saat aku hendak memasukkan dompet itu kembali ke kantongnya, tiba-tiba bajunya menarik perhatianku. Darah, darah itu darimana? Kusingkap bajunya ke atas, tidak ada luka di perutnya, kusingkap lebih ke atas hingga dadanya yang dipenuhi bulu, Tidak ada luka juga, kucoba memiringkan sedikit tubuhnya, dan aku menemui perban hitam di pinggang sebelah kirinya.

Aku menarik perban itu, mulutnya komat-kamit kesakitan, ada bekas luka tembakan, sepertinya tembakan dari pistol, luka itu ditutupi tanah, lubangnya cukup besar sebesar telunjuk jadi dan tembus. Kalau hanya luka seperti ini, kenapa dia sampai sekarat begini, dia pasti kehilangan banyak darah.

Apa yang harus aku lakukan?

Apakah kubiarkan saja?

Darahnya mulai menetes kembali setelah perban itu kulepaskan. Dia pasti akan diserang kuman kalau luka itu tidak dibersihkan.

Aku tidak tahu cara membersihkan luka. Tapi, aku pernah menonton sebuah film, dimana jagoannya menyiramkan alkohol ke luka bekas tembakan. Aku tidak perlu mengeluarkan peluru karena sepertinya peluru itu tembus.

Ah, aku pusing. Aku tidak tahu bagaimana caranya. Kutempelkan lagi perban itu ke kedua lubang yang tembus itu. Lalu, aku mulai menyalakan api. Untung saja ada minyak tanah di dalam jerigen di dapur, jadi api itu bisa terpasang dengan cepat.

Aku berdiri sambil bersandar ke mobil, mengamati kembali tubuh dan wajah willy. Muncul niat dikepalaku untuk menyiramkan minyak tanah itu ke sekujur tubuhnya dan membakarnya hidup-hidup, seperti dia hendak menguburku hidup-hidup tadi malam.

Tapi, aku kembali teringat ketika dia memaksaku makan dan berkata kalau ketahuan bos, maka dia akan dibunuh, aku yakin dia berusaha menolongku.

Lagipula, dia belum sempat menguburku, siapa tahu setelah menggali lubang kubur itu dan setelah dia mengamati wajahku dia tidak tega melakukannya. Aku tidak jadi menyiram minyak dan membakar orang itu.

Aku malah mencari daun bunga-bunga, itu namanya kalau di kampung, bunga-bunga, kalau daun itu dimakan rasanya sangat pahit sekali. Daun itu sering dijadikan obat oleh orang desa. Bila kaki tidak sengaja kena cangkul atau ada luka menyayat, biasanya orang desa menggunakan daun itu untuk membunuh bakteri.

Syukurlah, ternyata tanaman itu juga ada di sekitar rumah. Aku mengambilnya dan menumbuknya di dapur. Kubersihkan dulu luka Willy pakai air hangat, kemudian kuremas daun yang sudah ditumbuk itu kelukanya. Dia langsung terbangun dan merintih kesakitan, mungkin rasanya sangat perih.

Tapi, dia tidak bisa melakukan apapun, ia hanya bisa membuka mata dan menatap entah apa di atas sana, dadanya naik turun seperti kerbau yang hendak dipotong lehernya.

Di sana tidak ada apapun yang bisa digunakan sebagai perban. Aku terpaksa menggunting satu koas dari lemari kemudian kututupi luka itu dengan kaos itu, lalu kututup lagi pakai plastik dan

kutempelkan perban untuk merekatkannya. Perban itu sudah tidak lengket sepenuhnya.

Aku tidak peduli, aku bahkan tidak yakin dengan pengobatan yang sedang kulakukan itu. Kalaupun tidak berhasil dan dia mati, tidak masalah juga buatku.

entah sudah jam berapa sekarang, aku masuk ke dalam rumah dan membaringkan diriku di atas kasur. Aku begitu muda terlelap,mungkin karena seharian ini aku menguras terlalu banyak energi.

BAB 11

Aku terbangun sedikit kesiangan, pasti karena terlalu kelelahan. Aku bangkit dari kamar dan masuk ke ruang depan. Jantungku hampir copot, Willy duduk di sofa, dia tidak menoleh kepadaku.

Apakah dia sudah sembuh?

Apakah dia akan berusaha membunuhku kembali?

Pelan-pelan, aku melangkah keluar dari pintu kamar. Aku berpikir untuk berlari ke luar. Orang itu pasti tidak akan bisa mengejarku. Pasti bekas tembakan di perutnya masih sakit.

"Tolong ambilkan aku segelas air!" ucapnya

Aku tidak jadi kabur. Dari suaranya, aku bisa tahu kalau orang itu masih kesakitan. Bila kami berantam, dia pasti tidak akan bisa mengalahkanku.

Aku gadis sawah, tanganku sedikit berotot karena sudah biasa bekerja keras.

Tapi, bagaimana kalau dia punya senjata, pistol atau pisau?

Aku harus memastikannya.

Pelan-pelan, aku berjalan ke dapur, melirik ke arah orang itu dan dia tidak memegang apapun. Dia sudah bertelanjang dada, tubuhnya tidak sepenuhnya bersandar. Dia memperhatikan mataku yang sibuk melirik ke arahnya.

"Jangan takut, aku tidak akan melukaimu!" ucapnya.

Apakah aku bisa mempercayai orang itu?

Dia sudah mencoba menyelamatkanku. Tetapi, ketika aku mengingat kejadian, dimana dia menggali lubang untuk dijadikan kuburanku, aku menjadi ketakutan.

Aku menuangkan segelas air dari jerigen, kemudian membawanya ke ruang tengah dan memberikan gelas itu tanpa melihat matanya.

"Terimakasih!" ucapnya.

"Terimakasih juga sudah mengobati lukaku!" tambahnya.

Suaranya begitu berat. Dia itu pasti pria singa. Dari tatapan matanya yang tegas, bahkan dalam keadaan sakit begini, bisa terlihat aura kasar memenuhi jiwanya.

"Harusnya aku membunuhmu!" Aku tidak mau terlihat lemah lagi. Mungkin, inilah saatnya menunjukkan pada pria ini, bawah perempuan sepertiku sudah terlatih untuk menerima berbagai macam kekerasan.

"Aku juga berpikir begitu!" ucap Willy.

Dia sedikit bergerak, membetulkan posisi, meluruskan kakinya untuk memanjang di sofa busuk itu. Ia Menjatuhkan kepalanya ke ujung sofa dan berbaring tanpa bantal. Tangan kanannya diangkat menutupi matanya.

Aku tahu kalau orang yang melakukan hal seperti itu adalah orang yang sedang frustasi dan memikirkan banyak hal.

Aku masih berdiri. Mengamati tubuh Willy mulai dari rambut hingga ujung kaki. Berbagai macam pertanyaan muncul di pikiranku.

Apa yang dilakukan orang ini?

Siapa dia?

Rumah siapa ini?

Apakah dia punya istri atau anak?

Aku menatap lama dadanya yang dilukis tato dan puting susunya terlihat menonjol. Bulu ketiaknya terjepit di ketiak tangan kanan yang diangkatnya menutupi wajah.

Ketika aku sibuk mengamati ketiak itu, tiba-tiba, sebutir air bening meluncur dari pipinya dan terjatuh di pundaknya.

Singa lagi menangis.

Kupikir manusia-manusia seperti mereka tidak akan pernah meneteskan air mata. Ternyata bekas tembakan sekecil itu pun sudah bisa membuat pria sebuas itu menangis.

“Kau menangis supaya aku tidak membunuhmu saat kondisi lemah begini, bukan?” Aku memikirkan hal itu, tapi ternyata aku tidak hanya memikirkannya, malah mengatakannya langsung dari mulutku.

Dia melepas tangan kanannya dari mata, menatapku garang, seperti serigala buas yang sedang merasa terancam. Matanya tidak berair.

Apakah aku salah lihat?

Apakah yang menetes itu adalah keringat?

“Aku tidak takut. Aku malah senang seandainya kau membunuhku tadi malam,” jawab Willy.

“Kau terlihat menyedihkan. Apakah kau masih berniat menguburku hidup-hidup bila kau sudah sembuh?”

Dia memutar kepalanya, menatapku dalam, matanya berkedip-kedip, lipatan kulit di keningnya menegang.

Apakah dia tidak sadar mengenai hal itu?

“Siapa yang mau menguburmu. Kalau aku mau membunuhmu, aku sudah melakukannya di markas.”

“Tapi kau sudah mengalih lubang kuburku?”

“Itu bukan lubang kuburmu. Anjingku mati saat aku sampai di sini! Aku menggendongnya ke sana, kemudian menggendongmu ke sana. Karena aku tidak mau menguburnya sendirian.”

Apa?

Apakah aku harus mempercayainya?

“Lihat saja! Gali lagi kuburan itu bila kau mau memastikan!” kata Willy.

Aku percaya.

Aku percaya Willy.

Aku yakin, dia punya sisi kebaikan dalam hatinya. Tapi meskipun demikian, aku harus berhati-hati.

Dia juga terlibat, menculik gadis-gadis dan menjual mereka entah kemana. Menyiksa Rianti, menyiksaku, menelanjangi kami dan membiarkan kami hampir mati kelaparan. Dia itu jahat, sama seperti aura jahat yang terpancar dari wajahnya.

“Jadi, kau merasa seperti pahlawan sekarang? Aku bertanya padamu. Apa yang telah kau lakukan di markas terhadapku dan perempuan-perempuan itu?” Aku berusaha untuk berbicara setenang mungkin, tapi nyatanya, suaraku terdengar lebih emosi.

“Setidaknya aku tidak membunuhmu. Mungkin, aku akan membunuhmu setelah aku sembuh. Sebaiknya, kau harus mulai

berpikir untuk mengakhiri hidupku. Kau bisa memukulku dengan balok, mencekik leherku atau menusukku menggunakan pisau!"

"Aku akan memikirkannya!" ucapku.

Aku berjalan ke dapur karena harus makan sebelum pergi meninggalkan tempat ini. Aku tidak mau berlama-lama di sini.

"Woi, perempuan!" dia memanggilku.

Keningku berkerut, berjalan kembali ke ruang depan.

"Kalau kau ingin makan. Kau taburkan beras di halaman depan sambil berkata, 'eeeer, ererer, maka ayam-ayam akan datang. Kau tangkap mereka satu untuk kau masak. Di halaman belakang ada kebun sayur, kau bisa mendapatkan apapun di sana!"

Aku pura-pura bingung.

Apakah dia pikir kalau aku tidak tahu cara memanggil ayam?

"Harus mengatakan apa?"

"Errr, urereurere," gigi bawah dan gigi atasnya saling merapat, bibirnya terbuka membentuk lingkaran. Matanya bergerak-gerak memandangi tembok di depan, dia tidak melirik ke arahku.

"Apa? Kurang jelas!"

Kini dia menatap kesal ke arahku, "Errr, urereurere."

Buru-buru, aku berjalan ke dapur sambil menggigit kuat bibir bawahku supaya aku tidak tertawa. Aku sudah lama sekali tidak tertawa seperti ini. Entah kenapa pria jahat itu bisa membuat pipiku cekung ke atas. Wajahnya sangat lucu, seperti monster yang sedang jinak.

Aku melakukan seperti yang dia perintahkan. Aku memasak air, nasi dan ayam. Aku tidak memberikan rempah apapun selain garam. Setelah jam satu siang, aku makan sendiri di ruang depan, duduk di kursi plastik, di depan satu set sofa busuk itu.

Berkali-kali, kepala Willy menoleh, memandangku menggigit paha ayam. Dia menelan ludah, tapi aku tidak menawarkan apapun padanya. Dia berusaha bangkit, tapi dia terjatuh di lantai, berteriak kesakitan sambil memegang pinggangnya.

Dia berdiri, memegang dinding untuk menopang tubuhnya. Kemudian, muncul kembali di ruang depan, sambil bernafas berat menahan rasa sakit.

Dia duduk dilantai, bersandar pada dudukan sofa, meletakkan panci yang kupakai untuk merebus ayam, asapnya menguapi wajahnya yang berkeringat.

Dia memandangku, pandangan benci atau marah, sulit menerjemahkan emosinya. Dia mencoba mengambil ayam dari panci, tapi berteriak kesakitan karena panas. Dia kembali bersandar, menjatuhkan kepala belakangnya ke dudukan sofa. Rasa sakit di pinggangnya pasti kembali menyengat.

Aku melangkah mendekat, menunduk di sebelahnya, mencari sepotong ayam dari panci dan meletakkannya di piring.

Dia pasti berpikir kalau aku mengambil ayam itu untuknya, padahal tidak, aku menghabiskannya.

Dia berusaha setengah mati untuk makan dan akhirnya berhasil juga. Dia menggigit dan mengunyah buas daging ayam itu, seperti hasil buruan.

“Dimana Rianti? Apa yang terjadi padamu?” Aku bertanya setelah kenyang, memandangnya yang masih sibuk makan.

“Rianti?”

“Temanku, salah satu gadis yang kalian kurung di markas.”

“Aku tidak tahu. Kemungkinan TNI menangkap kapal yang membawa mereka ke luar negeri. Bos sudah ditangkap polisi. Mereka menembak pinggangku sewaktu aku berusaha kabur.”

“Rianti selamat?”

“Aku tidak tahu. Kalau tidak mati selama perjalanan, kemungkinan sudah diselamatkan TNI.”

“Apakah polisi akan mengejarmu sampai ke sini!”

“Kau mengkhawatirkanku?”

“Tidak. Supaya aku tidak perlu repot membunuhmu sebelum aku pergi.”

“Pergi? Kau pasti akan mati di jalan. Naik mobil saja 3 jam perjalanan melewati hutan. Ini di hutan pedalaman Sumatera. Kalau kau jalan kaki, mungkin butuh sehari. Dan ingat banyak orang jahat di sekitar hutan ini. Aku yakin 100% kalau tidak dimakan binatang buas, kau pasti akan diperkosa dan dibunuh sebelum sampai di desa.”

“Kau menakuti supaya tidak meninggalkanmu sendirian di sini. Aku tidak takut.”

“Terserah. Kau mati pun sebenarnya aku tidak peduli. Aku hanya berusaha menawarkan kerja sama.”

“Kerja sama?”

“Kau bantu aku selama beberapa hari, sampai aku benar-benar sembuh. Setelah itu, aku berjanji akan membawamu ke kota. Mungkin, aku bisa menemanimu untuk mencari keberadaan Rianti.”

“Buronan sepertimu?”

“Kupikir kau gadis bodoh. Bagaimana bisa kau diculik? Aku bukan buronan bodoh. Besok pagi, saat kau bangun, aku bisa membuatmu tidak mengenaliku lagi.”

“Aku memang tidak sekolah. Tapi, aku bukan gadis bodoh seperti yang kau pikirkan.”

“Bagaimana? Kau memilih mati di jalan atau membantuku di sini? Aku bersumpah, setelah sembuh, kuantar kau kemanapun kau mau. Aku punya mobil dan aku yakin kau tidak bisa menyetir.”

“Apa yang harus aku lakukan untuk membantumu?”

“Tidak ada. Cukup masak. Bersih-bersih rumah!”

Aku memikirkan banyak hal. Jujur saja, aku masih ingin bertemu Rianti dan Sopian kakakku yang sudah lama menghilang. Hanya itu tujuan hidupku, bertemu dengan mereka, hidup bersama di sebuah desa atau dimanapun. Yang penting, aku masih ingin melihat Sopian, satu-satunya manusia yang kukenal dan memiliki hubungan darah denganku.

Tetapi, bila Sopian dan Rianti sudah meninggal, aku sudah tidak punya tujuan hidup. Mungkin hidup menyendiri di hutan ini jauh lebih baik. Sulit bagiku untuk percaya pada manusia lain, mereka sangat menakutkan.

“Bagaimana?” Willy bertanya

“Berapa hari?”

“Mungkin satu minggu.”

“Baiklah.” Aku menuangkan segelas air dan minum.

“Boleh, ambilkan segelas air?” tanyanya. Kedua telapak tangannya terbuka di atas lutut, dipenuhi minyak sup ayam, bibirnya pun terlihat berminyak.

“Aku menuangkan segelas air ke gelas yang kupegang dan memberikan padanya.”

“Aku tidak mau memakai gelas bekasmu!”

“Apa?” Astaga, sejijik itukah dia padaku.

“Ambilkan gelas lain!”

Aku membalikkan bola mataku karena kesal, melangkah ke dapur dan memberikan segelas air padanya.

“Siapa namamu?” dia bahkan belum tahu namaku.

“Willy,” jawabku, aku sengaja mengucapkan namanya.

Dia mengerutkan keningnya. Mungkin kaget karena aku sudah mengetahui namanya. Aku tidak akan memberitahukan namaku padanya.

“Akoleh, kau menang. Lagipula, aku tidak memerlukan namamu!” Dia melirik wajahku, pandangan itu turun ke dadaku, kemudian ke kakiku. Dia melihatku sambil tersenyum tidak jelas. Entah apa maksudnya, terkesan meledak.

“Bajumu sangat bagus!” senyum terbit di wajah yang keras itu.

Aku mengamati kaosku yang super besar, celana yang diikat pakai tali plastik dan digulung karena kepanjangan. Dia mengejekku karena telah memakai bajunya.

“Aku pinjam, nanti akan ku kembalikan!” ucapku.

Aku melirik wajahnya, membuat wajahku sesedih mungkin, supaya dia sedikit kasihan kepadaku.

“Bolehkah, aku memakai baju mu yang lain? Yang ini sudah berbau busuk, aku belum ganti dari kemarin.” ucapku, berharap cemas.

“Apakah kau juga memakai celana dalamku?” wajah itu menahan tawa hingga pipinya sedikit berubah warna.

“Tidak. Cuma baju doang. Aku tidak mau pakai celana dalam pria.”

“Sudah busuk dong, yang kau pakai sekarang?” dia kekeh. “Kalau mau pakai celana dalamku, buka saja laci lemari, pilih mana yang kau suka!” ucapnya.

Tidak banyak aktivitas yang bisa kulakukan di rumah itu. Aku menghabiskan waktu untuk tiduran di dalam kamar, seolah itu telah menjadi kamarku. Dan Willy masih terbaring di sofa.

Sore hari, aku bosan. Kuputuskan untuk membersihkan rumah, menyapu lantai, membuang hal-hal busuk dari dapur, menggosok kamar mandi yang lantainya sudah menghitam. Hanya dalam beberapa jam, rumah itu terlihat lebih layak dan lebih wangi.

Setelah jam 5 sore, aku merasa gerah di hutan yang dingin. Tentu saja, karena bajuku belum ganti dari kemarin. Sementara, celana dalam dan BH sudah dipakai lebih dari 4 hari, semenjak aku dan Rianti diculik manusia-manusia jahanam itu.

Willy duduk di jendela rumah. Ia juga bosan rebahan terus. Dia menarik satu kursi sofa ke dekat jendela, dari sana dia bisa

memandang keluar. Aku tidak tahu apa yang sedang dipikirkan orang itu. Kelihatannya wajahnya sangat tegang.

"Apakah kau punya handuk yang bisa kupinjam?" aku bertanya.

Dia tidak memutar badan, masih tetap memandang ke depan sana.

"Ambil di lemari! Lihat di bagian yang paling bawah!"

Aku bergerak ke kamar dan membuka lemari, menarik handuk dan berjalan ke kamar mandi. Pada saat, aku keluar dari kamar mandi, aku tidak melihat Willy di ruang tengah. Kursi yang diduduki sudah kosong. Aku masuk ke kamar dan langsung menutup pintu. Untung saja, aku tidak langsung membuka handukku, karena Willy ternyata sudah setengah rebahan di kasur, punggungnya bersandar ke dinding.

Aku menutupi belahan buah dadaku yang pasti menonjol sebagian dari ujung handuk. Hampir saja, aku marah. Tapi, aku kembali sadar, bahwa kamar itu sebenarnya adalah kamar dia. Aku hanya tamu.

Dia masuk ke dalam kamar saat aku mandi, dia pasti sedang mencari kesempatan.

"Boleh aku berganti pakaian?" aku sengaja bertanya supaya dia keluar dari kamar.

"Silahkan!" jawabnya

Aku mengerutkan keningku dan kupikir kalau dia pasti paham apa maksudku. Tidak mungkin, aku ganti baju di depannya.

"Kau keluar dulu lah!"

"Ngapain? Ini kamarku!" ucapnya menjengkelkan

Buru-buru, aku membuka lemari untuk mencari baju kaos yang bisa kupakai. Bajunya kebanyakan warna hitam, kutarik satu koas berwarna biru. Aku sedang berusaha memilih celana pendek yang bisa kupakai. Lemari itu berantakan, sulit mencari celana yang pas.

Tiba-tiba, Willy bangkit sambil memegangi pinggangnya. Lalu, duduk di lantai, di dekat lemari. Jaraknya sangat dekat denganku, hingga bau tubuhnya bisa tercium.

Aku sedikit grogi. Dia menarik celana pendek hitam merek adidas palsu.

"Coba yang ini!" ucapnya

Aku menerima celana itu dan kurentangkan di depanku. Astaga, itu kebesaran. Kalau kupakai pasti akan langsung merosot.

"Kebesaran. Kau tidak punya celana waktu kecil?"

"Aku tidak tinggal di sini dari kecil," jawabnya kesal.

"Kau tidak punya istri?"

"Bukan urusanmu. Sini!" Dia menarik baju kaos biru dan celana. Bersusah payah keluar dari kamar sambil memegang pakaian itu.

Aku mengikutinya ke ruang tengah. Dia mengambil kotak dari atas meja yang dipenuhi kotak-kotak di ruang tengah. Ternyata isi kotak itu adalah jarum dan benang.

"Ke sini sebentar!" ucapnya. Dia kelihatan memaksakan diri untuk duduk tegak di sofa.

Aku bisa merasakan rasa sakit yang mengalir dari luka di pinggangnya yang belum mengering itu.

Aku mendekat. Tiba-tiba, dia bergerak seperti hendak menarik handuk yang dililitkan di tubuhku. Aku mundur. Dia menatapku marah.

"Kau pikir, aku tertarik untuk memerkosamu. Kalau aku tertarik, dari kemarin, aku sudah memerkosamu. Aku tidak berniat menarik handukmu. Mau mengukur pinggangmu saja."

Aku menunduk dan sedikit merasa bersalah, banyak rasa kesal. Mungkin, karena dia bilang kalau dia tidak tertarik memerkosaku. Aku maju mendekat. Dia mengukur pingangku menggunakan kedua telapak tangannya.

Dia mengunting baju biru itu hingga separuh dan melemparkannya padaku. Kemudian, dia mengukur-ukur celana pendek hitam itu, melipat beberapa centi dan dijahitnya.

Astaga, dia pasti telah merasa sangat pintar. Aku bahkan bisa melakukan lebih baik dari itu. Tapi, aku tidak memikirkan hal itu sebelumnya.

Aku memakai baju itu.

Dia memotongnya kepanjangan, hingga sedikit dari perutku tidak bisa tertutupi. Apalagi bulu kemaluanku sudah cukup lebat, aku takut pada situasi tertentu dia bisa melihat itu, misalkan saat aku berdiri tegak. Tapi tidak ada pilihan lain, hidupku dalam situasi sangat kacau, tidak sepantasnya memikirkan mengenai pakaian saat ini.

Aku penasaran dengan celana dalam yang disebutkannya di dalam laci. Aku duduk, menarik laci dan ternyata dia memiliki lumayan banyak celana dalam pria termasuk boxer. Aku mengambil satu celana boxernya dan melebarkannya. Tetap saja kebesaran, akhirnya aku memakai baju dan celana saja, tanpa celana dalam dan BH. Puting susuku pasti akan berbentuk di kaos itu.

Saat aku keluar dari kamar, dia menatapku. Aku yakin, dia sudah menungguku dari tadi. Dia melihatku mulai dari rambut hingga ujung kaki. Aku jadi merasa bodoh.

Dia kekeh saat melihat pusarku dan juga lipatan celana pendek itu. Aku menutupinya pakai telapak tangan dan duduk di sofa dekat jendela yang sebelumnya di tempatinya.

Dia sangat tampan dan aku merasa sangat jelek dengan pakaian ini.

"Perempuan, tolong bantu aku ke kamar mandi!" ucapnya

Aku bangkit berdiri dan berjalan malas ke depan dia.

"Bukannya kau sudah bisa berjalan sendiri?" tanyaku.

"Lantai kamar mandi licin, aku takut terjatuh."

Dia pura-pura membuat tubuhnya lebih berat saat aku mencoba membantunya berdiri. Padahal, biasanya juga sudah bisa.

Lagipula, aroma keringatnya sangat mengganggu.

Aku memikirkan itu, supaya aku tidak merasa paling jelek sendiri, dia juga punya kejelekan, misalkan bau keringatnya dan jambangnya itu, aku tidak suka.

Kenapa aku mulai memikirkan hal-hal bodoh seperti itu?

Untung saja dia belum pakai baju. Kalau dia masih pakai baju, dia pasti akan meminta bantuanku untuk membukanya.

Dia berdiri gemetar, tangan kirinya bertumpu pada bak kamar mandi. Dia berusaha melepas celananya dan aku langsung pergi setelah menutup kamar mandi.

"Aaaarg," tiba-tiba, dia berteriak kesakitan di kamar mandi.

Buru-buru, aku mendekat dan berdiri di belakang pintu.

“Kenapa?”

“Perih sekali anjing! Aku tidak kuat! Aaaarg.”

Pasti air telah membuat luka tembakan di pinggangnya terasa mengerikan. Aku merinding membayangkan rasa sakitnya, mungkin tidak seberapa dibandingkan dengan luka di bibirku.

Bruk,

Kudengar suara terjatuh di kamar mandi. Aku mendorong pintu itu dan terbuka. Aku hendak berbalik lagi, ketika menemukan tubuhnya terduduk dengan kaki mengangkang dan penisnya menggantung ke bawah.

“Bantu bangsat!” Ini pertama kali dia berkata kasar setelah aku dirumah ini. Aku sadar, dia pasti merasa sangat kesakitan. Perban pada pinggangnya terbuka, pasti karena lem-nya sudah hilang dibilas air.

Aku mengambil celana jeans yang tergantung di paku. Kulemparkan untuk menutupi selangkangannya. Dia memegang celana itu untuk menutupi penisnya. Dia mencoba untuk berdiri, tetapi aku mendorongnya supaya tetap duduk.

“Apa yang kau lakukan?” dia bertanya kesakitan.

“Biar aku bantu kau mandi.”

Dia duduk menunduk. Seperti malu.

Aku baru tahu kalau manusia sejahat dia punya rasa malu juga. Tangannya kuat-kuat menutupi penisnya dengan celana jeans itu.

Aku menyiram tubuhnya mulai dari kepala. dDa kembali berteriak histeris karena perih di lukanya. Akhirnya, aku

memberanikan diri untuk membasahi tubuhnya pakai tangan. Aku berdiri di belakangnya. Dia duduk menghadap bak kamar mandi, kedua kakinya terbujur ke depan sana.

Kulit orang ini sangat tebal, setebal kulit kerbau.

Setelah tubuhnya basah, kuoleskan sabun di kepala, leher, punggung dan pinggangnya. Aku tidak tahu apa yang dia rasakan dengan semua sentuhan tanganku itu. Aku sendiri sudah hampir menyerah digigit birahi. Tidak mengherankan, bila aku begitu bernafsu.

Setelah semua penderitaan dan stress berlebihan yang aku rasakan beberapa hari terakhir, pantas saja tubuhku menginginkan sentuhan seseorang. Sex bisa mengurangi depresi, aku pernah baca itu di sebuah majalah ketika ibu ke puskesmas waktu aku masih kecil.

Dia tidak bergerak selama aku mengelus tubuh belakangnya dengan sabun. Dia juga menunduk, bisa kulihat dadanya naik turun, seperti kekurangan oksigen, tetapi dia tidak melakukan apapun, mungkin dia benar-benar tidak selera padaku.

Setelah, bagian belakangnya bersih, dia memutar badan tanpa kusuruh. Memandang sekilas wajahku sambil tersenyum seperti bocah yang kesenangan karena baru dibelikan sepeda pertamanya. Lalu, menunduk malu.

“Kau bisakan membersihkan bagian depan?” aku pura-pura bertanya.

Dia menggelengkan kepala.

Aku masih berdiri di depannya, dia sudah membelakangi bak mandi. Kuperhatikan sekilas gambar tato di dadanya, gambar itu terlihat lebih jelas setelah basah.

Aku berlutut di antara kedua kakinya. Kuangkat tegas kepalanya supaya tidak menunduk, dia sedikit terkejut, lalu tersenyum tidak jelas.

Kusapukan air ke wajahnya, dia memandangku terus, membuat dadaku hampir pecah.

Betapa manisnya orang jahat ini.

Aku menyiram wajahnya, pakai segayung air karena dia senyum-senyum terus. Membuatnya merengek kesakitan karena air itu juga terjatuh ke lukanya.

Kuoleskan sabun ke lehernya, lalu ke dadanya.

Ingin sekali aku memelintir puting susunya. Semoga dia tidak bisa membaca pikiranku.

“Ini tato gambar apa?” aku pura-pura bertanya sambil menelan ludah, itu cara yang baik.

“Kau suka?”

Aku menggelengkan kepala sambil terus menggosok sabun ke perutnya.

“Kalau tidak suka, tidak perlu tahu,” ucapnya.

Setelah aku membersihkan wajah, lubang telinga, pusat dan dadanya, dia mengangkat ketiaknya. “Yang ini belum!” ucapnya.

“Bersihkan sendiri!” jawabku.

Aku sudah tidak kuat lagi berlama-lama di situ. Aku baru mandi tapi sudah gerah kembali karena birahi. Aku melangkah keluar dari kamar mandi. Kudengar beberapa kali cipratan air. Lalu, dia

keluar dan duduk di sofa, hanya menggunakan handuk menutupi bagian bawahnya.

Luka itu tidak benar-benar ada di pinggangnya, tapi di sebelah kiri perutnya, mungkin rusuknya. Luka itu belum mengering dan terlihat mengerikan. Entah kenapa, aku jadi khawatir.

Bukankah, aku ingin supaya dia mati? Atau mungkin, aku khawatir karena dialah jalan satu-satunya keluar dari hutan ini.

"Perempuan, bisakah kau membantuku?" ucapnya.

Aku berdiri di depannya, seolah, menunggu perintah majikan.

"Tolong dong, ambilkan celana pendek dan celana dalamku!"

Aku masuk ke kamar, mengambil dan memberikannya padanya. Aku tidak memilihnya, tapi menarik begitu saja.

Lalu, aku berjalan ke jendela saat dia bersusah payah memakai celana itu.

Setelah dia selesai, aku kembali menghampirinya. Dia sudah terbaring di sofa, dadanya naik turun, pasti luka itu masih sangat perih.

Aku duduk membungkuk tepat di dekat lukanya. Dia mengamati wajahku.

"Harusnya kau belum bisa mandi saat luka belum kering begini!" ucapku "Aku akan mengobatinya!" Aku keluar rumah, mengambil tanaman bunga-bunga.

"Untuk apa itu?" tanyanya

"Obat luka."

"Tidak usah. Ambil kotak berwarna merah itu!"

Dia menunjuk kotak di atas lemari di ruang tengah. Ternyata disana ada perban luka dan obat luka cair berwarna kuning, sementara cairannya itu berwarna merah tua, menyerupai darah.

Aku meneteskannya ke luka itu dan menutupnya pakai perban. Aku berharap dia sembuh secepatnya, supaya aku segera meninggalkan hutan ini.

Setelah jam 10 malam, setelah kami makan. Aku menyuruhnya untuk tidur di kamar, tapi dia menolak. Sebenarnya masih ada satu kamar lagi di rumah itu, tapi dipenuhi rongsokan.

Aku merebahkan diriku di atas kasur. Sesekali, aku mendengar gerakannya di ruang tamu. Sebenarnya, aku belum mau tidur, tapi karena semakin malam, suasana semakin kaku, aku memutuskan untuk tidur lebih cepat.

"Hei..hei, perempuan!"

Willy membangunkanku, aku mimpi buruk lagi. Dalam mimpiku, ayah melamarku dan kami menikah. Tapi, setelah aku hamil dan melahirkan, ternyata anakku sangat menyeramkan, wajahnya seperti setan.

Aku kaget dan membuka mata. Sekujur tubuhku terasa berkeringat, jantungku berdetak begitu cepat seolah aku baru saja berlari puluhan kilometer.

"Kau baik-baik saja?" tanya Willy.

Aku ketakutan luar biasa. Entah mengapa, sangat ketakutan. Aku memandangi wajahnya, mengingat semua kejadian yang telah kualami, membuatku semakin ketakutan.

"Aku takut! Aku sangat ketakutan!" Aku menarik tangannya, seolah tidak mau melepaskannya.

“Kau mau aku tidur di sini?” tanyanya

Aku menundukkan kepala, masih setengah sadar atau bagaimana? aku tidak tahu. Apa yang kurasakan saat ini hanyalah ketakutan yang luar biasa.

Dia berbaring di belakangku, memeluk erat tubuhku. Nafas dari hidungnya menyembur ke leherku, membuatku perlahan lebih tenang.

“Tidurlah, semuanya akan baik-baik saja!” Bisik Willy.

BAB 12

Aku terbangun saat ada rasa sakit muncul di pipiku. Aku membuka mata dan tangan seseorang menampar pelan pipiku. Kulihat Willy duduk di sebelahku, memandangku heran.

“Kau kenapa? Aneh sekali kalau lagi tidur, kadang seperti kesetanan, kadang senyum-senyum sendiri?”

“Kau tidur di sini?”

“Kau yang menyuruhku tidur di sini.”

Aku sedikit kaget, kusingkirkan selimut dari tubuhku. Aku lega karena masih berpakaian lengkap.

“Halah, aku tidak melakukan apapun.” Dia sadar kalau aku telah mencurigainya.

Aku duduk dan mataku menangkap darah mengering di lukanya. Dia pasti tidur menyamping supaya bisa memelukku tadi malam. Aku baru mengingat kejadian itu. Aku menariknya supaya tidur di sebelahku. Dia memelukku, merelakan rasa sakit di pinggangnya supaya aku menjadi tenang.

“Lukamu berdarah!”

“Iya nih. Tapi sudah kering lagi.”

“Bawa sini, biar aku oleskan obatnya lagi!”

Aku bangkit sambil mengikat rambutku pakai karet.. Dia mengikutiku dari belakang, langkahnya masih tertatih-tatih.

Aku mengambil kembali kotak merah dari atas lemari. Dia duduk, menunggu di sofa, dada kekarnya langsung berkuasa, seperti

pertunjukan sirkus yang paling menyenangkan untuk dilihat. Aku penasaran sekali untuk menyentuh puting susunya itu. Aku duduk berlutut di sebelahnya. Dia mengangkat tangan, mempersilahkanku mengurus luka itu. Sekilas, aku menatap ke atas, penasaran dengan bulu ketiaknya. Dia menyadari itu, tangan kananya langsung menutup ketiak kirinya sambil tersenyum meledek.

"Kau suka ketiakku yah?"

"Apaan? Busuk begitu," jawabku pura-pura. "Tahan sedikit," aku hendak mencabut perban yang menempel di kulitnya, di sana juga sudah menempel bulu-bulu selimut.

"Aaaarg, pelan-pelan!" Dia meringis kesakitan

Aku malah tersenyum bahagia. Senang sekali bisa menyakiti singa seperti dia. Setelah meneteskan obat dan menutup lukanya kembali. Aku berdiri, menatap dadanya. Dia terheran-heran melihat sifatku, tapi aku tidak peduli.

"Kau jadi aneh. Sifatmu berubah total!" ucapnya

"Bukan berubah. Aku sudah baikan sejak bebas dari sekapan dan siksaan di markas mu itu. Makanya, jadi lebih bahagia begini."

"Halah, jangan-jangan kau lagi jatuh cinta yah! Kau jatuh cinta padaku kan? Kau pura-pura ketakutan supaya aku memelukmu. Padahal, kalau kau mau tinggal bilang saja!" ucapnya menggoda. "Tapi, belum tentu aku mau. Kau bukan tipeku." dia kembali meledek. Bola matanya membesar, seperti menyadari kalau mataku tidak bergerak dari dadanya.

"Apa yang kau lihat?" Dia menutupi puting susunya.

"Puting susumu kok besar seperti punya cewek?"

"Apaan? Aneh sekali kau!"
"Coba kulihat!" AKu mengusir tangannya, tapi dia mengelak sambil tertawa terbahak-bahak.

"Ssst," Tiba-tiba Willy berusaha berdiri sambil memegang lukanya yang baru kuobati. Matanya bergerak-gerak, wajahnya fokus.

Aku mendengar suara mobil yang sepertinya melaju cepat ke arah rumah ini.

"Masuk kamar cepat!" Dia berteriak, wajahnya kembali buas.

Aku ketakutan. "Ada apa tanyaku?"

"Masuk ke kamar kalau kau masih mau hidup!" Buru-buru, dia berjalan tertatih-tatih ke halaman rumah. Menarik tas kecil dari dalam mobil dan masuk lagi ke dalam rumah. Dia mengunci jendela dan pintu, matanya mengintip keluar. Sekilas, dia melirik ke arahku yang melihatnya dari pintu kamar.

Dadaku sesak. Belum berakhirkah semua penderitaan ini?

Dia menghempas tangannya, menyuruhku untuk masuk ke dalam kamar. Kemudian, dia mengambil sesuatu dari dalam tas kecil itu.

Aku kaget setengah mati, Willy ternyata memiliki pistol. Dia bersiaga, seperti akan menembak siapapun yang mengendarai mobil itu.

Aku semakin takut, masuk ke dalam kolom tempat tidur sambil berusaha mengontrol detak nafasku.

Setelah mobil itu berhenti di depan rumah, kudengar seseorang berteriak, "Willy keluar!"

Seketika, suara letusan pistol terdengar di dalam rumah. Seseorang berteriak kesakitan di halaman rumah.

Suara letusan pistol terdengar beruntun, mereka pasti saling menembak. Orang-orang seperti mereka tidak menghargai nyawa.

Dadaku naik turun, aku berharap Willy tidak akan mati di tangan orang itu. Bahkan, bila yang datang itu adalah polisi, entah kenapa aku berharap polisi itulah yang mati bukan Willy.

"Mampus anjing!" Willy berteriak dari dalam rumah, beriringan dengan suara tembakan pistol beruntun.

Peluru pistol yang mengenai dinding rumah mengeluarkan suara yang mengerikan, ini seperti sebuah neraka.

Kututup mulutku, khawatir kalau mereka bisa mendengar suara nafasku. Bahkan, saat mereka masih berada jauh di luar rumah.

Kemarin, aku sempat tidak takut mati, saat tubuhku begitu lemah karena kelaparan, sekarang saat aku sudah pulih, aku jadi takut mati. Aku yakin mereka akan membunuh atau memperkosaku bila Willy kalah.

Saat suara pistol kembali meledak. Samar-samar, kudengar seseorang berlari di sebelah rumah. Aku menggigil.

Berapa banyak orang yang sedang dihadapi oleh Willy?

Teriakan kesakitan terdengar beberapa kali di luar rumah. Suara ledakan pistol dari dalam rumah menandakan bahwa Willy masih hidup. Semoga saja dia tidak mendapatkan luka tembakan yang baru.

“Ah- Mampus! Mampus! Manusia jahanam!” Umpatan demi umpatan terdengar kasar dari mulut Willy. Seketika, suara tembakan berhenti.

“Mati semua kau anjing!” Willy kembali bersuara kasar.

Mungkin, semua orang itu telah dilumpuhkan olehnya. Kudengar dia berjalan tertatih menuju sofa. Aku bergerak dari kolom tempat tidur, sudah tidak sabar melihat keadaanya.

Saat aku menyibak gorden, tiba-tiba, seseorang muncul dari pintu dapur. Mungkin orang itu langsung mengacungkan senjata, kudengar dia mengancam, “Angkat tangan!”

Kuberanikan untuk mengintip dari gorden, kulihat seorang pria berkemeja putih menodongkan senjatanya kepada Willy yang sedang duduk di kursi. Aku bahkan bisa melihat kunci senjatanya di lepas, dia akan menembak Willy dan aku tidak akan membiarkan itu terjatuh.

Tanpa berpikir, aku meloncat ke arah orang itu, seperti monyet, menangkap lehernya hingga ia terbalik ke belakang dan menindihku. Suara pistolnya meletus dan menembak asbes rumah. Jantungku seperti pecah.

“Aaaarg!” Dia berusaha melepas tanganku dari lehernya. Pada saat itu, ku tangkap tangan kirinya yang memegang pistol dan kugigit hingga senjatanya itu lepas.

Willy bangkit dan langsung menindih orang itu dari atas.

Berat sekali.

Tangan orang itu bergerak liar, berusaha melawan Willy, membuat tubuhku tidak berdaya di bawah sana.

Willy menarik rambut orang itu.

Aku berputar dan menendang pistol yang sudah tergeletak di lantai ke pintu dapur.

Aku berdiri gemetar, seperti hendak terkencing-kencing sangking takutnya. Entah darimana keberanian itu muncul.

Willy sudah menangkap leher orang itu dan menekan wajahnya ke lantai.

“Aaarg! Ampun! Please jangan bunuh, Aku!” dia pasti kesakitan.

Beberapa kali, Willy menonjok pipi orang itu dari samping, walaupun dia selalu berusaha menghindar tapi darah sudah mengalir dari wajahnya.

“Tali!” Teriak Willy, wajahnya bergetar memandangku.

“Dimana?” Aku tidak tahu harus mendapatkan tali dari mana.

Kenapa tidak dibunuh saja sih?

Aku melihat pistol yang ada di dapur. Aku tidak mau orang itu dibiarkan hidup. Dari sinetron yang sudah kutonton, sering sekali orang jahat dibiarkan hidup dan pada akhirnya, lepas dan menyerang lagi.

“Aku tembak saja!” teriakku sambil menyodorkan pistol kepada pemuda itu. Aku bahkan tidak tahu cara memegang pistol dengan benar.

“Jangan!” Willy melotot marah.

“Ampun! jangan tembak aku. Aku hanya suruan. Bang Willy, tolong jangan bunuh aku Bang! Please!”

Ternyata si bangsat itu kenal Willy. Berarti dia bukan polisi. Aku menurunkan pistolku.

"Ambil tali di kamar belakang, di sana banyak tali!" Teriak Willy

Willy mengikat orang itu ke sofa. Dia harus merobek kain dari kaki sofa itu supaya bisa mengikat orang itu ke kaki sofa.

Aku tidak yakin kalau itu cukup kuat. Dia bisa saja lepas sewaktu-waktu.

Willy menjatuhkan tubuhnya di sofa. Dia tidak terkena tembakan sama sekali. Dadanya yang selalu telanjang karena tidak bisa pakai baju terlihat naik turun, nafasnya pasti sesak.

Aku berdiri bengong memandangi pria yang diikat itu. Sesekali dia melihat wajahku, lalu menunduk ketakutan dan menangis.

Di luar rumah, ada dua orang pria mati dan tergeletak di halaman. Satu orang mati dengan beberapa bekas tembakan di dada dan di perutnya. Sementara, satu orang lagi mati tertembak di kepala. Aku semakin salut sama Willy, dia adalah jagoan.

Setelah memastikan keadaan di luar rumah, aku kembali masuk ke ruang tengah dan duduk di sebelah Willy.

Cukup lama, kami duduk diam.

Anak muda yang diikat itu, berkali-kali, melirik ke arah kami dengan mata yang ketakutan. Aku sengaja melotot padanya, supaya dia semakin tidak berdaya, dia selalu kaget dan menunduk cepat bila aku sudah melotot.

Aku merasa seperti jagoan yang haus darah. Entah kenapa aku jadi menyukai permainan ini. Apalagi menyadari, kalau akulah yang telah menyelamatkan Willy. Kalau saja, aku tidak meloncat saat

orang itu sudah bersiap menarik pacu pistolnya, pasti Willy sudah mati sekarang. Sayangnya, dia mungkin tidak menyadari itu, karena dia tidak mengucapkan terimakasih.

Hampir satu jam, kami duduk kaku tanpa melakukan apapun. Kemudian, Willy bangkit. Ia mengambil pistol yang terjatuh di lantai dan menodongkan pistol miliknya ke kepala orang itu.

Apakah dia akan membunuhnya?

Aku tidak sabar ingin melihatnya menghabisi penjahat-penjahat itu.

“Danu, aku akan melepaskan ikatanmu. Tapi ingat! jangan macam-macam! Kau kenal aku kan?”

“Iya bang! Iya!” jawab orang yang ternyata bernama Danu itu.

Aku sempat kaget mendengarnya.

Apa? Dilepaskan?

Tapi ternyata, Willy menyuruh Danu untuk menggali lubang kubur. Hampir dua jam, mereka di luar, kedua mayat itu dikubur di samping rumah.

Ketika masuk ke dalam rumah, Willy sudah tidak mengancam Danu. Dia membiarkan Danu berjalan menunduk dan duduk di sofa. Aku kembali melotot padanya dan dia takut.

“Apa yang terjadi?” tanya Willy.

Kami bertiga duduk di sofa seolah teman lama yang berkumpul kembali.

“Bos besar menyuruh kami untuk membunuhmu, Bang. Dia takut abang tertangkap polisi dan membocorkan seluruh rahasianya. Karena sekarang, polisi tinggal mengantongi nama abang saja.”

“Bos Pahri bagaimana?”

“Dia mati di penjara. Sepertinya juga disuruh bos besar. Maafkan aku Bang. Awalnya, aku tidak mau melakukan ini. Tapi, kau tahu sendiri, keluargaku yang jadi taruhannya.”

“Iya aku paham. Sekarang bagaimana?”

“Mereka pasti sudah mengira kalau aku sudah mati juga. Aku berjanji tidak akan berulah. Tapi, biarkan aku tinggal untuk sementara di sini, please!”

Aku ingin sekali berbicara supaya Danu itu pergi saja. Dia bisa mengganggu semua rencanaku dan Willy. Tapi, entah kenapa muncul juga rasa kasihan di hatiku ketika melihatnya tidak berdaya begitu. Danu itu masih muda, mungkin usianya masih 17 atau 18 tahun.

Aku tidak menduga kalau Danu akan begitu muda berbaur dengan kami. Mungkin, dia sangat dekat dengan Willy sebelum semua kejadian ini.

Mereka sering berbicara panjang lebar dan membiarkanku sendiri di dalam kamar. Aku jadi merasa kesepian. Mereka berdua akan pergi berburu dan pulang sambil tertawa, wajah keduanya dipenuhi kebahagiaan.

Baru tiga hari Danu tinggal bersama kami, dia sudah berlagak layaknya pemilik rumah. Dia bersiul-siul sehabis mandi seperti memamerkan tubuhnya. Menyisir rambutnya dengan rapi seolah sedang mencuri perhatian seseorang.

Mereka juga sudah membereskan kamar paling ujung, semua barang-barang rongsokan di sana di keluarkan. Mereka tidur di sana. Kadang mereka berbicara sampai tengah malam. Aku bisa memahami kalau Willy mungkin sangat kesepian. Kehadiran Danu, sahabat lamanya, pasti membuat semangat hidupnya telah bertambah.

Pada hari ke empat Danu tinggal bersama kami, Aku bangun pagi-pagi untuk masak serapan. Mataku menangkap sosok Willy tidur di sofa. Aku harus bergerak hati-hati supaya suaraku tidak mengganggu tidurnya.

Ada sesuatu yang berubah antara Danu dan Willy. Danu kelihatan menjadi lebih pendiam dan tangannya sering gemetar. Aku yakin kalau mereka pasti telah berantem.

Apakah Danu telah membunuh seseorang atau melakukan kesalahan besar?

Aku juga tidak sengaja mendengar Danu mengikuti Willy ke kebun sayur di belakang rumah saat aku mencuci piring.

“Bang maafkan aku, Bang. Aku janji tidak akan melakukannya lagi. Tapi, please jangan cuekin aku seperti ini!”

Keningku keriput. Aku teringat dengan hubunganku bersama Rianti. Apakah mereka juga terlibat dalam hubungan asmara yang sama?

“Danu. Aku sudah bilang, aku tidak ada masalah denganmu. Tapi, aku tidak seperti yang kau pikirkan! Aku mohon kau mengerti. Dan, jangan salahkan aku bila sedikit menjaga jarak denganmu!”

Bagaimanapun aku meyakinkan Willy untuk tidak takut, tetap saja dia tidak mau sedekat dulu kepada Danu. Mungkin dia merasa risih.

Suasana kaku kembali terasa di dalam rumah. Setelah kami selesai makan malam, biasanya mereka berdua akan main catur. Tapi malam ini, Willy sibuk sendiri menukangi kursi kecil dari kayu. Sementara, aku dan Danu duduk di sofa.

“Apakah kau tahu kabar perempuan-perempuan yang dibawa pakai kapal?” tanyaku padanya.

“Mereka sudah diamankan angkatan laut, dibawa ke provinsi.”

“Di provinsi mana?”

“Sumatera.”

“Ada apa dengan mereka, kenapa kakak bisa tahu?”

“Aku punya teman di sana. Aku salah satu dari gadis itu. Tapi, Willy menyelamatkanku.”

“Oh.”

Danu terlihat belum nyaman. Dia memutuskan untuk tidur duluan di kamar paling ujung. Aku mengajak Willy berbicara tapi dia terlihat lebih fokus pada kursinya, jadi aku memutuskan untuk tidur di kamar.

BAB 13

Aku terbangun tengah malam ketika pintu kamar dibuka. Mataku menangkap Willy berdiri kaku di depan pintu. Bola matanya bergerak liar seperti hendak memakan tubuhku hidup-hidup. Dadanya naik turun, kesulitan mengontrol nafas yang dibaui birahi itu.

Aku menendang selimutku hingga terjatuh ke lantai. Sekujur tubuhku menegang, apa yang akan Willy lakukan? Puting susuku terasa menegang, sensasi aneh itu seolah mengemis untuk segera menyentuhnya.

Willy belum mendekat. Apakah dia akan pergi? Mataku menangkap sesuatu menonjol di celana pendeknya. Bibirnya bergerak-gerak liar. Aku tidak sabar merasakan jambangnya yang dipotong pendek itu menyisir pipiku.

Dahiku berkerut menatapnya, pura-pura bingung supaya dia segera bergerak. Tanganku sudah tidak kuasa, aku tidak sanggup lagi menahan sensasi di putingku. Seluruh tubuhku seolah mengemis pelukan hangat dari dada dan tangan berotot itu.

Pelan-pelan Willy melangkah, dia berdiri di sebelah tempat tidur, persis di sebelah kiri kepalaku. Matanya jelalatan, menyisir mulai dari rambutku, bibirku, leherku, dadaku hingga selangkanganku.

“Apakah kau menginginkan aku, perempuan?” Bisiknya pelan. Nafasnya hangat menyentuh daun telingaku.

Dia hendak mengangkat kepalanya, Namun aku menariknya lagi. Kukecup lembut pipinya yang keras, bola matanya bergerak senyum kepadaku. “Namaku Diana!” Bisikku

Dia tersenyum. “Apakah kau menginginkanku Diana?” dia kembali berbisik.

Aku menunduk.

Dia langsung menarik celana pendeknya hingga penisnya memamerkan diri di depan mataku. Penis itu lebih besar dari punya ayah. Punya Willy ada urat besarnya terlihat menjalar ke atas. Kepala penis Willy tidak semerah punya ayah, punya Willy berwarna merah tua dan terlihat keras.

“Sekarang kau mau mengecupnya?” tanya Willy pelan. Aku menunduk. Willy menuntun penisnya ke mulutku. “Ah,” Seketika dia mendesah saat bibirku yang basah menjilat kepala penisnya. “Ah, Diana!” Dia mendesah setelah mulutku mengulum kepala penisnya. Tubuhnya menegang.

Willy menunduk, perutnya bergesekan dengan pipi kananku. Sementara, tangannya mempermainkan kedua susuku. Sesekali, dia menekan kedua susuku ke arah yang sama, membuat mereka bertabrakan.

“Lepas bajumu!” Pintanya. Dia naik ke atas tempat tidur dan berlutut di sebelah kepalaku. Aku mengangkat kepalaku, sementara Willy mulai menjilati puting susuku. “Ah,” aku mendesah hebat saat dia menggigit pelan puting susuku. “Kau suka!” tanyanya. Aku menunduk lagi.

Dia mengulanginya beberapa kali, bergantian kiri dan kanan. Aku mendesah hebat.

“Posisi 69, mau gak?” tanyaku. Dia tersenyum, mencubit pelan pipi ku, “Nakal!” ledeknya. Dia langsung menungging di atas wajahku, kedua lututnya bertumpu ke kasur, penisnya benar-benar berada di depan mataku. Aku menariknya, pelan-pelan Willy menurunkan perutnya hingga penisnya masuk ke dalam mulutku.

“Ah,” aku mendesah hebat. Darahku terjun bebas ke vaginaku saat lidah Willy menyentuhnya. Suara lidahnya di vaginaku membuatku semakin gila.

“Aku mau memakan vaginamu, Boleh?” Willy bertanya. Aku menunduk setuju. Dia bergerak ke bawah. Duduk berlutut di antara kedua pahaku.

“Ah,” aku mendesah, Bibir Willy menyapu habis vaginaku.

“Kau suka?” dia mengangkat kepala sambil memandang mataku.

Setelah puas menjilati kemaluanku, Willy menarik tubuhku duduk. Kedua kakiku menjepit pinggangnya. Dia memeluk erat punggungku sambil mencium buas bibir dan leherku. Aku terhanyut, tidak sanggup melakukan apapun. Kubiarkan bibirnya turun mempermainkan kedua payudaraku yang semakin menegang, sementara tanganku mengusap-usap rambutnya.

Willy mengangkat tubuhku, aku tergantung bagaikan bocah kecil di pinggangnya. Kakinya bertumpu di tanah. Dia membuat separuh tubuhku telentang di atas kasur, sementara kedua kakiku ditahan di pinggangnya.

“Siap?” bertanya sambil memegang penisnya yang sudah tegang total.

“Masukkan sekarang Willy!” ucapku pelan.

Dia menuntun penisnya ke vaginaku, berdiri sambil memegang kedua kakiku. Pelan-pelan, kepala penisnya yang besar terasa memasuki liangku. Mataku terbuka lebar menikmati tatapan matanya yang liar menyisir setiap lekuk tubuhku.

"Kamu sangat cantik, Diana!" ucapnya. Tiba-tiba, ia mendorong kuat penisnya ke lubangku. Aku kaget dan sedikit bergetar. "Ah," Aku mendesah. Willy melakukan itu beberapa kali, menarik dan mendorong penisny secara tiba-tiba.

Tusukan demi tusukan mengalirkan sensasi luar biasa. Aku selalu tergoda dengan tatapan beratnya, keringat mengalir dari sisi kiri keningnya yang kasar. Dia mendesah-desah, bibirnya bergerak kasar tidak karuan. Semakin lama, gerakan pantatnya semakin membabi-buta.

Willy melepaskan kakiku hingga terbujur ke lantai, ia menjatuhkan dadanya menimpa dadaku. Bergerak liar bagaikan ular sambil terus menciumi pipiku. Wajahnya berhenti tepat di atas mataku, tatapan itu seolah membawa seluruh tubuhnya masuk ke dalam diriku. Aku terbang ke awan yang tinggi. Dia tidak berhenti menatap mataku sambil pantatnya semakin buas bergerak.

Aku bergetar hebat, kurasakan sesuatu mendesak keluar di bagian bawah sana. Kutarik kuat punggung Willy supaya dadanya semakin kuat menekan kedua payudaraku. "Aaaah," Aku bergetar-getar. "Auuuu," Kujambak kuat rambutnya hingga hidung kami saling beradu, nafasnya mendesak keluar tidak beraturan seolah menyatu dengan nafasku. Dadanya terasa berdenyut cepat di atas dadaku. Dia terpesona melihat mataku yang terbuka lebar saat orgasm, bibirnya segera menciumku, mengecup lembut pipiku. "Mau lagi?" tanyanya.

Tanpa menunggu jawaban, Willy kembali mengangkat tubuhku. Dia berdiri dan aku bergantung di lehernya. Lengan tangannya yang kuat mengeluarkan urat untuk menahan beban tubuhku. Ketika tangan itu mengangkat pantatku dan dijatuhkan, penis Willy melesat menembus vaginaku. Aku menutup mata, masih terbuai dengan tatapannya yang tidak jenuh memandangi wajahku.

Tenaga monster itu tidak ada habis-habisnya, sekujur tubuhnya telah mandi keringat bersatu dengan keringatku. Leher kami saling mengelus, menikmati penis Willy yang semakin tegang di dalam lubangku.

Dia menurunkanku. Kedua tanganku bertumbuh pada dinding kamar, pantatku menungging. Willy memasukiku dari belakang, dadanya mengalir di punggungku, terasa hangat bergesekan, jambangnya yang dipotong halus menyisir pipiku. Aku tidak sanggup lagi, wajahku sudah menyatu dengan dinding. Setiap desahan dan nafas yang keluar dari mulut Willy membakar darahku, membuatku semakin mendidih.

Tanpa sengaja, mataku mengintip dari lubang dinding papan yang berbatasan dengan kamar paling ujung. Di dalam kamar itu, terlihat Danu duduk telanjang. Sepertinya, dia mendengar desahan kami. Tangannya bergerak liar menyentuh penisnya sendiri.

“Lihat!” Bisikku pada Willy.

Tapi Willy tidak peduli, dia semakin intens mengenjotku dari belakang. Di dalam kamar paling ujung, bisa kulihat bibir Danu terbuka, dia mendesah, spermanya keluar membasahi perutnya. Aku semakin membara. Tubuhku menegang, aku bergetar hebat. “Ah, ah, ah,”

“Danu, sudah keluar,” Bisikku pada Willy.

Willy melemparkanku ke atas ranjang. Dia menciumi bibirku sambil mengocok penisnya sendiri. “Au, ah,” Dia mendesah hebat, matanya tidak lepas dari wajahku. Spermanya muncrat banyak membasahi rambut dan telingaku.

Dia terjatuh dan terbaring di sisiku. Aku tidur menyamping, telapak tangan kananku menopang wajahku. Aku tidak mau melewatkan kesempatan ini. Kupandangi dadanya yang naik turun untuk mengontrol nafasnya. Sebuah kecupan kuberikan dipipinya yang berkeringat.

“Maaf!” ucapnya terbata-bata karena masih bernafas berat

“Kenapa?”

“Rambutmu jadi kotor!”

Monster itu ternyata punya jiwa yang sensitif juga. Padahal, aku tidak peduli bahkan bila dia mengeluarkannya di mulutku sekalipun. Kucium bibirnya sebagai jawaban bahwa aku tidak keberatan.

Sepertinya Willy begitu birahi, baru tersadar akan rasa sakit dari sisa bekas luka tembakan di dadanya.

“Masih sakit?” tanyaku karena dia melihat ke arah lukanya itu.

“Sedikit,” jawabnya.

Kemudian, Ia menjatuhkan tanganku yang menopang kelapa, hingga aku tidur terlentang menatap langit-langit. Tangan berotot itu melingkar di atas dadaku, menarik tubuhku lebih dekat kepadanya, seperti dijepit di ketiaknya. Aku tertidur sambil mendengar alunan detak jantungnya.

Aku terbangun. Kepalaku pusing sekali.
“Em,” Mulutku ditutup lakban.

Apa yang terjadi? Rasa sakit muncul dari lilitan tali di kedua pergelangan tanganku yang diikat kebelakang.

Angin terasa masuk ke tubuhku melalui kulit pantatku yang tidak ditutupi sehelai benangpun, terduduk di atas lantai yang dingin.

“Em,” Aku berusaha berteriak tetapi tidak bisa.

Wanita jalang itu muncul kembali. Wanita jalang yang ada pernah kulihat di mobil. Wanita kurang ajar yang dipanggil Bu Susi itu sedang duduk tersenyum manis di depanku. Apa lagi yang dia inginkan dariku? Belum cukupkah dia menyiksaku?

Willy? Willy dimana? Danu Dimana? pikirku

Mataku berkeliling. Kulihat darah segar di lantai, di bawah pintu kamar yang semalam kutempati bersama Willy.

Apakah dia baik-baik saja? Apakah orang ini telah membunuhnya?

“Bagaimana kabarmu Diana?” tanya Susi. Dia tidak bangkit dari kursinya.

Aku tidak mau menjawab pertanyaan wanita gila itu. Aku berusaha mencari Willy dan Danu, tapi kedua orang itu tidak terlihat di dalam rumah. Itu darah siapa?

“Aku tidak pernah menyangka kalau kita akan bertemu lagi. Kupikir kau sudah dikirim ke luar negeri dan sudah diselamatkan oleh TNI. Ternyata, kau masih di sini. Sayangnya, Bos sedang beristirahat.

Untuk sementara bisnis jual beli anak gadis itu, telah dihentikan." Dia bangkit dari kursinya dan duduk jongkok di depanku.

Aku benci sekali melihat wajahnya. Wanita setan ini, menggunakan riasan wajah. Apakah ada laki-laki yang tertarik pada wajah keriputnya itu? Mungkin, kalau dia berhati baik, masih ada seseorang yang mau mempertimbangkannya. Tapi, dengan sifatnya yang melebihi sifat iblis, siapa yang mau meniduri wanita ini?

"Jadi, menurutmu, sebaiknya, kau ini diapakan?" Dia bertanya. Mengangkat daguku ke atas, menggunakan ujung pistol yang dipegangnya.

Kalau dia tidak menutup mulutku. Aku pasti sudah meludahi wajahnya itu.

Susi, wanita iblis itu, berdiri, "Kau mencari Willy?" dia pasti telah menyadari tatapan mataku yang menyisir kemana-mana di ruang depan rumah Willy itu.

"Wil!" Dia berteriak, menarik celana jeans biru ke arah pusarnya. Ujung rambut blonde keritingnya berkibar-kibar diterpa angin pagi dari pintu masuk rumah.

Mataku terbelalak, Danu bersama dua orang pria masuk ke dalam rumah. Danu tidak diikat sepertiku. Dia terlihat santai berjalan ke dalam rumah, diikuti dua pria yang salah satunya masih kukenali, dia adalah salah satu dari pria yang ada di bus, mungkin dua-duanya.

"Willy mana?" tanya Susi
"Lagi mencari sinyal!"

Danu duduk di sofa. Aku duduk telanjang, setengah menungging di depannya. Emosiku memuncak, manusia anjing, aku pikir mereka akan menyelamatkanku. Ternyata, mereka belum berubah. Setan akan selamanya menjadi setan. Mataku liar dan jijik memandang wajah Danu yang duduk santai menjulurkan kedua kakinya ke depan.

Dia menyadari tatapanku, menghampiriku dan tertawa sebentar. "Aku punya banyak kejutan untukmu!" ucapnya sambil tersenyum manis tapi terlihat menjijikkan.

"Bantu aku!" dia memanggil dua orang pria yang berdiri di belakang sofa, kemudian mereka keluar dari rumah.

Aku gemetar, siapa itu?

Danu dan kedua pria itu mengangkat tubuh seorang pria berjaket hitam ke dalam rumah. Tubuh orang itu terlihat meneteskan darah ke lantai saat diangkat.

"Diana. Ini adalah kejutan yang sangat spesial untukmu!" ucap Danu. Bu Susi yang berdiri di dekat dinding ikut tertawa, dia bergerak dan duduk di sofa, menunggu reaksiku.

Jantungku berdebar cepat, apakah itu Willy? tidak, tubuh Willy jauh lebih besar. Lagipula, Danu berkata kalau Willy sedang mencari sinyal, berarti manusia bangsat itu tidak berada di pihakku. Kenapa aku tidak membunuhnya kemarin? Aku sudah sering menonton film tentang orang jahat yang diselamatkan dan tetap saja akan menjadi jahat.

Danu melemparkan tubuh pemuda itu ke lantai, tepat di depan wajahku. Aku membuka mataku, mencoba mengingat wajah itu. Siapa? Siapa? Siapa dia?

Sopian?

"Emmm,"

Sopian? Apakah itu Sopian? Kak Sopian?

"Emmm," Aku berusaha berteriak memanggil namanya. Tapi tidak bisa. Air mataku mengalir di pipi berjatuhan ke lantai.

Sopian?

Kenapa dia bisa ada di sini?

Apakah dia sudah mati?

Apa yang terjadi?

Aku ingin berteriak sekencang-kencangnya. Aku ingin mencakar dadaku yang terasa panas. Aku sudah menunggu lebih dari enam tahun untuk melihat kembali wajahnya dan sekarang? Kak Sopian? Kak bisakah kau mendengar suara hatiku ini? Aku Diana kak.

"Emmm," Kugoyang-goyang tubuhku supaya aku bisa menghampirnya, tetapi tidak bisa. Aku menangis sejadi-jadinya. Kenapa semua ini terjadi padaku? Kenapa dunia ini selalu mempermainkanku?

"Kau mau tahu apa yang terjadi? Sopian itu sudah lama bekerja bersama kami. Tapi, selama ini dia tinggal di provinsi. Menjadi

pengawal Bos besar. Dia harus dilumpuhkan, karena saat melihatmu, dia kerasukan setan dan hampir menembak mati Willy."

Aku tidak bisa melakukan apa-apa. Aku tidak peduli bila Sopian bergabung dengan manusia-manusia iblis ini. Aku tetap sayang padanya. Kupandangi wajahnya, karena mungkin, sebentar lagi, nasibku juga akan sama seperti dia. Semoga aku bisa bertemu dengannya di alam lain.

Aku tidak mengangkat wajah, aku tetap memandang wajah kakakku itu, meskipun langkah kaki seseorang terdengar masuk ke dalam rumah.

"Ada sinyalnya gak?" Kudengar Susi bertanya.

"Ada. Bos meminta kita membawanya ke provinsi."

Apa yang Willy rasakan sekarang. Aku tidak ingin menatap wajahnya. Bahkan saat dia melangkah ke depanku, aku mengalihkan pandanganku dari kakinya. Manusia iblis, aku akan membakarnya hidup-hidup bila aku punya kesempatan.

Willy tidak mengatakan apapun kepadaku, seolah aku ini hanyalah seekor anjing atau hasil buruan. Aku pikir dia jatuh cinta kepadaku. Rupanya hatinya terbuat dari bara api.

"Ayo kalau begitu!" Danu berdiri.

Kaki Willy melangkah keluar rumah, diikuti Susi dan Danu. Sementara, Dua pria yang tidak kuketahui namanya itu mengangkat tubuhku.

Aku tidak melawan, untuk apa? Melawan hanya akan membuatku mendapatkan pukulan dan siksaan. Entah kenapa, aku ingin hidup lebih lama setelah merasakan kehadiran Willy di tempat itu.

Mereka meletakkan tubuhku di kursi belakang. Aku terbaring dengan lutut terlipat, telapak kakiku bertumpu pada kursi. Mulutku masih tertutup lakban. Aku tidak tahu bagaimana keadaan wajahku sekarang, tubuhku mati rasa, demikian juga dengan hatiku. Semuanya terasa hampa, aku tidak dapat memikirkan apapun, rasanya kepalaku terlalu penuh.

Danu duduk di ujung kakiku. Bu Susi duduk di kursi tengah, di sebelahnya mungkin Willy, duduk tepat di kursi sebelah kanan kepalaku. Sementara dua pria lainnya mungkin duduk di depan, salah satunya menyetir mobil.

Kenapa Willy bergabung lagi dengan mereka? Padahal, Bos besarnya sudah mengirim orang untuk membunuhnya dan sekarang, semuanya itu seolah telah dilupakannya. Apa yang sudah dijanjikan Susi kepadanya. Aku malah takut kalau ini semua hanya sandiwara Susi saja untuk melenyapkan Willy. Apakah Willy sebodoh itu?

BAB 14

Entah sudah berapa lama mobil berjalan melewati hutan-hutan, aku seolah kehilangan kemampuan untuk menghitung waktu. Seolah semuanya berlalu begitu saja. Ketika kepalaku mulai tersadar dari emosi yang membeku, mataku mencuri pandang keluar dari jendela mobil, yang bisa terlihat hanyalah pohon-pohon. Tidak ada atap rumah atau suara kendaraan lain, artinya kami masih di hutan.

Aku terbaring tanpa sehelai benangpun menutupi tubuhku. Sementara, kakiku tidak bisa diluruskan karena di ujung sana ada Danu. Berkali-kali, dia melirik bagian tubuh bawahku. Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan. Saat aku melirik ke arahnya, dia membuang muka tapi, tangannya menyapu bagian atas resleting celana jeansnya.

Aku terbangun di dalam mobil dalam keadaan kelelahan. Aku mendengar Susi tertawa keras, suara itu membangunkanku. Mobil itu berhenti sebentar kemudian berjalan melewati pagar dan taman. Kurasa aku sudah berada di kota, karena suara di luar sudah cukup ramai. Dan lampu-lampu terlihat dimana-mana.

Mereka membawaku ke sebuah bangunan besar, mungkin itu adalah rumah bosnya. Rumah itu tidak seperti rumah pada umumnya, tidak bertetangga, berada di tengah-tengah taman yang luas.

Willy, Susi dan Danu masuk duluan ke dalam rumah. Dua pria yang duduk di depan menggiringku mengikuti mereka dari belakang. Kami naik ke lift dan berhenti di lantai tiga, masuk ke sebuah ruangan yang dingin. Kedua pria itu mendorongku ke dinding. Aku terduduk ketakutan di sana, seperti seekor anjing. Hatiku teriris, menyedihkan. Willy dan Susi duduk mengobrol di sofa, di sebelah kiriku.

Seorang pria berusia 50 tahunan berpakaian jas hitam masuk ke dalam ruangan itu. Willy dan Susi langsung berdiri. Orang tua itu tidak memperhatikanku atau mungkin tidak melihatku karena aku duduk di sebelah kanan Sofa. Di jari tangannya terdapat banyak cincin. Mungkin, orang inilah yang dipanggil Bos besar itu.

"Pak Bong, ini yang namanya Willy!" terdengar suara Susi. Aku tidak berani menatap orang-orang itu. Aku baru tahu kalau Bos besar itu, ternyata tidak mengenal Willy. Mungkin, selama ini, Willy hanya berurusan dengan bos langsungnya yang kata Danu sudah bunuh diri di penjara itu.

"Bos, saya sangat berterimakasih bisa diterima kembali bekerja untuk Bos Bong," Suara Willy terdengar serak, seperti grogi, kaku dan terpaksa.

"Tidak masalah. Urusan dengan polisi sudah clear! Kau tidak perlu takut pergi kemana-mana. Semuanya sudah beres. Selanjutnya, Silahkan ikuti perintah dari Susi. Untuk sementara kita semua bekerja di kota. Sampai, situasi kembali dingin seperti semula." jawab Bos Bong. "Mana adiknya Sopian?"

Willy mendekat, ia menarik tanganku, memaksaku berdiri. Ingin sekali aku menikam manusia laknat ini.

"Telanjang begini?" Suara orang itu terdengar marah. Aku sedikit bingung.

"Kenapa Sopian harus dibunuh, Susi? Bisakah kau jelaskan padaku lebih Detail?"

“Tiba-tiba, Dia seperti kerasukan begitu, Bos, mungkin, setelah melihat Diana. Dia hampir membunuh kami semua. Dia sudah menodongkan pistol ke kepala Willy. Aku tidak punya pilihan lain.”

“Kalian berdua keluar. Ini tidak masuk akal.” Bos Bong terdengar seperti orang yang sedang kecewa.

Willy dan Susi pergi meninggalkan ruangan itu. Entah kemana mereka pergi? Entah kenapa aku ingin sekali mengikuti Willy, sampai sekarang aku belum percaya kalau dia tega melakukan ini kepadaku.

“Siapa namamu?”

Aku tidak menjawab.
“Lihat ke sini!” perintah Bos Bong
Aku mengangkat wajah, bisa kurasakan wajahku bergetar takut.
“Siapa namamu?”
“Diana!”
“Diana, sekarang aku ingin bertanya.” Dia membakar rokoknya. “Pernahkah kau ketakutan sampai ingin mati saat itu juga?”

Pertanyaan macam apa itu? Tapi, sebaiknya aku jawab saja. Aku menunduk, mengiyakan.

“Kau tahu, apa jawaban Sopian, saat aku bertanya, kenapa dia berani menemuiku untuk meminta pekerjaan enam tahun yang lalu?” Bos Bong menghembuskan asap rokoknya.

“Dia malah balik bertanya padaku, apakah Bos Bong pernah ketakutan sampai ingin mati saat itu juga?” Bos Bong duduk di atas meja, matanya bulat menatap wajahku.

"Lalu, aku menjawab kalau aku sudah lupa. Apakah kau pernah? tanyaku padanya."Bos Bong kembali menghisap rokoknya, dia mengelus cincin yang dipakai di jari manisnya.

"Kau tahu apa jawabannya? Beberapa hari ini terakhir ini, aku sudah tidak punya uang untuk sekedar makan. Tidak punya teman dan keluarga di kota ini. Aku benar-benar sudah ketakutan sampai ingin mati setiap hari. Sudah, itu saja yang dia katakan dan aku langsung mengetahui kalau anak itu punya potensi besar," ucap Bos Bong. Sesekali, dia melirik ke susuku dan vaginaku.

Aku melirik wajah orang itu, dia terlihat sudah cukup tua, ukuran tubuhnya lumayan gemuk, mulutnya dikelilingi kumis dan janggut berwarna hitam.

"Sopian tidak pernah cerita kalau dia punya adik. Dia termasuk orang yang bisa diandalkan. Aku tidak tahu, bagaimana kejadiannya, sehingga Susi harus menembaknya. Aku akan senang, seandainya dia datang ke sini bersamamu."

Aku tidak mengatakan apapun, lebih fokus mengusir rasa takut berlebihan dari tubuhku. Aku tidak mau mati karena detak jantungku yang semakin tidak beraturan.

"Kau tidak perlu takut. Tenanglah. Aku tidak akan melukaimu. Berhentilah gemetaran begitu!"

Aku sedikit merasa lebih tenang, berusaha mengumpulkan kekuatan untuk memandang wajah orang itu.

"Karena kau adiknya Sopian. Dan aku sangat mengagumi kinerja anak itu, kau akan diperlakukan baik di sini. Kau mau jadi

pembantu kan? Yah sudah, kau bekerja di sini saja. Tapi, bagaimanapun, kau sudah tidak bisa lagi keluar dari rumah ini. Paling tidak untuk beberapa tahun. Setelah, aku percaya padamu. Mungkin, aku akan mengizinkanmu keluar." Bos Bong menurunkan pantatnya dari meja, dia mematikan rokoknya dan duduk di kursi hitamnya yang bisa berputar-putar itu. Dia menekan tombol telepon, "Suruh Sardia ke sini!"

"Kau urus dulu gadis ini, dia adiknya Sopian. Untuk sementara biarkan dia menempati kamar Sopian. Dia bukan pembantu, perlakukan dengan baik!"

Aku hendak melangkah pergi, ketika Bos Bong kembali berbicara. "Diana, jangan pernah berpikir sekalipun, untuk kabur dari rumah ini kalau kau masih ingin hidup. Mengerti?"

Aku menunduk. "Terimakasih, Bos Bong," Aku pura-pura tersenyum. Saat ini, yang paling penting buatku adalah bertahan hidup. Aku sudah lepas dari maut. Paling tidak, mereka tidak membunuhku atau belum membunuhku. Aku akan melakukan apapun untuk bisa kembali kepada ayahku. Saat ini, entah kenapa aku begitu merindukan orang itu termasuk Rianti. Aku sudah pasrah akan kematian Sopian, walaupun hatiku masih terjepit pilu kalau teringat akan wajahnya. Dia bahkan tidak dikuburkan dan dibiarkan begitu saja di rumah Willy itu.

Aku berjalan mengikuti Sardia dari belakang, kami masuk ke dalam lift dan turun di lantai 5. Mungkin, lantai paling di bangunan itu. Aku tidak tahu apa jabatan Sardia dalam kelompok penjahat ini, dia tidak terlihat seperti pembantu. Ia punya tubuh yang tinggi, menggunakan dres putih bermotif daun berwarna biru dengan ujung

rok sejengkal di atas lutut. Dia lebih terlihat seperti Sekretaris di sinetron yang sering kutonton.

Dia berhenti di depan sebuah kamar berpintu double. “Ini kamar Sopian. Silahkan istirahat terlebih dahulu. Oh, iya namaku Sardia.” Ia mengulurkan tangan sambil tersenyum. Ia mengikat rambutnya ke belakang, mungkin sengaja supaya leher jenjangnya yang seksi tidak tertutup.

“Aku Diana.’

“Nanti, aku ke sini lagi. Atau mungkin bos yang ke sini,” ucap Sardia, kemudian dia pergi setelah mengunci pintu. Benar-benar dikunci dari luar, karena saat aku mencoba menarik engselnya ke bawah, pintu itu tidak bisa terbuka.

Apapun yang terjadi, aku tidak bisa hidup terkurung bertahun-tahun di rumah ini, seperti yang dikatakan Bos Bong.

Aku harus mencari cara supaya bisa kabur dari tempat ini. Tapi, untuk sementara aku akan mengikuti semua permainan mereka.

Aku duduk di atas kasur yang dulu ditiduri oleh Sopian. Kasur itu menggunakan sprei bermotif Barcelona. Aku mengambil dan memeluk bantal gulingnya, mencoba mencium aroma tubuhnya yang mungkin masih tersisa di bantal itu.

Kamar ini cukup mewah, tidak terlihat seperti kamar seorang anak buah rendahan. Mungkin, apa yang dikatakan Bos Bong itu benar, bahwa Sopian bisa diandalkan sehingga mendapat fasilitas senyaman ini.

Aku menarik nafas yang panjang, memandangi sekeliling, tidak ada sesuatu yang istimewa di kamar ini. Tidak ada satupun foto Samuel tertempel di dindingnya.

Aku berjalan ke lemari setinggi dua meter di dinding depan kamar, lemari itu berwarna coklat tua. Di dalamnya tidak ada foto, hanya beberapa pakaian, mulai dari kemeja, kaos dan berbagai macam celana.

Tidak ada jendela atau kaca untuk melihat keluar. Semuanya tertutup dinding yang padat, bahkan bila seseorang berteriak kencang di dalam kamar, mungkin orang yang sedang berada di luar tidak mendengarnya.

Aku merebahkan diriku. Tubuhku terasa begitu lelah setelah seharian melawan rasa takut.

Beberapa menit setelah aku berada di dalam kamar, seseorang mengetuk pintu. Mataku terbelalak ketika menemukan Willy berdiri menunduk di depan pintu kamar, memegang nasi kotak.

"Bos menyuruhku mengantar ini!" ucapnya sambil menyerahkan nasi itu padaku. Aku berdiam, tidak menerima nasi itu walaupun aku sudah kelaparan. Mereka mungkin telah makan di jalan saat aku lagi tidur.

Dia bernafas berat, seperti kesal, melangkah masuk ke dalam kamar dan meletakkan nasi itu di atas meja. Dan buru-buru, melangkah hendak meninggalkan ruangan itu.

"Apa yang kau lakukan?" aku bertanya sebelum dia keluar.

"Bukan urusanmu!"

"Awalnya, aku berpikir kalau di hatimu tersimpan sedikit saja kebaikan."

"Haha," Willy tertawa pendek seperti meledak, "Dan sekarang kau sudah tahu,"

"Apakah kau tidak memiliki sedikitpun perasaan kepadaku?"

"Perasaan apa? Sudah kubilang kau bukan tipeku. Di luar sana, aku bisa jatuh cinta pada wanita yang jauh lebih cantik darimu." Dia tidak mengangkat wajahnya, melainkan tetap melihat lantai.

"Aku tidak berbicara mengenai jatuh cinta. Jadi, kau jatuh cinta kepadaku?"

"Jangan kebanyakan menghayal!"

"Bang Willy, kalau kau tidak punya sedikitpun perasaan kepadaku. Walaupun, itu hanya rasa kasihan. Tolong lihat mataku! Tadi malam, kau tidak berkedip saat melihat mataku. Kenapa kau tidak berani melihatku sejak pagi. Ada apa denganmu?" Aku tidak mau menangis. Aku tidak terlihat lemah dihadapan manusia bangsat ini. Aku membuang muka, menghapus cepat air mata yang tiba-tiba terjatuh di pipiku.

Uk,

Tiba-tiba, dia mengamuk, menangkap leherku dan membenturkan kepalaku ke tembok. Matanya melotot marah, penuh emosi, nafasnya amburadul. Aku belum pernah melihat dia semarah ini.

"Sekarang aku yang bertanya, Apakah kau mencintaiku? Hah, jawab! Apakah kau mencintaiku? Apakah dihatimu ada perasaan cinta sedikitpun kepadaku? jawab!" Ia berteriak kuat, mulutnya terbuka lebar. Ia memukul tembok pakai tangan kirinya, tangan kanannya tetap mencengkeram leherku. "Kau tidak bisa menjawab kan? Kau hanya menjadikanku sebagai pelarian! Wanita bangsat."

Aku terbatuk beberapa kali, setelah dia melepaskan tangannya dari leherku. Dia hendak pergi, buru-buru, aku menangkap tangannya.

"Apa maksudmu?" aku tidak mengerti kenapa dia begitu marah. Apakah dia cemburu? Cemburu pada siapa? Lagipula, aku dan dia tidak ada hubungan apa-apa. Aku memang mengagumi dia, terpesona dengan tampan dan tubuh kekarnya, tapi aku tidak pernah membicarakan cinta dengannya.

"Lepas!" Dia menarik kasar tangannya. Kulihat dia menyeka air matanya, kemudian pergi begitu saja tanpa melihat kembali ke belakang.

Laki-laki, bila cemburu akan melakukan hal-hal gila, termasuk menyakiti diri mereka sendiri. Dan, ini adalah cara Willy menyakiti dirinya sendiri, menyerahkan dirinya pada Bos yang sebenarnya sangat dibencinya, kembali ke kehidupan kelam yang sebenarnya tidak disukainya. Hingga dia rela mengorbanku. Ataukah, menyerahkanku ke tempat ini termasuk juga sebagai bagian dari menyakiti dirinya itu. Apakah dia mencintaiku? Apakah aku mencintainya? Setahuku, sampai saat ini, cinta yang kupunya hanyalah untuk ayahku seorang. Apakah aku telah beruba?

Berbagai macam pertanyaan memenuhi kepalaku. Aku begitu pusing, kenapa seperti ada banyak kepribadian di satu tubuh ini. Ada apa denganku? Aku tidak kuat melihat tatapan Willy barusan. Aku tidak tahan melihatnya menangis? Jangan-jangan, aku telah jatuh cinta pada Willy.

BAB 15

Jam kecil di atas meja sudah menunjukkan jam sembilan malam. Aku belum berani keluar dari kamar, mondar-mandir tidak jelas. Aku sudah membuka semua laci di kamar ini, memeriksa segala sesuatu, siapa tahu aku bisa menemukan foto Sopian, tetapi tidak ada sama sekali.

Seseorang kembali mengetuk pintu kamar.

"Selamat malam," Bos Bong tersenyum lebar di depan pintu. Di belakangnya berdiri dua orang wanita muda.

"Malam ini, aku ingin mengajakmu makan malam! Boleh?" Bos Bong kembali bertanya.

Makan malam? Apakah dia sudah gila? Dipikirnya siapa aku ini?

"Kau Tahu, biasanya Sopian lah yang menemaniku kemana-mana. Sekarang, Sopian sudah tidak ada. Karena kamu adiknya, mungkin kamu juga akan nyambung denganku."

Sebenarnya, tanpa bertanya, dia bisa saja menyuruhku untuk melakukan apapun. Aku cuma tawanan, setahuku, tawanan itu lebih rendah daripada budak.

Aku menunduk, mengiyakan.

Mungkin, ini adalah kesempatan baik untukku. Siapa tahu aku bisa mengambil hati orang tua ini. Melawan dan sok jual mahal hanya akan membuat kondisiku semakin parah.

"Waktumu hanya setengah jam. Nanti, antar dia ke ruanganku!" ucap Bos Bong kepada kedua perempuan yang berdiri di belakangnya. Lalu, dia pergi.

Aku tidak tahu harus melakukan apa. Untung saja dua gadis itu membantuku. Aku mandi sebentar, mungkin tidak sampai lima menit. Setelah itu, kedua gadis itu mendandaniku. Aku mengajak mereka berbicara, tetapi, mereka hanya menjawab seadanya saja. Ketika, aku bertanya apakah mereka mengenal Sopian, mereka menunduk, tetapi raut wajah itu dipenuhi rasa takut. Apakah Sopian kasar kepada mereka?

Tidak sampai 30 detik, aku sudah siap. Wajah putihku yang biasanya terlihat pucat, benar-benar berubah menjadi cantik. Aku bahkan tidak percaya kalau aku bisa menjadi secantik itu, jauh lebih cantik daripada pemain-pemain sinetron yang sering kutonton. Rambutku ditata bergelombang, diberikan cairan hingga terlihat lebih hitam dan sehat.

Aku mengenakan dress merah yang kainnya sangat lembut, roknya terlalu pendek. Kemudian, gadis itu memakaikan sepatu tinggi hitam yang sangat seksi di kakiku. Kalau ayah melihatku berpenampilan seperti ini, dia pasti tidak akan kuat. Sebuah tas kecil berwarna hitam juga diberikan kepadaku, aku tidak punya apapun untuk dimasukkan ke dalamnya.

Kami turun ke lantai tiga, salah satu dari gadis itu mengetuk pintu ruangan Bos Bong. Setelah terbuka, bos Bong menyuruhku masuk ke dalam. Bola mata pria tua itu langsung membesar setelah aku berjalan ke arahnya. Dia berdiri dan menghampiriku. Dia menyentuh leherku sambil menghembuskan asap rokoknya, berjalan mengitari tubuhku, jari-jarinya berputar dari leher, ke payudara dan ke

punggungku. Kemudian, dia berdiri rapat dibelakangku, hingga pantaku benar-benar seperti didorong oleh kedua pahanya.

"Luar biasa. Kau luar biasa!" Bisiknya di telingaku.

Dia duduk di atas meja, menarik tanganku, membuat tubuhku berada di antara kedua pahanya. Aku berusaha mengikuti semua keinginannya. Tatapan mataku kusengaja mengalirkan birahi, mengubah ekspresi wajahku seolah-olah aku telah jatuh cinta kepadanya. Dia mengagumiku, mengagumi caraku menatap matanya, hal itu bisa kuketahui karena sesuatu dibalik celana pria itu, terasa menegang di perutku.

Bos Bong mencium lembut tanganku. Kemudian, dia berdiri dan menggandeng tanganku menuju ke bawah. Di ruangan depan, sebelum pintu keluar, mataku menangkap sosok Willy berdiri sebelum pintu.

Dia tidak menatap ke arah kami, tetapi matanya tidak benar-benar melihat wajahku. Aku berjalan melewatinya, supaya dia tahu, bahwa aku tidak semuda itu, masuk dalam perangkap penyiksaan diri yang direncanakannya.

Di depan rumah, sudah menunggu, sebuah mobil mewah berwarna hitam. Aku tidak tahu kemana pria tua ini akan membawaku. Semoga saja, dia bukan pria tua psychopat yang akan memperkosa lalu membunuhku.

Aku sedikit terkejut karena ternyata Willy mengikuti kami dari belakang. Buru-buru, dia melewati kami, membuka pintu mobil dan masuk ke kursi depan. Willy duduk di kursi depan di samping supir.

Selama perjalanan, Bos Bong tidak melakukan apapun. Awalnya, aku sempat menduga kalau dia akan melecehkanku setelah mobil berjalan, ternyata dia sama sekali tidak menyentuhku. Mungkin,

dia adalah bos yang bijaksana. Aku mengatakan itu karena sifat Bos Bong berbeda ketika hanya kami berdua saja di ruangannya tadi, setelah di mobil dia jauh lebih sopan.

Kami memasuki halaman sebuah hotel mewah, kemudian masuk ke sebuah restoran. Sebenarnya, aku tidak tahu apakah ini sebuah restoran atau tidak, karena pada ruangan yang kami tempati hanya terdapat satu meja panjang saja.

Ada sekitar dua belas orang duduk saling menghadap di meja itu. Bukan hanya pria yang sudah tua saja, ada sekitar dua orang pemuda yang mungkin masih berusia 30 atau dibawah 30 tahun. Kemudian dua orang wanita tua yang sudah beruban. Dandanan wanita tua itu terlihat mewah bagaikan istri seorang presiden.

Aku duduk persis di sebelah Bos Bong. Sepertinya, Hanya Bos Bong saja yang membawa pendamping. Willy dan beberapa pengawal dari bos lainnya berdiri di beberapa tempat, seolah mengawasi kami.

Awalnya, suasana makan malam itu sangat tenang, tidak jauh berbeda dari makan malam di rumah, kecuali pelayan-pelayan yang sibuk mondar-mandir membawakan makanan ke atas meja. Tetapi, setelah semua orang selesai makan, suasana mulai riuh. Bos Bong banyak bercerita dan mereka semua selalu tertawa terbahak-bahak mendengarnya. Aku hanya pura-pura ikut tertawa saja, karena menurutku cerita orang-orang ini tidak ada yang lucu sama sekali.

Semua sisa makanan sudah diangkat dari meja, berganti dengan botol-botol minuman yang belum pernah kulihat. Aku sangat tidak menyukai minuman itu. Ketika Bos Bong, menuangkan seperempat gelas minuman berwarna bening ke gelasku, aku hampir mati tersedak ketika mencoba menelannya.

Beberapa kali, aku melihat ke arah Willy, wajahnya masih tetap sama. Mungkin, hanya aku saja yang bisa melihatnya, bahwa dibalik

wajah yang terlihat garang itu tersimpan duka yang dalam. Aku sangat penasaran, hal apa kira-kira yang membuat Willy berpikiran bahwa aku tidak mencintainya? Walaupun, aku sendiri juga masih bingung tentang perasaanku padanya.

Satu jam setelah bos-bos ini berpesta minuman, suasana di ruangan itu sudah tidak nyaman lagi. Mereka selalu tertawa terbahak-bahak. Penampilan mereka yang sebelumnya rapi sudah tidak karuan, ada yang membuka kancing bajunya, ada yang melemparkan jasnya ke lantai, ada yang bercanda sampai menaiki meja.

Aku hanya tersenyum saja melihat kelakukan mereka, itu pun bukan senyum yang benar-benar muncul dari hati, tapi terpaksa. Tiba-tiba, Bos Bong berdiri, menarik tanganku supaya berdiri.

"Menari!" pintanya.

Aku bingung, menari bagaimana, soalnya tidak ada musik sama sekali.

"Menari!" dia menampar wajahku, hingga aku terjatuh, membentur atas meja. Mereka semua tertawa terbahak-bahak. Rasa sakit di wajahku terasa perih.

"Menari, menari, menari," orang-orang itu kompak berteriak. Aku sangat ketakutan, tubuhku gemetar.

Seorang bos yang masih muda menarik punggung dress yang kukenakan. Aku pikir dia sedang berusaha menyelamatkanku dari orang-orang yang mabuk ini. Tapi ternyata dia jauh lebih iblis dari yang lainnya. Dia menarik paksa *dress*-ku, hingga aku hanya mengenakan *bra* dan celana hitam saja. Kemudian, dia mengangkatku ke atas meja.

"Menari, menari, menari!" Mereka berteriak-teriak, seperti menyanyikan lagu penyemangat.

Mataku bergetar, berkeliling memandangi mereka satu persatu, kepalaku terasa pusing, wajah-wajah itu begitu bahagia. Kugerakkan tanganku untuk menari, namun mereka tertawa terbahak, ada yang menyiramku pakai minuman berwarna. Aku memaksa diriku untuk tidak menangis.

"Gadis bodoh, menari pun kau tidak bisa!" Pemuda yang tadi membuka bajuku naik ke atas, meja. Dia merebahkan tubuhku hingga aku terlentang, kemudian dia menarik celana dalamku ke atas kemudian mendorong ke bawah. "Lakukan seperti ini!" ucapnya. "Tanganmu ini harus menyentuh ini," dia menekan kasar tanganku ke susuku. Aku tidak punya pilihan lain, pantatku mulai naik turun, sementara tanganku meremas susuku sendiri. Aku melirik kembali kepada Willy, sinar mata orang itu dipenuhi kemarahan, tetapi dia belum juga melirik kepadaku. Aku harap, sekarang dia sudah puas. Aku harap sekarang dia sudah tersiksa, karena inilah yang diinginkannya.

Tubuhku sudah penuh dengan noda dari minuman. Pemuda yang membuka bajuku, menarik kakiku, hingga aku terjatuh ke lantai, kemudian dia mengangkat kembali tubuhku ke atas meja tapi posisiku tidak seperti semula, melainkan menungging ke arahnya yang berdiri. Dia menarik celana dalamku ke bawah! membuka resleting celananya. Mataku menangkap tangan Willy yang terkepal kuat.

Pemuda itu hampir melecehkanku di atas meja itu, tetapi Bos Bong langsung berdiri, berjalan sempoyongan dan mendorong pemuda itu hingga terjatuh. Mereka semua tertawa terbahak-bahak. "Willy, bawa dia ke kamar mandi!" perintah Bos Bong.

"Bersihkan tubuhmu!" ucap Bos Bong kepadaku.

Aku berjalan terburu-buru, mengutip pakaianku yang tergeletak di lantai. Ku-ikuti Willy dari belakang, air mataku tumpah tetapi langsung kuhapus. Beberapa pelayan yang bertemu denganku menunduk, mereka pasti mengasihaniku. Aku tidak suka dikasihani oleh orang yang tidak kukenal. Aku berjalan semakin cepat.

Willy berdiri di luar kamar mandi, dia tidak melirik wajahku saat aku melewatinya. Buru-buru, aku membersihkan diri dan menangis tanpa suara.

Aku tidak tahu sudah berapa lama aku di kamar mandi. Mungkin lebih dari satu jam, sampai Willy masuk ke dalam karena sudah menunggu terlalu lama. Ia khawatir Bos Bong akan marah, karena acara mungkin sudah selesai.

Aku sudah berpakaian lengkap ketika Willy masuk ke kamar mandi. Aku tidak bergerak dari cermin, dia tidak mengatakan apapun.

"Kau puas?" Aku tidak mau menangis dihadapannya. Kubuat wajahku setegar mungkin.

"Cepat! Bos Sudah menunggu!"

"Manusia macam apa kau ini? Punya hati atau tidak kau hah?" Aku sudah tidak tahan lagi dengan semua sikap dinginnya. Kenapa dia bisa berubah secepat itu? Apa yang terjadi? Aku memukuli dadanya, aku mencakar lehernya, tapi dia tidak melawan, malah seolah menikmati semua pukulanku itu. Aku terjatuh di kakinya karena dadaku terasa sesak.

"Cepat! Jangan menambah masalah!" ucapnya

Aku berdiri, kutatap lekat matanya, kupaksa wajahnya menoleh ke arahku, kutahan supaya matanya melirik ke mataku. "Aku mencintaimu, Willy. Tidakkah kau bisa merasakannya?"

"Kau tidak mencintaiku? Kau itu lesbian."

"Lesbian?"

Apa yang dia katakan?

"Susi sudah menceritakan hubunganmu dengan Rianti. Gadis yang namanya sering kau sebut saat lagi tidur."

"Apa? kau lebih percaya mulut wanita iblis itu daripada pengakuan dari mulutku sendiri!"

"Lesbian, yah, Lesbian, tidak akan pernah bisa berubah."

"Jadi, kau melakukan ini semua hanya karena cemburu yang tidak jelas begitu. Kenapa kau begitu bodoh. Aku bukan lesbian. Aku bersumpah, aku bukan lesbian. Jangan menangis! Jangan menangis sekarang bangsat! Apa yang sudah kau lakukan Willy? Kenapa kau menyiksaku begini, hah, Kenapa? hapus air matamu itu! Aku tidak akan pernah memaafkanmu!"

Dia menangis sampai gemetar di kamar mandi. Aku meninggalkannya begitu saja. Masuk ke ruangan sebelumnya. Orang-orang sudah tidak ada. Tinggal Bos Jong yang duduk bersandar dan mabuk berat.

BAB 16

Sepanjang perjalanan pulang, mata Willy sudah mulai memandangku. Sepertinya, dia sudah percaya dengan perkataanku. Apa yang akan dilakukan-nya sekarang? Seumur-umur, baru kali ini, aku baru bertemu orang sebodoh dia. Aku membuang muka, walau sesekali kami bertemu pandang, bola matanya bergerak, air mukanya menggambarkan rasa bersalah yang dalam. Bos Bong sudah Ngorok di sebelahku.

Setelah sampai di kediaman Bos Bong, beberapa pengawal membopong orang itu masuk kedalam rumah. Aku naik lift ke lantai empat, tiba-tiba Willy ikut masuk ke dalam Lift. Dia tidak berani berbicara di dalam lift, karena selain kami supir tadi, juga ikut masuk. Di lantai dua si supir turun. Willy langsung bergerak tapi aku menepisnya, "Jangan mengatakan apapun!" ucapku.

Aku terburu-buru menuju kamarku. Willy mengikuti dan memaksa untuk ikut masuk ke dalam. Dia mengunci pintu dari dalam.

"Apakah kau benar-benar mencintaiku?"

"Sudah terlambat. Aku sudah tidak punya perasaan apapun padamu sekarang!"

"Apakah semudah itu kau menghilangkan perasaanmu!"

"Apa? Bang Willy, lihat apa yang sudah kau lakukan padaku! Untung saja mereka tidak membunuhku hari ini. Kau membawaku telanjang dari hutan dan tidak memberikan aku makan seharian penuh hanya karena kau cemburu dan berpikiran kalau aku seorang lesbian."

"Kau tahu, aku pernah punya istri yang sangat kucintai. Dan dia meninggalkanku dengan alasan yang sama. Aku trauma dan tidak bisa

berpikir logis ketika Susi menceritakan tentang Rianti dan kau. Tolong maafkan aku Diana!"

"Aku tidak bisa memaafkanmu sekarang. Lihat apa yang sudah kau lakukan padaku? Apa kau mengerti. Lihat kondisiku? Apa salahku? Bahkan bila aku seorang lesbian, bila aku tidak benar-benar mencintaimu. Kau tidak seharusnya menyerahkanku pada Bos mu," aku terduduk di pinggir kasur, kututupi wajahku dengan kedua telapak tangan.

Dia duduk berlutut, menarik tanganku dan meletakkannya di dadanya. "Dengarkan detak jantungku, Diana. Aku bersumpah bahwa aku belum pernah jatuh cinta kepada gadis selain seperti ini. Beberapa hari bersamamu di rumah, telah membuat semangat hidupku kembali. Tapi, setelah Susi mencoba menghancurkan semua itu dengan cerita palsunya. Dengar! Aku akan membawamu pergi dari tempat ini! Berikan aku waktu!"

Dia memeluk erat tubuhku, hidungnya terasa di leher kananku. Pelukan itu sangat nyaman, seolah aku ingin berada selamanya di sana. Apalagi, tatapan matanya, entah kenapa aku begitu tergila-gila, seperti kecanduan kepada caranya menatap mataku.

"Apa yang kau lakukan?" Bisikku tanpa melepas pelukan Willy.

"Aku sudah lama tidak menyukai pekerjaan ini. Aku ingin menghancurkan mereka semua. Tapi itu tidak mudah. AKu memerlukan bantuanmu!" Bisik Willy.

"Apa yang bisa kulakukan?"

"Apakah kau bisa membuatnya jatuh cinta. Setahuku, Gadis yang disukainya, akan dibawa masuk ke dalam kamarnya. Dia

menyimpan banyak berkas-berkas tentang penculikan gadis itu. Kita hanya memerlukan itu untuk menjerat mereka ke dalam penjara."

"Aku tidak tahu, apakah aku bisa membuatnya jatuh cinta kepadaku."

"Kau pasti bisa, sayang. Kau sangat cantik!"

"Sayang, kau baru saja memanggilku sayang?"

Dia menarik pelukannya, menatap wajahku dan mengecup lembut bibirku. "Karena aku memang sangat sayang padamu, Diana."

"Tapi, bila berkas itu diserahkan kepada polisi, kau juga pasti akan ditangkap."

"Jangan pikirkan aku. Aku ingin menebus semua kesalahan yang sudah pernah kulakukan. Kau tahu, kaulah yang menyadarkanku untuk meninggalkan kejahatan ini."

"Tapi, bagaimana kalau kau dihukum mati? Aku tidak rela bila itu terjadi. Itu sama saja dengan membunuh diriku."

"Apakah kau benar-benar secinta itu kepadaku?" tanya Willy.

"Aku tidak tahu Willy. Aku sangat terpesona setiap kali melihat senyum dan lirikan matamu. Aku tidak tahu seberapa besar cintaku kepadamu. Tapi, tadi pagi, saat aku tidak lagi menemukan senyummu, rasanya aku sudah seperti mati."

Dia kembali memelukku erat, menciumi pipi dan bibirku, nafasnya membaui wajahku, aku begitu tersentuh pada setiap sentuhan kulitnya di tubuhku.

"Dengar. Yang penting, aku mengetahui kalau kau mencintaiku, itu sudah lebih dari cukup. Selama ini, aku menghabiskan banyak waktu menyendiri. Aku merasa bahwa di dunia

ini, sudah tidak ada lagi manusia yang sayang kepadaku. Sejak kau muncul, sejak kau ada didekatku, aku sangat bersyukur. Tidak masalah bila aku mati dipenjara, yang penting kau selamat, supaya ada yang mengingat aku."

Dia menatap mataku sambil tersenyum, dia melakukannya karena aku telah mengakui kalau aku begitu terpesona dengan tatapan itu. Dia mencubit pipiku.

"Sekarang, kau mandi dan istirahat dulu!" Dia bangkit berdiri dan pergi meninggalkan kamarku. Sebelum keluar, dia menoleh ke belakang dan tersenyum sekali lagi. Rasa sakit di tubuh karena pelecehan yang baru kualami telah berkurang. Aku merasa sedikit lebih nyaman. Sekarang, yang paling penting adalah berusaha membuat Bos Bong jatuh cinta kepadaku dan mengambil berkas-berkas itu dari kamarnya.

Keesokan hari, Seorang pelayan memanggilku dan menyuruhku masuk ke Ruangan Bos Bong di lantai Dua.

Ruangan itu sangat besar dan dipenuhi barang-barang merah. Bos Bong duduk di sofa sambil menonton TV berukuran besar. Orang itu masih mengenakan baju tidur, yang lebih mirip sebuah handuk berwarna putih dengan bulu-bulu yang terlihat halus. Baju tidur itu tidak sepenuhnya bisa menutupi dadanya karena hanya diikat saja di bagian pinggangnya.

Aku sedikit kaget karena di ruangan itu ternyata ada Willy juga. Dia berdiri di sebelah kanan Bos Bong.

"Duduk!" suruh Bos Bong

Aku sedikit bingung karena tidak tahu harus duduk dimana. Apakah aku duduk di sofa di sebelahnya atau di lantai.

"Duduk!" dia kembali meminta.

Aku mendekat tapi masih kaku menentukan tempat duduk yang pas untuk statusku di rumah itu. Tiba-tiba, dia menarik kasar tanganku dan membuatku duduk di lantai di bawah kakinya. Sementara, Willy berdiri di sebelahnya, menghadap ke arah Bos Bong.

Bos Bong menekan remote dan layar monitor besar menampilkan kamar Sopian yang aku tempati. Aku baru tahu kalau di ruangan itu ternyata ada kamera CCTV-nya.

Mataku terbelalak, gambar di monitor menunjukkan Sopian masuk ke dalam kamar. Kemudian, dia duduk di sofa dan menyuntik tangannya sendiri. Sopian berjoget-joget seperti orang gila, sepertinya dia berteriak-teriak tapi suaranya tidak terdengar.

"Itu abangmu kan?" tanya Bos Bong. Kakinya mengangkat daguku supaya aku melihat ke wajahnya. Aku menunduk untuk mengiyakan.

"Sekarang coba lihat video yang ini!"

Jantungku panas, video apalagi yang ingin ditunjukkan manusia bangsat ini kepadaku?

Monitor menampilkan sebuah kamar yang jauh lebih kecil dan terlihat tidak nyaman. "Sopian menangis hebat di atas kasur. Aku mengenali baju yang dipakainya."

"Hampir satu bulan pertama, setiap malam, dia menangis seperti orang gila. Awalnya, aku tidak mau tahu apa yang sudah dialami oleh anak itu sehingga dia terlihat menyedihkan seperti itu. Tapi, setelah aku menerimanya, memperlakukan dia dengan baik di sini. Dia menganggap aku sebagai Tuhannya. Hingga semua hal yang terjadi dalam hidupnya tidak disembunyikannya dariku. Dia sendiri

membuka mulut dan bercerita tentang betapa pahit hidup yang dia jalani sewaktu masih tinggal di rumah."

Bos Bong kembali menekan remote dan Monitor menampilkan Video yang mungkin baru di rekam tadi malam. Video dimana Willy memeluk dan menciumku. Aku bisa melihat kaki Willy sedikit gemetar, demikian pula denganku. Apakah orang ini sudah mengetahui rencana kami?

Aku menunduk tidak berani lagi menatap monitor itu. Bos Bong membuka tali pengikat piyamanya, hingga dada dan bagian bawah tubuhnya terbuka. Apa yang akan dilakukannya? Aku melirik sekilas dan melihat penisnya dalam keadaan tertidur.

Dia menarik rambutku, membuatku setengah berdiri, mendorong pinggulku dari belakang supaya aku lebih dekat kepadanya. Dia membuat pantatku duduk di pahanya, menarik kasar tanganku ke arah penisnya.

Aku diam tidak tahu harus melakukan apa? Willy hendak pergi, "Kau tetap di sini! dan jangan membuang muka!" ucap Bos Bong. Dada Willy naik turun, dia tidak berani melawan. Dia berdiri melihatku duduk dipangkuan Bos Bong sambil mengocok penisnya yang tidak kunjung menegang.

"Sekarang, aku ingin kau bercerita, kenapa Sopian meninggalkan rumahmu beberapa tahun yang lalu?" Pinta Bos Bong.

Jantungku seperti mau pecah. Apakah dia sudah tahu cerita yang sebenarnya? Apa yang akan Willy lakukan bila dia mengetahui cerita itu? Aku tidak mau mengatakan apapun selama Willy ada di sini.

'Ayo ceritakan!" Suara Bos Willy sedikit lebih keras. Tiba-tiba, tangannya mendorong kuat dadaku, hingga aku terjatuh ke lantai. Aku tidak berani melakukan apapun selain menunduk.

"Jadi kalian berdua ingin menghancurkan aku?"

Aku mengangkat wajah karena kudengar suara pukulan. Willy memukul Bos Bong hingga tersungkur di lantai. Aku bangkit, Willy memegang tanganku. Kami berdua hendak berlari dari ruangan itu.

"Hei, jangan coba-coba!" Bos Bong sudah berdiri dengan sebuah pistol di tangannya. Kami berdua berhenti, memutar badan, melihat orang itu mendekat dengan jantung yang hampir pecah.

"Willy, apa yang barusan kau lihat. Ketika lonte ini mempermainkan penisku, itulah yang Sopian lihat dirumahnya. Kekasihmu ini masih menggunakan seragam SMP ketika dia duduk di pangkuan ayahnya. Dan melakukan hal sama. Ayahnya mengancam akan membunuh Sopian bila remaja yang malang itu tidak meninggalkan rumah."

Uk,

Bos Bong menampar kuat wajahku, aku terjatuh ke lantai, darah menetes dari hidungku. Tubuh Willy bergetar, tatapannya dipenuhi kebencian. Aku menggelengkan kepala berusaha menyadarkan dirinya supaya dia tidak percaya pada cerita itu.

Uk,

Bos Bong kembali menendang wajahku. Hingga, aku terbalik ke belakang, pandanganku mulai kabur. kepalaku terbentur keras di lantai. Willy tidak bergerak, tubuh dan wajahnya bergetar, dia mungkin sudah membenciku sekarang. Aku sudah tidak punya harapan hidup.

Bos Bong kembali mendekat. Dia menarik rambutku dan meludahi wajahku. Dia menyodorkan pistol di keningku. Aku menatap lekat mata Willy sambil bersiap untuk mati, menebus semua dosa-dosa yang pernah kulakukan. Aku pantas mendapatkan ini semua.

Sekilas, sebelum pelatuk pistol itu ditarik, mataku menangkap sosok Willy melompat. Tubuhnya mendorong Bos Bong. Buru-buru, aku bangkit berdiri. Willy menindih orang itu, dia duduk di atas dadanya, kedua tangan Willy menekan tangan Bos Bong ke lantai hingga pria gemuk itu tidak mampu berbuat apa-apa. Pistolnya sudah terlempar ke lantai.

Aku mengambil pistol itu dan mengarahkannya ke kening Bos Bong. Lelaki tua itu menatap mataku, wajahnya bergetar dipenuhi ketakutan. "Jangan-jangan, Aku mohon! Kalian berdua akan kubiarkan pergi. Apa yang barusan aku ceritakan hanyalah cerita bohong,"

Tanganku bergetar, aku mungkin sudah pernah membunuh orang, tapi membunuh orang secara langsung, aku belum pernah. Aku menghitung detak jantungku, membiarkan tubuhku melakukannya kapanpun aku siap. Tiba-tiba, tangan Willy melingkar di leher Bos Bong. Seketika, dia memutas leher itu hingga terdengar patah. Bos Bong meninggal, lidahnya keluar seperti anjing.

Willy berdiri, dia memeluk, kemudian menarikku untuk mencari berkas-berkas Bos Bong. Kami berpencar, mencari semua laci dan lemari. Ruangan itu terlalu besar, sulit untuk mencari dokumen. Aku melihat sebuah pintu, aku membukanya. Mataku terbelalak, Ruangan itu adalah sebuah kamar dengan kasur tebal yang terlihat begitu mewah. Ada sebuah lemari kecil di dalam kamar itu tetapi terkunci.

"Bang, Willy!" panggilku.

Dia berlari menghampiri. Dia menendang lemari itu beberapa kali hingga pintunya hancur. Di dalam terdapat banyak uang dan juga beberapa berkas dokumen yang disusun rapi di dalam sebuah map berwarna bening seperti plastik. Willy mengambil map itu, memasukkannya ke dalam bajunya dan buru-buru menarik tanganku keluar.

Mataku liar melihat sekitar, aku melihat tas kecil di atas meja. Aku mengambilnya, kulepas tangan Willy, "Sebentar, kita butuh uang itu!" ucapku. Aku berlari kembali ke dalam kamar Bos Bong dan mengambil beberapa tumpuk uang dan juga perhiasan. Kemudian, aku dan Willy berlari keluar dari ruangan itu.

Suasana di luar cukup tenang. Bos Willy tidak mengijinkan siapapun masuk ke dalam ruangannya. Jadi, sepertinya tidak ada yang tahu mengenai kejadian itu. Willy menyuruhku berjalan di belakang supaya tidak ada yang curiga. Aku mengikutinya sekitar 10 meter di depanku. Masuk ke dalam lift, berjalan di lobi untuk mencapai pintu luar. Willy berhenti, ketika matanya menatap supir yang biasa Bos Bong dan kami kemana-mana.

Sepertinya Willy mengatakan sesuatu, Supir itu memberikan kunci mobil. Willy kembali masuk ke dalam dan bergerak ke basement. AKu mengikutinya. Willy masuk ke dalam lift dan memegang pintu lift supaya tidak tertutup. Aku masuk ke dalam. Lift itu berhenti di lantai Basement, tetapi Susi wanita gila itu ternyata berdiri di luar untuk menunggu lift, mungkin dia baru memarkir mobilnya.

"Mau kemana?" Dia curiga, bola matanya bergerak liar. Dia memperhatikan tas kecil yang diselempangkan di punggungku. Apakah dia mengenali tas ini?

"tanya Bos Bong, kemana dia menyuruh kami pergi!" jawab Willy.

Susi mengangkat kedua alis matanya, dia kesal dengan jawaban singkat Willy.

Aku berjalan melewati Susi dengan jantung yang berdetak cepat. Punggungku terasa ngilu hingga lift itu tertutup dan Susi menghilang. Willy menarik tanganku, kami berlari menuju mobil dan secepatnya meninggalkan tempat itu.

Willy mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi. Ia mengeluarkan dokumen dari dalam bajunya. Aku membukanya lembar demi lembar, di sana banyak sekali foto-foto tentang penculikan dan juga data-data uang penjualan gadis-gadis.

Nama Willy sendiri, tidak tertulis dalam dokumen tersebut. Aku sudah memeriksanya dengan teliti. Untuk saat ini, namanya juga sudah dibersihkan dari daftar buronan. Semoga saja Willy tidak dimasukkan ke dalam penjara.

Willy tidak membawaku ke kantor polisi. Dia berhenti di depan gedung sebuah media berita. Dia melemparkan dokumen itu ke dalam gedung. Di sana kebetulan banyak orang, mereka langsung mengutipnya dan terheran-heran. Buru-buru, Willy masuk ke dalam mobil, kami meninggalkan lokasi itu.

Willy membawaku ke rumahnya di hutan Sumatera. Bau mayat tercium menyengat. Aku menangis lagi, melihat tubuh Sopian sudah membusuk. Malam itu, Willy mengubur Sopian di Sebelah rumah.

Setelah mandi, Aku dan Willy makan nasi yang kami beli di perjalanan.

"Kapan kau akan membawaku ke kampung?" tanyaku sambil mengunyah nasi.

"Kita tidak akan pergi ke sana," jawabnya.

Keningku berkerut, "Tapi, aku ingin bertemu dengan ayah," jawabku.

Tiba-tiba, dia berdiri, menendang nasi kotak, dia menatapku dengan pandangan marah.

"Kau mau kembali kepada kekasihmu itu?"

"Tolong, jangan mulai lagi!" pintaku. "Aku tidak punya kekasih, kalau kau tidak menganggapku sebagai kekasih." jawabku.

"Ah, tidak usah bohong Diana, kau benar-benar punya hubungan khusus dengan ayahmu bukan?"

"Itu dulu, Bang. Sudah sangat lama, waktu aku masih SMP. Dan itu, bukan karena keinginanku. Tetapi, ayah tiriku itu telah memaksaku melakukannya. Sama seperti dia mengancam akan membunuh Sopian bila membuka mulut. AKu tidak bisa berbuat apapun."

Aku menghindar dari Willy, entah bagaimana aku bisa mengarang cerita itu. Tujuanku sekarang hanya satu, bisa sampai di kampung dan aku membutuhkan Willy untuk mengendarai mobil itu ke sana.

Aku sudah tidak sabar untuk menemui ayah, satu-satunya manusia yang kuncintai di dunia ini. Ah, aku juga sangat pusing. Apakah benar bahwa aku masih mencintainya? Lantas, apa ini? Aku memiliki perasaan yang teramat besar kepada Willy. Apakah ini bukan cinta? Bagaimana cara membedakan perasaan-perasaan yang menyiksa ini? Ada apa denganku sebenarnya?

Aku begitu kelelahan, akhir-akhir ini hidupku seperti di neraka. Tidak ada ketenangan sedikitpun. Kupikir Willy akan menghampiriku ke kamar. Aku menunggunya cukup lama, tetapi ia tidak kunjung masuk ke kamar. Mungkin dia sudah tidur di sofa dengan segala pertanyaan dan rasa tidak tenang yang mungkin mengelut di hatinya.

BAB 17

Aku berusaha memejamkan mata. Ingatanku terbang jauh ke beberapa tahun lalu, setelah ayah kandungku meninggal.

Samuel sampai di desa kami setelah ayah dimakamkan. Dia tidak ikut mengantar ayah ke kuburan. Suasana di rumah masih ramai. Ibu, Sopian dan aku masih berduka. Kepergian ayah benar-benar mengiris hati kami semua.

Malam itulah, Samuel muncul di rumah. Aku masih duduk di kelas dua SMP waktu itu. Mungkin aku sudah mengalami masa-masa puber satu tahun sebelumnya. Namun, aku berbeda dari kebanyakan teman-temanku yang jatuh cinta kepada anak-anak remaja.

Aku tidak memiliki ketertarikan sedikitpun kepada anak seusiaku. Melainkan, mataku selalu berbinar melihat orang dewasa yang sudah berusia dua puluh tahunan ke atas.

Demikianlah Samuel muncul di pintu rumah kami. Ia mengenakan jaket kulit berwarna hitam dan celana jeans biru yang dirobek pada bagian lututnya. Sebuah rantai besi yang cukup besar tergantung di lehernya. Nenek dan Kakekku, langsung bangkit dan memeluknya, kemudian Samuel berjalan mendekati ibu, menyalami tangan ibu.

Lalu, dia berdiri di depanku. Aku mengangkat wajah, rasa duka yang mengikat hatiku seolah lepas, ketika mataku menangkap senyum dan tatapan matanya yang dalam. Aku gadis penyendiri, sangat suka

melihat mata seseorang. Aku selalu bisa merasakan sesuatu di mata seseorang, seolah mampu menarik energi dari tatapan itu.

Dia menunduk, melingkarkan tangannya ke pundakku, mencium pipiku dan mengelus rambutku. Aku bisa mencium aroma tubuhnya yang sangat maskulin, nafasnya menerkam leher dan pipiku, membuatku grogi. Untung saja, dia segera berpindah memeluk Sopian.

Samuel tidak langsung pulang ke rumahnya orang tuanya. Dia tinggal bersama kami selama empat hari setelah ayah dikuburkan.

Pada hari ketiga, nenek dan keluarga yang sebelumnya menginap di rumahku sudah pulang. Tinggal kami saja, aku, ibu, Sopian dan Samuel.

Awalnya aku pikir, Samuel itu hanyalah pelangi penghias mata yang tidak akan pernah bisa kugapai. Aku memandangnya sebagai hiasan belaka, tidak lebih dari itu.

Tapi, siang hari sekitar jam sepuluh, saat ibu sedang sibuk membersihkan rumah. Aku kebetulan sedang duduk melamun di halaman depan, melihat taman kami yang hancur karena terinjak-injak oleh orang banyak yang datang membantu pemakaman ayah.

Samuel keluar dari rumah dan duduk di sebelahku.

“Lagi Ngayal yah?” ia bertanya. Menarik tanganku dan meremasnya. Aku pikir itu hanya remasan tanda kasih sayang kepada keponakannya saja.

Walaupun begitu, jantungku langsung berdetak lebih cepat, mungkin wajahku juga merona. Aku sangat malu. Aku tidak menjawabnya, hanya sanggup tersenyum.

Pada malam hari, Samuel masuk ke dalam kamar, aku belum tidur, tetapi sudah terbaring sambil membaca buku yang kupinjam dari perpustakaan.

"Wah, kamu rajin membaca ternyata yah?" Ia tidur di sampingku. Seolah ingin ikut membaca buku itu. Kepala kami berada di atas bantal yang sama. Aku pikir, dia hanya berusaha menemaniku, supaya aku tidak merasa begitu kehilangan setelah ayah meninggal. Tapi, dadaku langsung berdenyut cepat, setelah tangan kirinya diletakkan di atas pahaku. Tangan itu benar-benar mengalirkan energi yang hangat, membuat tubuhku tegang, perasaan yang sama sekali belum pernah aku alami sebelumnya.

Hanya dalam beberapa hari, aku dan om Samuel menjadi dekat. Aku masih berpikir kalau kedekatan kami hanyalah kedekatan antara Keponakan dan Om.

Walaupun beberapa kali, tangan Samuel cukup berani menyentuh bagian-bagian tubuhku, aku pikir dia tidak memikirkan itu. Mungkin dia masih menganggapku seperti anak kecil yang tidak merasakan apa-apa bila di sentuh.

Pada suatu hari, saat aku dan ibu mengunjungi rumah nenekku di kampung seberang. Om Samuel mengajak aku pergi ke ladang, dia bilang mau memetik sayur.

Setelah sampai di ladang, dia tidak segera mengajakku memetik sayur. Tetapi berjalan-jalan ke arah semak belukar. Dia

bilang pemandangan dari bukit kecil di dekat ladang itu sangat indah. Aku mengikutinya dari belakang, beberapa kali, aku mencuri pandang pada pantatnya yang seksi. Aku rasa dia juga menyadari hal itu, bahwa aku sering mencuri pandang pada beberapa titik tubuhnya.

Setelah sampai di puncak bukit yang tidak terlalu tinggi itu. Dia duduk di bawah semak belukar setinggi satu meter. Tidak ada pemandangan yang bisa dilihat dari sana, karena pasti akan terhalang oleh tumbuhan paku kering.

Aku berdiri saja, mataku mengelilingi persawahan dan ladang sayur yang luas.

"Duduk di sini kalau sudah capek!" ucapnya.

Aku bersemangat. Duduk bersama dia ditempat yang tersembunyi begitu membuat darahku lebih hangat. Tapi, aku masih berusaha mengatakan pada diriku bahwa dia tidak menyukai aku seperti aku menyukai dia. Dia itu masih menganggapku sebagai keponakan saja.

"Keponakan Om, sudah punya pacar belum?" dia bertanya, tersenyum sambil mengelus rambutku.

"Belum om," jawabku singkat. Mataku pura-pura liar memandangi semak belukar.

"Udah kelas 3 yah?"

"Iya, baru naik kelas, Om!"

"Udah kelas tiga kok belum punya pacar?"

“Gak tahu, Om. Belum kepikiran ke hal-hal seperti itu.” aku tertawa pelan, rasanya sangat malu.

“Ayo duduk di sini!” ajaknya, ia melebarkan kakinya dan menyuruhku duduk di antara kakinya.

Aku memandang matanya, mulai curiga, tatapan itu dipenuhi rasa cemas, tapi sangat menggairahkan.

Aku tidak bisa menolak, mungkin aku hanya terlalu berpikiran negatif saja. Aku melangkah dan duduk di antara kedua pahanya. Kemudian, dia mengangkat tubuhku, membuatku duduk tepat di atas selangkangannya.

Waktu itu Om, Samuel hanya menggunakan celana pendek karet. Otomatis pantatku bisa merasakan sesuatu mengganjal di bawah sana.

Awalnya, tangan Om Samuel lurus mengikuti sisi luar kakinya, tapi kemudian tangan itu berpindah memeluk perutku.

Darahku semakin hangat, detak jantungku semakin menggebu, dan bisa kupastikan bahwa dia bisa merasakan tubuhku yang sedikit bergetar.

Lama-lama, sesuatu yang mengganjal di bawah, terasa semakin nyata.

“Kamu suka duduk begini?” tanya Om Samuel.

Aku tidak menjawab, tapi menunduk malu-malu.

“Om juga sangat suka,” katanya.

Sebenarnya, aku tidak sebodoh itu, tidak sepolos itu, tapi aku pura-pura bodoh dan polos.

"Om, kok ada yang ganjal yah?" tanyaku pura-pura tidak mengerti.

"Itu burung Om, lagi hidup," jawabnya

"burung?" Aku semakin bodoh

"Iya. Mau lihat! Tapi jangan bilang siapa-siapa!"

Aku menunduk setuju. Kemudian, dia menyuruhku duduk di sebelahnya. Dia menarik burungnya dari balik celana dalamnya.

Wajahku merah merona. Dia mengambil tanganku dan menuntunku untuk mengurutnya. Aku menurut saja. Aku semakin kesenangan, karena Om Samuel beberapa kali memujiku.

"Wah, enak sekali. Keponakan Om, pintar bangat!"

"Kamu memang tidak punya beginian?" Dia pikir aku bodoh sekali.

Aku menggelengkan kepala.

"Terus kamu punya apa? Boleh lihat gak?"

Tidak mau menunggu lama, aku mengangkat rok dan menurunkan celana dalamku. Dia menyentuhnya, mengelus-elusnya,

Aku merasa keenakan. Aku belum pernah merasakan hal seperti itu seumur hidupku.

"Enak kan? Mau lebih enak lagi?"

Om Samuel menciumi dadaku. Tanganku semakin cepat mengocok burungnya, tangannya semakin liar mengelus punyaku.

Tiba-tiba, dia menegang dan burungnya itu memuntahkan sesuatu berwarna putih. Nafasnya sangat berat, dia menciumi pipi dan leherku. Dia menatapku dalam, membuatku semakin hanyut dalam asmara. Asrama yang tidak pernah bisa kulepas dari diriku.

"Diana, aku tahu kau tidak sepolos itu. Apakah kau menyukai Om?" Tiba-tiba, ia bertanya.

Aku menunduk. "Tapi kau masih terlalu muda. Tidak akan ada orang yang suka melihat kita berduaan lagi, bila hal ini sampai bocor. Apakah kau mengerti?"

"Aku tidak akan pernah mengatakan apapun ke orang lain mengenai ini, Om. Kepada siapapun!"

"Aku mencintaimu, Diana."

"Aku juga mencintaimu, Om."

"Bila aku menikahi Ibumu, Apakah kau masih mau berduaan denganku. Melakukan enak-enak seperti tadi?"

Aku menunduk, demi apapun, aku tidak akan menolak kenikmatan seperti itu. Lagipula, aku benar-benar jatuh cinta padanya. Dan aku tidak bisa menghilangkan perasaan ini begitu saja.

Keluarga Ayahku mulai merencanakan pernikahan Samuel dengan Ibu. Pernikahan itu dilangsungkan secepatnya, karena nenek tidak mau ibu menjanda terlalu lama. Hal tersebut tidak baik menurut adat kami.

Pernikahan pun dilangsungkan. Aku memastikan kalau ibu benar-benar bahagia mendapatkan pria setampan Om Samuel yang sudah berubah menjadi ayah tiriku itu.

Setelah Samuel menikah dengan Ibu, entah kenapa aku merasa sakit hati. Padahal, awalnya aku juga merasa senang. Tetapi, melihatnya masuk berduaan ke kamar, membuatku patah hati.

AKu benar-benar cemburu buta, dan aku tidak bisa mengontrol perasaan yang menyakitkan itu. Aku semakin sering menyendiri dan tidak semangat melakukan apapun.

Karena cemburu yang berlebihan, aku bertekad untuk menjauhi Samuel. Aku tidak mau berduaan dengannya. Beberapa kali, saat aku pulang sekolah, ibu sudah pergi ke sawah, Samuel masih ada di rumah. Ibu belum memaksanya untuk ikut bekerja di sawah, karena Samuel sebelumnya bekerja di kantoran. Ibu memberikan waktu untuknya menyesuaikan diri dengan kehidupan di desa terlebih dahulu.

Aku tidak mau diajak berduaan lagi oleh Samuel. Bila dia memanggilku ke kamar, aku menyuruh kak Sopian menemuinya. Aku selalu berlindung di belakang Samuel. Tapi, pada suatu hari, Samuel tidak kunjung pulang ke rumah. Dia menarik tanganku dari ruang

depan ke dalam kamarnya. Dia langsung menciumku dan memasukkan tangannya ke dalam Rok sekolah yang kupakai. Aku tidak bisa menolak karena kenikmatan langsung menguasaiku. Dia membuatku duduk di atas pahanya, dituntunnya tanganku untuk mengurut burungnya, sementara tangannya meraba-raba sekujur tubuhku.

Saat itulah, Sopian tiba-tiba muncul di jendela kaca. Dia berdiri dan tidak berkedip melihat kelakukan bejat kami berdua. Ayah langsung mengejarnya. Menarik Sopian ke dalam rumah. Wajah ayah seperti wajah setan yang ketakutan, dia mencekik leher Sopian. Tidak puas sampai di situ, Samuel juga meletakkan pisau di leher Sopian, "Kalau kau tidak pergi dari rumah ini, aku bersumpah akan membunuhmu."

Hari itu Sopian kabur dari rumah dan tidak pernah kembali lagi.

Setelah kejadian itu, aku sakit hati. Aku kembali menjauhinya meskipun aku masih sangat mencintainya. Aku selalu mencuri pandang pada pipinya, dadanya, selangkanganya dan setiap kali aku masturbasi, bayangannya lah yang menghantarku ke dunia kenikmatan.

Samuel selalu berusaha menaklukanku. Berbagai cara dia lakukan untuk membujukku, tapi aku selalu menolak. Bahkan, setelah satu tahun menikahi Ibu, dia sudah berani keluar dari kamar ibu dan masuk ke dalam kamarku.

Aku mengancam akan berteriak bila dia berani menyentuh tubuhku. Dia mulai stress dan sering terlihat bengong. Aku menjadi

kasihan melihat semangat hidupnya yang jatuh. Pada saat dia menghampirku di malam hari, dia langsung mengelus pahaku.

"Kau tidak bisa menyentuhku selama kau masih menjadi suami ibuku," ucapku malam itu. Entah apa yang ada di pikiranku sehingga aku mengatakannya. Dia keluar dari kamarku. satu jam kemudian, dia mendatangiku kembali, menarikku ke ruang depan. Jantungku seperti mau copot, aku melihat ibuku tergantung di pintu kamar.

Dia langsung menciumku tapi aku menolak, aku berlari ke dalam kamar dan menangis sejadi-jadinya. Orang-orang kampung mulai berdatangan. Ayahku berkata kalau ibu bunuh diri saat dia lagi tidur.

Aku tidak berani mengatakan apapun kepada warga, selain karena perasaan cinta yang kumiliki padanya tidak bisa hilang, aku juga takut hidup sebatang kara. Aku selalu mengingat kata ibu, kalau nenekku, atau ibu Samuel tidaklah memiliki hubungan darah denganku.

Semakin lama tinggal berdua dengan Samuel, semakin cintaku tumbuh padanya. Meskipun aku selalu menghindarinya setelah ibu meninggal. Aku melakukannya supaya ia merasakan juga rasa sakit yang kualami.

BAB 18

Saat aku membuka mata, kurasakan tangan seseorang menggenggam erat tanganku. Willy duduk di sebelahku. Wajahnya begitu dekat dengan wajahku. Air mata dari wajah monster itu terjatuh dan mengalir di pipinya. Dahiku mengkerut, apakah aku hanya mengingat kejadian itu atau menceritakannya dari mulutku.

"Apakah kau masih mencintai ayah tirimu itu?" tanya Willy.

Astaga, kurasa aku tidak hanya mengingatnya tetapi aku menceritakannya. Aku berpikir sebentar. Kemudian menggelengkan kepala. "Benci dan Cinta itu hanya dipisahkan oleh selaput yang sangat tipis. Aku tidak bisa membedakan keduanya selama ini. Aku membencinya, sangat membencinya!"

"Tapi bagaimanapun, dia adalah ayahmu!"

"Ayah tiri."

"Apakah kau masih ingin bertemu dengannya?"

"Hanya untuk mengucapkan selamat tinggal saja."

"Besok aku akan membawamu ke sana. Tapi, ingat hanya untuk mengucapkan selamat tinggal saja. Setelah itu, aku membawamu jauh dari hutan ini. Aku akan menikahimu di sebuah pulau yang tenang."

Willy merebahkan tubuhnya, kami tidur saling berhadapan.

“Aku mencintaimu, Diana.”

“Aku juga mencintaimu, Bang,” ucapku tersenyum, dia memeluk erat punggungku. Kurasakan nafasnya menyatu ke dalam tubuhku, seolah tidak akan ada lagi yang mampu menyakitiku setelah ini.

Dalam perjalanan menuju kampungku, Willy membeli koran dari sebuah warung. Berita utama di koran itu menuliskan tentang dokumen yang kami lemparkan dan penangkapan semua anggota Bos Bong kemarin malam.

Setelah sampai di depan rumah. Aku mengetuk pintu. Rasa haru terngiang di hatiku setelah melihat kembali rumah itu. Willy berdiri di sebelahku sambil menggenggam tanganku. Aku tidak tahu apa reaksi ayah saat melihatku muncul di depan pintunya mengandengang seorang pria.

Pintu itu terbuka. Mataku terbelalak, keningku berkerut. Rianti? Apa yang dia lakukan di rumahku?

“Dianaaaa?” Rianti berteriak keras. Ia memelukku begitu erat, sambil menangis. Aku melepas tangan Willy, membalas satu-satunya sahabat yang kumiliki di dunia ini.

“Apa yang terjadi, kenapa kau ada di rumahku?” Aku bertanya, mengikuti dia masuk ke dalam rumah.

Ayahku yang pasti sudah mendengar teriakkan Rianti, berdiri mematung di ruang tengah. Dia memperhatikan aku dengan bola mata yang membesar, tetapi, saat dia melihat Willy, air muka orang itu langsung keruh.

"Ayah!" Aku menghampiri dan memeluknya. "Ini Willy, ayah. Dia yang banyak membantuku selama aku diculik."

Ayah tidak berkata apa-apa. Dia memelukku begitu erat, tubuhnya sampai bergetar, waktu aku melepas pelukannya, dia terjatuh dan terduduk di lantai sambil menangis. Rianti langsung menghampirinya.

"Ayah, ayah kenapa? Kenapa jadi sedih begini? Harusnya ayah bahagia," ucapku.

Dia tidak menjawab, dia menutupi wajahnya dan pergi ke dalam kamar. Aku dan Willy bingung. Rianti menyuruh kami untuk duduk.

"Apa yang terjadi?" tanyaku.

Rianti menghapus air matanya, dia belum puas memandangku sambil tersenyum. "Kami pikir kau sudah mati, Diana. Aku sudah menikah dengan Ayahmu."

Hatiku seperti di siram air panas. Apa? Aku hilang tidak lebih dari setahun dan orang itu sudah menikahi sahabatku sendiri. Aku tidak bisa berkata apa-apa, sekujur tubuhku terasa lemas. Tapi, saat Willy menyentuh pundakku, aku tersadar dan pura-pura kuat.

"Berarti, kau sekarang sudah menjadi ibu tiriku?"

Rianti menunduk. Hatiku terbakar bara api. Aku akan membunuh kedua manusia bangsat ini. Apa yang aku pikirkan selama ini ternyata benar. Apa yang harus aku lakukan sekarang, tubuhku

terguncang. Apakah aku masih sanggup menahan emosi supaya Willy tidak curiga.

"Jangan-jangan sebelum kita berangkat ke pelatihan itu, kau sudah ada hubungan dengan ayah yah?" tanyaku.

Anjing itu menunduk. Ternyata apa yang aku pikirkan selama ini benar. Mereka sudah bermain di belakangku.

Semua hal telah ku korbankan untuk ayah. Aku mengorbankan ibuku, kakakku untuk dia, dan dengan mudahnya dia menghianati cinta kami itu.

Selama ini, aku hanya ingin hidup berdua bersama ayah. Tapi, aku tidak mau berkorban lagi. Mungkin sudah waktunya semua kegilaan ini berbalik arah.

"Aku istirahat dulu, yah." Aku menarik Willy menuju kamarku. Di sana aku memeluknya begitu erat.

"Kenapa menangis?" tanyanya

"Aku tidak terima saja, ayahku menikahi sahabatku sendiri. Rasanya sangat aneh. Ternyata, dia sudah bermain dengan ayahku bahkan sebelum kami berangkat pelatihan itu." ucapku

"Terus sekarang bagaimana?"

"Aku memerlukan beberapa hari di sini. Tidak apa-apa kan?"

"Baiklah, asalkan kamu senang, kita bisa tinggal dua hari di sini. Dimana aku tidur?"

“Di sini saja!” jawabku

“Tidak enak. Kita kan statusnya belum menikah, masa sudah satu kamar?”

“Tidak apa-apa. Orang pemilik rumah ini juga lonte semua.”

Willy menarik nafas yang panjang. Dia sepertinya sangat kecewa dengan kelakuanku. Tapi, dia tidak bisa melakukan apapun selain mengikuti kemauanku.

Ayah pikir hanya dia saja yang bisa selingkuh. Aku akan menghancurkan hatinya. Aku akan menanam bibit luka yang dalam di hatinya. Atau jangan-jangan, dia sama sekali sudah tidak mencintaiku lagi? Bagaimana kalau dia sudah jatuh cinta pada lesbian itu?

Aku tidak bisa menerima ini, demi apapun, aku tidak rela bila ayah dimiliki oleh orang lain. Aku harus melenyapkan siapapun yang berusaha mengambil ayah dariku.

Sekitar jam 8 malam, Rianti mengetuk pintu. Dia memanggil kami untuk makan. Kami berempat makan bersama. Rianti duduk di sebelah ayah dan aku duduk di sebelah Willy.

“Aku sangat terkejut. Jadi, selama ini ayah dan Mbak Rianti sudah pacaran?” tanyaku sambil tersenyum. “Aku ikut bahagia loh. Walaupun, awalnya cukup kaget!”

“Iya, Diana. Maafkan Mbak yah!”

“Tidak apa-apa, Mbak Rianti. Sayang, mau ini gak?” tanyaku kepada Willy, aku menyendok ikan teri ke piringnya.

Ayah tidak berbicara sama sekali, dia tidak pernah tersenyum dan terkesan grogi. Setelah selesai makan, kami berempat menonton TV di ruang depan. Aku dan Willy memilih duduk di tikar sambil menyandarkan punggung ke sofa. Ayah duduk di sofa, sementara Rianti duduk di sofa ujung, agak jauh dari ayah. Kami berada di tengah-tengah mereka.

“Coba lihat berita, Mbak!” ucapku pada Rianti “Para penculik itu sudah ditangkap polisi.”

“Iya kami sudah melihatnya. Jadi, yang melemparkan barang bukti itu kalian berdua yah?”

“Iya,” jawabku tersenyum. Aku merebahkan kepalaku ke atas paha Willy. Awalnya, dia terlihat kaku, tetapi semakin lama, tangannya mulai mengelus rambutku, seolah sudah tidak peduli lagi pada ayah tiriku yang sibuk melirik kami berdua.

Ayah dan Rianti masih duduk di sofa pada ruang depan, saat aku bangkit dan menarik tangan Willy menuju kamar. Willy menatap ke arah ayah, tapi karena aku menariknya kuat, dia tidak bisa berbuat apa-apa. Lagipula, ayah tidak bereaksi sama sekali, kecuali butir-butir keringat yang membasahi hidungnya menandakan kalau dia sedang memikirkan banyak hal.

“Apa yang kau lakukan?” Willy bertanya setelah kami berada di dalam kamar.

"Dia beberapa kali melecehkanku saat remaja. Aku ingin membuatnya sedikit ketakutan dengan adanya kamu di sini!"

"Apakah dia sejahat itu?"

"Apakah kau tidak mendengar ceritaku waktu di rumahmu itu? Dia itu membunuh ibuku supaya bisa melecehkanku! Dia juga mengancam dan mengusir kakakku."

Willy tertidam. Dia menyentuh wajahku. "Aku tidak merasa nyaman di sini. Apa tidak sebaiknya kita berangkat besok saja?"

Aku tidak menjawab, Kubuat wajahku sesedih mungkin. Dia langsung memelukku. Aku mencium bibirnya, memasaksa lidahku masuk ke dalam mulutnya. Mata Willy membesar, mungkin, dia tidak menyangka kalau aku akan melakukan hal itu.

Aku tidak peduli, tanganku mulai bermain liar. Kumasukkan tanganku ke dalam celana pendek yang dipakainya. "Ah," Dia mendesah.

Willy sudah bernafsu. Dia menjadi liar, menciumi leher dan pipiku. Kedua tangannya bermain di payudaraku. "Ah," Aku mendesah kuat.

Willy tiba-tiba berhenti. Kami terduduk. Suara Rianti terdengar kuat dari ruang depan.

"Apa yang kau lakukan?"

Tiba-tiba, seseorang menendang pintu kamar dan langsung terbuka karena aku sengaja tidak menguncinya.

Ayah berdiri gemetar di pintu, dia memegang balok kayu. Willy dan aku mundur ke ujung kasur. Kulihat Rianti berlari dari belakang dan mencoba menarik kayu itu, tapi ayah memukulnya hingga terjatuh ke lantai.

Gigi ayah saling beradu, matanya dipenuhi amarah. Dia mendekat seperti malaikat pencabut nyawa. Aku ketakutan.

“Ayah. Apa yang kau lakukan?” tanyaku ketakutan.

“Om, sadar om!” Teriak Willy.

Tiba-tiba, dia meloncat ke atas kasur dan mengayunkan balok itu ke atas kepalaku. Willy menendangnya hingga terjatuh ke bawah. Willy bangkit dan menarik balok itu dari tangan ayah, kemudian melemparkannya keluar kamar. Ayah menendang perut Willy, kemudian menindih Willy dan menonjok wajah Willy beberapa kali.

Aku turun ke bawah, kutarik baju ayah dari belakang sambil kutendang punggungnya supaya dia melepaskan Willy. Tapi, dia tidak kunjung melepasnya. Aku mencekik leher ayah dengan kedua lengan tanganku. Gigiku beradu seiring dengan energi besar yang mengalir ke tanganku. Ayah berusaha menggoyangkan tubuhnya supaya aku terjatuh. Tapi, aku berusaha bertahan sekuat mungkin.

Ayah melepaskan Willy, dia bangkit berdiri. Aku terangkat ke atas, menggantung di pundaknya. Ayah menarik dan melepaskan tanganku. Dia berhasil memutar tubuhku, membuatku malah menggantung di dadanya. Kemudian, Dia menjatuhkan diri, menindihku. Mulutnya buas menciumi bibirku, memaksa lidahnya masuk ke dalam mulutku.

“Aku pikir kau sudah mati. Aku bermain dengan Rianti sebelum pelatihan hanya untuk membuatmu cemburu saja. Karena kau juga membuatku hampir mati cemburu setelah tidur beberapa kali bersama dia. Apakah aku salah?” ucapnya.

“Argh, lepaskan!” teriakku.

Willy berbatuk beberapa kali, darah segar mengalir dari hidungnya. Dia bangkit sempoyongan, menarik ayah supaya melepaskanku.

Kudengar Rianti berteriak-teriak. Orang-orang mulai ribut di depan rumahku. Willy mengumpulkan tenaga, aku melihat tangannya terkepal. Dia melilitkan tangannya dileher ayah dan memutarnya hingga patah.

Aku bangkit dan langsung memeluk Willy. Rianti menghampiri ayah, dia bergetar hebat. “Apa yang harus kita lakukan?” tanya Rianti. Dia berlutut di sebelah ayah, tapi matanya melihat ke arah kami.

Aku menarik kain sprei, mengikat leher orang itu. Kami bertiga menariknya hingga tergantung di pintu kamarnya.

Aku dan Rianti menangis sejadi-jadinya, Membuka pintu dan mengatakan kalau ayah bunuh diri.

Aku tidak peduli apa yang akan terjadi selanjutnya. Aku yakin orang kampung tidak ada yang peduli dengan keluargaku. Mereka juga tidak peduli dengan luka lebam di wajah ibu. Aku dan Willy masuk ke dalam mobil dan pergi meninggalkan rumah itu.

Hatiku terasa lega. Rasanya, ada sesuatu yang lepas dari jiwaku. Sesuatu yang selama ini seperti mengikat batinku. Aku merasa menjadi diri sendiri, sebelumnya aku tidak bisa menghitung berapa kepribadian yang ada di dalam tubuhku.

Willy membawaku jauh sekali, kami pergi ke sebuah desa di dekat pantai. Membeli rumah yang cukup besar, menggunakan uang dan perhiasan yang aku ambil dari lemari Bos Bong. Kami langsung menikah satu bulan setelah tinggal di pantai itu. Menikah tanpa kerabat dan tanpa acara apapun.

Willy membuka usaha dagang dari sisa uang yang kami miliki. Pria monster itu semakin lama semakin terlihat mempesona. Aku tidak bisa tidur bila tidak melihat tatapan matanya. Dia selalu memberikannya setiap malam.

TAMAT